



R. Toto Sugiharto dilahirkan di Jakarta, 4 April 1966. Alumnus Fakultas Ilmu Budaya UGM ini terbilang aktif dalam kegiatan literasi. Usai mengikuti program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T misalnya, ia langsung mengikuti kegiatan literasi di wilayah Provinsi NTB, antara lain menjelajah Lombok, Sumbawa, dan Bima selama 20 hari pertama Ramadhan 1439 H (Mei 2018). Dalam kegiatan bertajuk Pesantren Menulis Keliling Nusantara bersama Gerakan Indonesia Menulis dan Solusi Publishing Depok, Jawa Barat, Toto memberikan pelatihan menulis dan bedah buku di sejumlah pondok pesantren dan Universitas Nahdatul Ulama Lombok. Sejumlah prestasi pernah di raih Toto. Salah satunya novel Mentaok meraih Pemenang Pertama Lomba Novel Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta 2016. Buku Kasih Tak Sampai di Tumburano: Catatan Perjalanan dari Konawe Kepulauan ini merupakan rangkuman dari hasil perjalanan Toto selama 20 hari, terhitung sejak 10--29 April 2018 mengikuti program Sastrawan Berkarya di wilayah 3T di Pulau Wawonii, Kabupaten Konawe Kepulauan.

R. Toto Sugiharto

Kasih Tak Sampai di Tumburano

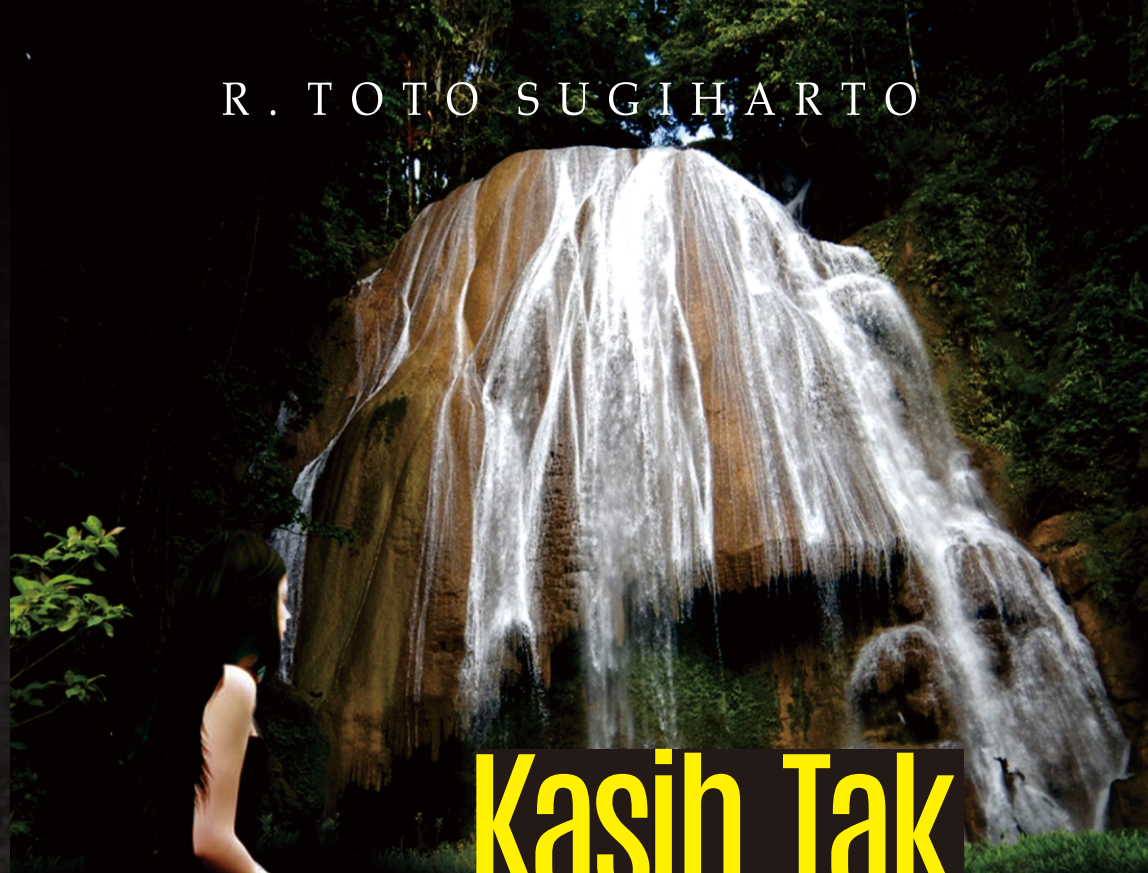
Catatan Perjalanan dari Konawe Kepulauan



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

R. TOTO SUGIHARTO



Kasih Tak Sampai di Tumburano

Catatan Perjalanan dari Konawe Kepulauan

Kasih Tak Sampai di Tumburano

Catatan Perjalanan dari Konawe Kepulauan

R. Toto Sugiharto

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

**Kasih Tak Sampai
di Tumburano**

Catatan Perjalanan dari Konawe Kepulauan

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, September 2018

ISBN
978-602-437-545-4

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Konawe Kepulauan*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat,

Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan telah melaksanakan program tersebut ke enam daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas pegiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal

daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2018

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T. Program tersebut merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun ketiga pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-

tahun sebelumnya, yakni model residensi. Para sastrawan bermukim selama kurang lebih dua puluh hari di daerah 3T. Mereka bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi judul “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi.

Enam daerah 3T yang menjadi lokasi program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2018, yaitu Kepulauan Meranti (Sungging Raga yang menghasilkan karya berjudul Tual Rindu di Kota Sagu); Nias (Raedhu Basha yang menghasilkan karya berjudul Ya’ahowu); Banggai Kepulauan (Norman Erikson Pasaribu yang menghasilkan karya berjudul Tak Ada yang Hilang di Banggai); Konawe Kepulauan (R. Toto Sugiharto yang menghasilkan karya berjudul Kasih Tak Sampai di Tumburano); Buru (Raudal Tanjung Banua yang menghasilkan karya berjudul Jelajah Literasi di Pulau Buru), dan Seram Bagian Barat (Benny Arnas yang menghasilkan karya berjudul Berburu Suami).

Dengan demikian, sampai tahun 2018 sudah ada tujuh belas buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah

3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam tujuh belas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan

antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastrawi sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2018

Gufran A. Ibrahim

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Buku *Kasih Tak Sampai di Tumburano: Catatan Perjalanan dari Konawe Kepulauan* yang berada di tangan pembaca ini merupakan rangkuman dari hasil perjalanan saya di Kabupaten Konawe Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Selama 20 hari, terhitung sejak 10 – 29 April 2018, saya mengikuti program Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T di Pulau Wawonii yang merupakan wilayah Kabupaten Konawe Kepulauan.

Dari program yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ini dimaksudkan sebagai upaya melaksanakan Nawacita ketiga, “membangun Indonesia dari pinggiran” dan kesembilan, memerteguh kebinekaan”. Selanjutnya, dari program residensi tersebut melahirkan buku sebagai bahan bacaan berkualitas dan bahan literasi bagi siswa.

Bagi saya adalah sebuah kehormatan telah mendapatkan kepercayaan dan amanah untuk melaksanakan program tersebut dari awal hingga selesai sesuai jadwal dengan selamat. Karenanya, saya menyampaikan penghormatan dan terima kasih kepada tim kurator, Nano Riantiarno, Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Dr. Seno Gumira Ajidarma, serta dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memilih saya dalam program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Wilayah 3T.

Terima kasih tiada terhingga pula saya sampaikan kepada Bupati Konawe Kepulauan Bapak Ir. H. Amrullah, M. T. dan Wakil Bupati Bapak Andi Muhammad Lutfi, S. E., M. Si. yang menerima kami—saya, Ibu Dr. Nilam Suri, Ibu Dra. Dwi Pratiwi, M. Pd., dan Mas Syaifuddin Gani—dengan hangat dan penuh keakraban.

Demikian pula kepada sahabat saya di Wawonii, Pak Pirkan Mahdy, Pak Jasmin, Mas Dermawan Suryananda, Mas Arsyad Salam, yang banyak menemani saya menghabiskan waktu hingga larut malam dan dini hari, selama saya residensi di Wawonii dan Kendari, Sulawesi Tenggara.

Tidak terkecuali kepada masyarakat Wawonii yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, telah banyak memberikan waktu dan tenaga sebagai narasumber dan mengantarkan saya ke sejumlah desa sehingga meringankan saya dalam melaksanakan residensi. Semoga mendapat balasan setimpal dari Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa.

Yogyakarta, Mei 2018

Salam Literasi,

R. Toto Sugiharto

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia	vii
Sekapur Sirih	xi
Bagian Satu-Demam' Fildan di Wawonii	1
Bagian Dua-Kasih Tak Sampai di Tumburano.....	22
Bagian Tiga	
Suku Bajo dan Tradisi Mewado di Wungkolo	46
<i>Mewado di Muara Wungkolo</i>	<i>61</i>
Bagian Empat	
Bekas Benteng dan Tangsi Militer Jepang	69
<i>Korpra Mursalim</i>	<i>81</i>
<i>Jalan Poros Langara–Munse</i>	<i>88</i>
Bagian Lima	
Kalapaeya: Upacara Bangsawan	
Wawonii Mengenang Kematian	93
Bagian Enam	
Benteng Kontara Tangkombuno	110
Bagian Tujuh	
Literasi untuk Perubahan di Konawe Kepulauan.....	130
Bagian Delapan	
Wawonii: Sejarah dan Legenda.....	152
<i>Watuntinapi</i>	<i>158</i>
<i>Rumah Panggung</i>	<i>167</i>
<i>Kearifan Lokal</i>	<i>171</i>
<i>Identitas Budaya Masyarakat Wawonii</i>	<i>181</i>
<i>Pulau Wawonii dalam Sejarah dan Legenda</i>	<i>187</i>
<i>Legenda Desa Ladiana</i>	<i>196</i>

Bagian Satu

“Demam” Fildan di Wawonii

Kedatangan kami disambut dengan hangat oleh Syarifuddin Gani di bandar udara Haluoleo Kendari, Sulawesi Tenggara, Selasa, 10 April 2018 pukul 07.09 WITA. Kami diantar ke arah mobil yang akan membawa kami ke pelabuhan penyeberangan Kendari.

Dalam perjalanan ke pelabuhan Kendari, kami melihat puluhan penumpang asing bermata sipit yang terbang bersama kami dari Bandara Soekarno Hatta, pukul 03.00 WIB. Kata Gani, mereka itu pekerja tambang di Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. Saya membandingkannya dengan pengalaman saya pada 2014. Saat itu saya terbang ke Kendari dan melanjutkan dengan jalan darat menumpang travel menuju Bungku, Morowali, Sulawesi Tengah. Waktu itu banyak penumpang pesawat yang juga pekerja tambang, tetapi mayoritas masih warga negara Indonesia.

Perjalanan dari Bandara Haluoleo menuju Pelabuhan Kendari diisi penjelasan Gani tentang Kabupaten Konawe Kepulauan, Pulau Wawonii, dan juga cerita kegiatan literasi yang diselenggarakan Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Sedikit tentang Kabupaten Konawe Kepulauan, misalnya, menurut Gani, yang menempati Pulau Wawonii mayoritas adalah dari etnis Wawonii.

“Konawe Kepulauan itu di pulau tersendiri. Secara etnis mereka berbeda. Mereka etnis Wawonii, dulu masuk

dalam Kabupaten Konawe. Masyarakat Kabupaten Konawe itu beretnis Tolaki. Secara etnis berbeda dengan Wawonii. Akhirnya nama kabupatennya memakai Konawe Kepulauan,” terang Gani.

Gani menambahkan, nama Wawonii juga masih dipakai. Orang yang akan ke Kabupaten Konawe Kepulauan menyebutnya juga akan ke Wawonii. Kami sampai di Pelabuhan Kendari pukul 08.30. Gani langsung membeli tiket untuk kami bertiga menyeberang ke Pulau Wawonii.

Selanjutnya, sekitar pukul 09.00 kapal feri membawa kami menyeberangi Teluk Kendari. Saya mengeluarkan kamera dari *bodypack* dan mengalungkannya di leher. Sese kali saya memotret panorama kapal-kapal yang melintasi teluk, beriringan dengan kapal kami, juga panorama beberapa dermaga yang dibangun oleh pengusaha perorangan.

Di atas teluk, saya mulai berpikir, kiranya ada sesuatu apa yang tengah *booming* di Kabupaten Konawe Kepulauan. Sebelumnya saya sudah berkomunikasi dengan Gani dan Arsyad, bahwa kedatangan kami akan bertepatan dengan kegiatan masyarakat Wawonii merayakan HUT ke-5 Kabupaten Konawe Kepulauan.

Sekitar dua setengah jam kemudian, kapal kami pun memasuki Selat Wawonii dan mendarat di Pelabuhan Langara, Pulau Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan sekitar pukul 11.40. Saat itu disambut suara azan dari masjid terdekat dengan pelabuhan. Arsyad datang menyambut kami dengan senyuman lebar dan memeluk saya sembari berujar, “Mudah-mudahan kedatangan Mas Toto membawa

kebaikan untuk masyarakat Wawonii. Tandanya hari ini cuaca terang.”

“Amiin...,” sahut saya senang.



Pintu gerbang tanda memasuki wilayah
Kabupaten Konawe Kepulauan

Saat itu cuaca memang cerah. Bahkan, saya merasakan cuaca di Pulau Wawonii saat itu cenderung lebih panas dibandingkan dengan ketika saya selama beberapa hari—dari 6 hingga 9 April 2018—berada di Jakarta.

Arsyad kemudian membawa kami masuk ke sebuah warung makan, “Sambil menunggu mobil disiapkan, kita tunggu di sini. Ini tempat transit,” tambah Arsyad.

Belum genap sepuluh menit kami duduk, Arsyad melihat mobil jemputan kami dari Sekretariat Daerah Konawe Kepulauan yang disopiri oleh Beng. Arsyad menawarkan apakah kami masih akan lama lagi di tempat

transit atau bersegera melanjutkan perjalanan untuk melihat-lihat keadaan penginapan atau hotel. Kami pun sepakat melanjutkan perjalanan. Arsyad mengantar kami ke mobil jemputan untuk melihat-lihat penginapan atau hotel. Arsyad menemani kami dengan mengendarai sepeda motornya, berkeliling menyusuri kota Langara untuk mencari hotel.

Pertanyaan saya tadi—perihal sesuatu yang tengah *booming* di Wawonii—belum terjawab penuh, meski akhirnya saya sadari sudah dibuka oleh Arsyad, yakni detik-detik setelah Arsyad menyambut kami dengan hangat, di sebuah warung makan yang dimaksudkan untuk transit. Saat itu Arsyad sempat berkomunikasi dengan satu-dua orang di pelabuhan dan menyinggung-nyinggung sebuah nama: Fildan.

Ya, Fildan, namanya. Awalnya saya mengira pengucapannya: Pildan, semacam ajang pemilihan seseorang yang diadakan di Wawonii. Dan, kiranya memang seputar hal itu. Maksudnya, audisi penyanyi melalui program siaran televisi. Pembicaraan tentang Fildan itu juga menyebar di sebuah warung makan saat kami menunggu sajian makan siang dengan menu ikan bakar di Langara. Dalam beberapa kesempatan mengobrol, nama Fildan disebut-sebut lagi oleh Arsyad maupun kawan-kawannya di meja sebelah kami.

Selanjutnya, usai menikmati ikan bakar, kami mencari hotel untuk tempat menginap selama di Langara. Selanjutnya, saya akan menetap atau menjalani residensi hingga 20 hari ke depan.

Setelah mendapatkan hotel, kami rehat hingga petang hari. Kami jalan lagi untuk makan malam dan menghadiri rangkaian acara *brand expo* dalam rangka HUT ke-5 Kabupaten Konawe Kepulauan di Lapangan Langara. Sekali lagi, kami menikmati ikan bakar di warung makan. Selanjutnya, kami menuju panggung hiburan di Lapangan Langara.

Setiba di arena *brand expo* di Lapangan Langara, kami disambut Arsyad.

Sementara itu, keinginan menggali informasi tentang Fildan kembali timbul. Informasi perihal Fildan pun mulai jelas. Saya akhirnya paham. Maksudnya, Fildan dijadwalkan manggung di panggung hiburan dalam rangkaian acara HUT ke-5 Kabupaten Konawe Kepulauan, Kamis, 12 April 2018 malam di lapangan tempat *brand expo*, Kota Langara. Selain dari pembicaraan dari mulut ke mulut, informasi perihal penampilan Fildan di atas panggung juga dipublikasikan di *billboard* besar yang dipasang di lapangan dekat pelabuhan Langara.

Jadi, untuk hari-hari itu, sepanjang siang hingga malam hari, saya pikir fokusnya pada hazanah musik dangdut. Kebetulan salah seorang penyanyi di panggung hiburan juga tengah menyanyikan sebuah lagu dangdut. Maka, iseng saya mencoba menjajagi *sense of dangdut* seorang Arsyad. Saya minta Arsyad menebak pertanyaan saya, “Coba, Mas Arsyad, itu lagunya siapa...?” kata saya

setengah berteriak untuk mengimbangi suara *sound system* yang keras menghentak-hentak.

Saya simak Arsyad mendengarkan baik-baik lirik yang dinyanyikan vokalisnya di panggung, entah siapa nama perempuan penyanyi itu. Lalu, terdengar oleh saya bibir Arsyad melantunkan beberapa liriknya bersamaan sang vokalis perempuan menyanyikan lagu tersebut di atas panggung,

*“Berangkatlah sayang hati-hati di jalan
aku tidak minta oleh-oleh emas permata dan
juga uang
tapi yang kuharap engkau
pulang tetap membawa kesetiaan
Dirimu bagaikan layang-layang
kulepas tali benang kugenggam
semakin melayang kau di awan
semakin aku takut kehilangan...”*

“Ayo, siapa?” kejar saya.

“Sebentar...,” Arsyad mengerutkan keningnya mengingat-ingat sebuah nama. Sejurus kemudian, “Rita Sugiarto...!” serunya mantap.

“Yaaa, benaaar...!” sahut saya, “Rita Sugiarto. Judulnya, *Oleh-Oleh...*,” tandas saya.

Kami pun terbahak-bahak. Terbukti *sense of dangdut* dari Arsyad memang sangat tajam.

Acara di atas panggung kiranya dilengkapi mata acara spesial, yaitu merayakan ulang tahun ke-48 Wakil Bupati Andi Muhammad Lutfi. Panitia mendaftarkan Wakil Bupati Konkep tersebut naik ke panggung dan memotong kue tart. Kemudian, Pak Andi menyampaikan terima kasih atas pesta kecil yang diinisiasi masyarakat. Selanjutnya, Pak Andi menerima ucapan ulang tahun dari panitia dan sebagian masyarakat yang sudah bersiap di atas panggung. Berikutnya, Pak Andi menyanyikan sebuah lagu.



Tari Lulo dibawakan muda-mudi Wawonii bersama sejumlah pejabat Pemerintah Kabupaten Konawe Kepulauan.

Mata acara demi mata acara bergulir lancar. Panggung hiburan menjadi pusat perhatian masyarakat Wawonii. Salah satu mata acara yang menarik adalah Tari Lulo. Tari Lulo mengisahkan persahabatan atau pergaulan khas suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Pembawa acara menyilakan

semua hadirin bergabung menari. Satu-dua pengunjung mulai ikut turun bergabung menari. Di antara kami, akhirnya hanya Gani yang ikut turun bergabung menari.

Hari-hari pertama di Wawonii sudah menyita konsentrasi saya pada sosok Fildan. Saya merasa harus mendapatkan informasi perihal dia. Dari siapa saja, di mana saja desa yang akan saya jelajahi di Wawonii, dan kapan saja saya berkesempatan menanyakannya.

Sayangnya, di hari-hari pertama saya belum bisa menyempatkan bertemu dengan banyak orang. Penyebabnya, kami juga fokus membagi waktu antara bertemu Bupati dan/atau Wakil Bupati Konawe Kepulauan dengan kegiatan awal kami jalan-jalan di Langara dan ke desa-desa yang tidak terlalu jauh dari posisi kantor bupati.

Seperti hari itu, Rabu 11 April 2018 pagi, kami memanfaatkannya dengan mengunjungi pantai Pasir Putih.

Selanjutnya, kami meluncur ke kampung Langara Bajo. Di kampung ini, sebagaimana namanya, dihuni oleh banyak orang Bajo. Hal itu ditandai di setiap rumah didirikan di atas perairan laut, bagian tepian pantai dan teluk. Mereka beraktivitas membuat transaksi atau jual beli ikan.

Hampir setiap detik kami bisa menyaksikan nelayan, lelaki dan perempuan, muda dan dewasa, mengendarai perahu bermesin tempel. Ada juga *sapo*, perahu kecil yang dijalankan dengan cara didayung. Mereka terlihat hilir

mudik. Ada seorang nelayan yang baru saja merapat ke salah satu tempat mangkal perahu. Lelaki itu mengeluarkan ikan yang diperolehnya dan memberikannya kepada kerabatnya yang menunggu di atas lantai belakang rumah.

Saya berkesempatan menanyakan kata ‘ikan’ dalam bahasa Bajo. Kata Masni, isteri salah seorang nelayan Bajo, menjelaskan dalam bahasa Bajo ikan disebut ‘daya’, sedangkan dalam bahasa Wawonii disebut ‘ika’.

Menurut Masni, ikan-ikan yang bagus bila dibakar akan terasa enak. Di tempat, lanjut Masni, juga menyediakan ikan bakar bila ada pembeli yang berminat. Ikan baronang tergolong paling mahal, antara Rp35.000,00 hingga Rp50.000,00.

Lalu, bagaimana orang Bajo memiliki kiat untuk mendapatkan banyak ikan? Caranya, dengan menunggu waktu gelap karena bila malam terang oleh bulan purnama, ikan akan mudah mengenali ada yang datang. Hal itu dapat diketahui dari bayangan akibat cahaya terang bulan. Akhirnya, ikan cenderung sembunyi.

“Cara mencari ikan menunggu hari gelap. Bila hari gelap ikan baru berani keluar. Kalau ada bulan sedikit ikan keluar,” kata Masni.

Masni mengungkapkan suka duka sebagai nelayan Bajo, antara lain penghasilan mereka tidak menentu. Suami Masni, misalnya, harus menghabiskan waktu dua hari untuk bisa mendapatkan ikan lebih banyak. Suaminya biasa berangkat pagi dan bermalam di Waworote, salah satu tempat yang dihuni banyak ikan.

Setelah cukup waktu untuk belanja ikan dan sekadar melihat-lihat kehidupan orang Bajo, kami pun keluar meninggalkan kampung tersebut.

Rahkbin kembali membawa kami dengan mobil rentalnya. Beberapa saat kemudian, pucuk dicita ulam tiba, apa yang kami tunggu-tunggu tibalah. Arsyad menghubungi Gani, memberitahukan kesiapan Wakil Bupati Andi Muhammad Lutfi, S.E., M.M. untuk menemui kami. Kami segera meluncur ke kantor bupati dan menemui wakil bupati di ruang kerjanya. Setelah menunggu beberapa saat, Wakil Bupati Konawe Kepulauan datang dan menyilakan kami masuk ke ruang kerjanya.

Wakil Bupati menyambut kami dengan hangat dan ramah di ruang kerjanya. Di antara kami pun cepat akrab karena sesekali Pak Andi melontarkan gurauan yang membuat kami lebih akrab. Banyak hal yang disampaikan Pak Andi kepada kami. Salah satu contoh dari hikmah pemekaran adalah lebih cepat dan hemat dalam pembuatan KTP. Sebelum pemekaran, kata Pak Andi, biaya pengurusan satu lembar KTP sangat mahal. Mahalnya biaya tersebut meliputi ongkos transportasi laut dengan kapal feri, menginap di hotel di Kendari, dan kebutuhan lainnya. Namun, dengan keberadaan pemerintahan Kabupaten Konawe Kepulauan yang berkedudukan di Pulau Wawonii, masyarakat tidak direpotkan lagi harus menyeberang selat ke Pelabuhan Kendari.

Dikatakan pula, sebelum pemekaran wilayah menjadi kabupaten tersendiri, listrik dari pukul 18.00 sampai dengan 24.00 dini hari mati. Saat ini listrik bisa menyala selama 24

jam nonstop. Sementara ini, masih tersisa 24% dari wilayah di Pulau Wawonii yang belum teraliri listrik.

Di bidang pendidikan, pemekaran wilayah juga membawa berkah pada meningkatnya indeks pembangunan manusia yang meningkat signifikan dari sebelumnya, menempati posisi terbawah di Sulawesi Tenggara, dari urutan ke-17 menjadi di urutan ke-14 dari 17 kabupaten. Sebelum dua tahun terakhir, masa pendidikan 7,2 tahun atau setara hanya sampai kelas 1 SMP. Saat ini, setelah pemekaran, sudah meningkat sampai dengan kelas 2 SMA.

Di samping itu, program guru mengajar di wilayah 3T dengan penempatan guru selama satu tahun juga sangat mempengaruhi peningkatan minat bersekolah. “Itu sangat mempengaruhi cara pandang, baik dari guru lokal maupun anak didik kita. Dari yang tidak tertarik berlama di sekolah, menjadi lebih lama di sekolah,” kata Andi.

“Bahasa dari Konawe Kepulauan (Konkep) mungkin bisa untuk memberikan sumbangan kosakata dari bahasa Wawonii untuk dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia. Ada tutorial penggunaannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) juga sudah diakses melalui aplikasi *smart phone*,” ucap Nilam.

Setelah bertemu dengan Wakil Bupati Konawe Kepulauan (Konkep) kami meluncur ke Pantai Kampa. Pasir yang putih dan bukit karang yang kokoh melengkapi

eksotika pantai. Pantai Kampa masuk dalam program destinasi andalan bersamaan dengan Tumburano dan Watuntinapi, sering disebut Poros Wisata Kanopi.

Memang jika dilihat sekilas, dari beberapa bangunan gazebo yang terkesan sudah lama dibangun menunjukkan destinasi wisata ini sudah digarap jauh hari sebelumnya.

Menurut Rakhbin, pengunjung baru meramaikan Kampa di saat liburan hari raya, seperti Lebaran Idulfitri ataupun liburan panjang. Di hari-hari biasa hanya satu dua orang yang berkunjung tanpa dikenai tarif masuk.

Saat itu kami berkesempatan berjalan-jalan ke atas bukit yang menjorok di atas laut. Bukit itu ternyata terbuat dari batu karang. Saya mulai merasakan sepatu saya sobek akibat menapaki batu karang yang keras dan di beberapa bagian terdapat bagian yang runcing. Karena saya mulai merasa tidak nyaman bersepatu dalam keadaan bagian alasnya sobek-sobek, saya akhirnya melepas sepatu dan kembali menapaki bukit berbatu karang.

Lalu, kami berfoto-foto di atas bukit karang dan meminta Rakhbin yang mengambil gambar kami. Rakhbin pun mulai akrab dengan kami. Ia mulai menanyakan beberapa hal tentang kami dan kegiatan selama di Wawonii.

Sebaliknya, kami menanyakan beberapa hal kepada Rakhbin, misalnya, bagaimana kiat pemerintah mendongkrak jumlah kunjungan wisata di Kampa dan destinasi lainnya. Rakhbin mengaku tidak banyak tahu. Dia kembali menyebutkan nama pamannya, Pirkan yang lebih mampu memberikan penjelasan.

Di Pantai Kampa selanjutnya kami menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan, memunguti kulit kima, berfoto *selfie* dan mengobrol bersama Rakhbin. Sampai akhirnya kami merasa sudah cukup rehat di Kampa dan melanjutkan perjalanan pulang ke hotel untuk rehat.

Berikutnya, kembali kepada soal Fildan. Untuk sementara, informasi perihal Fildan saya peroleh dari Pak Mus, pemilik Hotel Delta di Langara, tempat saya menginap. Ia mengaku merelakan uangnya sampai habis dua ratus ribu untuk memberikan dukungan *vote* untuk Fildan melalui pengiriman pesan singkat.

“Katanya ada anak muda berbakat mewakili Sulawesi Tenggara. Ya, patut didukung untuk menjadi artis ibu kota,” ucap Pak Mus.

Simpulan saya saat itu, masyarakat Wawonii tengah dilanda ‘demam’ Fildan. Selain beberapa tanda yang diekspresikan masyarakat setempat, juga terlihat secara mencolok ketika pada Kamis, 12 April 2018 malam Fildan benar-benar tampil di atas panggung di lapangan upacara TPI Langara. Sayangnya, saya dan Arsyad terlambat datang sehingga tidak mendapatkan foto Fildan di atas panggung. Meskipun saya sudah membawa kamera DSLR tapi jaraknya terlalu jauh untuk membidik Fildan di atas panggung. Sementara itu, untuk mendekatinya ke panggung saya harus merangsek di antara jejalan penonton yang tersihir menyaksikan penampilan Fildan. Saya juga kehilangan

kesempatan bertemu untuk mengobrol atau wawancara ringan karena Fildan harus segera meninggalkan panggung sesuai pentas.

Perihal penyebab keterlambatan saya adalah karena sejak sore kami jalan-jalan ke air jatuh—demikian orang Wawonii menyebut air terjun—Tumburano Kecamatan Wawonii Utara dan kendaraan yang dikemudikan Muhammad Rakhbin Djafar sempat terjerembab di sebuah jembatan kecil pada pukul 17.30. Meski berupa selokan kecil dan dangkal namun roda kiri belakang yang terjerembab sulit diangkat hingga menyita waktu untuk mendongkraknya dan berakibat pulang kemalaman.

Nah, masih berkaitan dengan ‘demam’ Fildan tadi, pada siang hingga petang sebelumnya, dalam perjalanan kami menuju air terjun Tumburano, kami berpapasan dengan mobil yang membawa banyak orang serta sepeda motor dengan pengendara berboncengan lebih dari dua-tiga orang. Mereka hendak menonton Fildan. Sejak siang hari mereka berdatangan dari berbagai pelosok.

Karena gagal menemui Fildan, saya disarankan oleh Arsyad menemui ketua panitia yang dipegang oleh Jamhur Umirlan yang juga menjabat sebagai Kepala Dinas Kominfo dan Persandian Kabupaten Konawe Kepulauan pada malam itu juga. Dan, beruntung akhirnya kami berhasil menemui beliau di antara ribuan pengunjung di lapangan itu.

Dari Jamhur Umirlan saya mendapatkan penjelasan bahwa pertunjukan musik diselenggarakan setiap tahun oleh Pemerintah Kabupaten Konawe Kepulauan. Pertimbangannya, antara lain, pertama karena musik sangat

disukai oleh masyarakat. Kedua, fenomena kemunculan Fildan yang baru melejit mulai tahun 2017 sehingga menjadi pertimbangan untuk diundang manggung.

“Dari hal-hal yang musikal, dari pentas panggung, mudah-mudahan memacu generasi muda yang punya bakat untuk berprestasi dan kalau perlu di atas yang dicapai Fildan. Memacu dan segala potensi yang dimiliki generasi muda Wawonii,” kata Jamhur.

Lebih lanjut Jamhur menambahkan, fenomena Fildan tidak hanya di Konawe Kepulauan. Ia berasal dari Sulawesi Tenggara yang bisa mengikat emosional etnik dengan merekatkannya. Kecintaan masyarakat Wawonii terhadap musik dan figur Fildan terlihat di situ. Bentuk ekspresinya dengan cara mengikuti dengan tenang dan damai tanpa keonaran.

Benar, apa yang dikatakan Jamhur, pertunjukan Fildan berjalan lancar dan aman hingga selesai. Ribuan penonton pun berbalik badan untuk pulang ke kampung halaman masing-masing dengan tertib hingga suasana lapangan kembali sunyi.

Menurut pengamatan Jamhur, baru satu tahun terakhir Fildan melejit di kancah nasional. Lalu, apabila Fildan langsung mendapatkan apresiasi dari generasi muda itu karena usia muda mengikat emosi anak muda seusia. Mereka rata-rata mengapresiasi dengan menyatakan salut atas prestasi musikalnya. Sebagai sesama etnis mereka merasa kagum dan cinta. Sehingga, Fildan menjadi idola dan banyak ditirukan oleh anak-anak Wawonii.

Pergelaran hiburan selain mengundang Fildan juga mengundang Apri Farhah Raihanah, gadis berusia 13 tahun. Kemunculan artis kecil dari Desa Polara Kecamatan Wawonii Tenggara tersebut sebagai upaya Pemkab Konkep mencoba memunculkan bentuk karakter mental dan kepribadian khas Wawonii.

Pergelaran musik itu merupakan bagian dari rangkaian peringatan hari ulang tahun ke-5 Kabupaten Konawe Kepulauan dan memberikan hiburan kepada masyarakat. Selain hiburan musik, ada pula tablig akbar dengan mengundang Ustaz Wijayanto dari Yogyakarta.

Tidak banyak orang yang mengenal sosok Fildan. Pengetahuan mereka sebatas Fildan sebagai penyanyi dangdut yang melejit melalui audisi. Sebenarnya memang kurang lengkap bila saya tidak menuliskan sedikit profil figure Fildan.

Fildan yang bernama lengkap Fildan Rahayu dikenal pula dengan nama Fildan Baubau dengan panggilan Idan dan juga La Fida. Ia lahir di Bakala, 27 September 1991. Fildan mengawali kariernya sebagai penyanyi dangdut setelah memasuki tahapan final D'Academy Musim ke-4. Prestasinya dicapai melalui juara 1 D'Academy 4 tahun 2017.

Anak berbakat dari pasangan La Suriadin (ayah) dan Wa Hanika (ibu) ini terkenal berkat kepiawaiannya menyanyikan lagu India. Bahkan, video penampilannya di D'Academy ke-4 di *youtube* pun menjadi viral.

Bertolak dari audisi spesial Hunt D'Academy 4 di Kota Baubau yang digelar oleh Radio Ozzon Baubau bekerja

sama dengan salah satu TV swasta nasional, Fildan terpilih bersama tiga orang lainnya dari Baubau untuk selanjutnya mengikuti audisi di Kota Makassar. Selanjutnya, saat audisi di Makassar, Fildan membawakan lagu India “Tum Hi Ho” dan “Muskurane”. Penampilannya itu sempat membuat juri Iis Dahlia ‘luluh’ dan memberikan *golden ticket* hingga Fildan lolos ke-35 besar D’Academy.

Fildan ternyata memang sudah akrab dengan musik sedari kanak-kanak. Kakeknya yang mengajarnya bermain seruling saat Fildan duduk di bangku SMP. Kebetulan ayahnya juga piawai memainkan gitar dan organ untuk pementasan di perhelatan hajatan tetangga dan warga sekitar tempat tinggalnya. Bakat bermusik yang dimiliki Fildan menyelamatkannya untuk tetap sekolah di SMA ketika pihak sekolah membutuhkannya untuk bermain gitar dalam lomba vokal grup tingkat SMA se-Kota Baubau.

Informasi tersebut sekaligus dapat dijadikan cermin bagaimana kecenderungan anak yang mendulang sukses lazimnya bertolak dari keluarga yang pernah mengalami kesulitan ekonomi atau keuangan. Kemudian, melalui perjuangan dengan cara keras serta penuh disiplin, melatih atau menggembleng dirinya melalui pengenalan bakat dan kemampuan personal, akhirnya menggiringnya pada keberhasilan dan mendulang popularitas.

Dalam hubungannya dengan masyarakat Wawonii—perlu diketahui bahwa dari ribuan orang yang menonton Fildan di Langara tidak hanya anak-anak dan remaja, melainkan juga orang tua hingga lanjut usia. Pada malam sekitar dua jam sebelum pertunjukan Fildan dimulai,

kebetulan saya berpapasan dengan pasangan lanjut usia yang tengah berjalan kaki dari pal batas kota Langara berjarak sekitar dua kilometer menuju panggung pertunjukan. Mereka rela berjalan kaki demi menyaksikan penampilan Fildan secara langsung, tidak hanya melalui layar kaca.

Saya menduga hari-hari di awal April 2018 itu masyarakat Wawonii memang tengah dilanda demam Fildan. Dugaan itu memang perlu dibuktikan untuk diambil simpulan. Saya membuktikannya dengan selalu menanyakan setiap orang yang saya temui dalam kaitannya dengan tanggapan mereka terhadap eksistensi Fildan. Seorang anak muda yang memboncengkan saya menuju masjid untuk mengikuti salat Jumat mengaku mengagumi Fildan. Singkat kata, ia merasa bangga karena Sulawesi Tenggara memiliki bintang dangdut bernama Fildan. Ia juga mengaku memberikan suara dengan mengirimkan pesan singkat melalui gawai atau SMS kepada Fildan.

Sepulang dari salat Jumat, saya masih menjajagi dugaan 'demam' Fildan kepada seorang gadis cilik bernama Aisa. Ia mengagumi Fildan karena Fildan memang bagus, "Ya, memang bagus," katanya seraya tertawa malu tanpa menjelaskan lebih lanjut. Dari nada tawanya itu, kata 'bagus' bisa jadi multitafsir. Bisa maksudnya cakep wajahnya. Bisa juga merdu suaranya.

Sukaeni, seorang ibu rumah tangga di Desa Dimba menguraikan, seharian suasana di desanya sepi karena hampir semua warga termasuk dirinya pergi ke Langara. Ada yang pergi sejak pagi. Ada juga yang baru pada tengah hari.

“Semua tutup rumah. Ada yang pergi siang dan ada yang sore. Ada juga yang pergi di pagi hari.”

Sukaeni mendukung Fildan dengan mengirimkan SMS sedikitnya sepuluh kali. Artinya, ia menghabiskan uang senilai Rp25.000,00. Sukaeni merasa senang dan bangga karena ada yang mewakili Sulawesi Tenggara di dunia hiburan hingga tingkat nasional. Bahkan, belakangan Fildan juga menjuarai kompetisi tingkat Asia.

Sukaeni juga mengetahui ada Apri yang disebutkan “bibit kecil yang asli Wawonii”. Apri, menurut Sukaeni, mendapat bimbingan dari Irvan yang juga berasal dari Dimba. Ia ikut menyaksikan penampilan Apri bersama Fildan diiringi permainan kibor oleh Irvan. Menurut Sukaeni, Irvan memang pemain kibor yang bagus.

“Ada sepuluh kali saya kirim. Sekali SMS dua ribu lima ratus. Orang-orang khususnya orang Wawonii ini lihat Fildan di teve, sampai tidak tidur,” cetusnya.

Dari fenomena Fildan yang menyita perhatian segenap warga Wawonii, kiranya dapat disimpulkan bahwa musik—terutama dangdut—menjadi media hiburan yang dapat mempersatukan warga asli Wawonii dari warga di kota Langara sampai dengan segenap penjuru desa. Melalui Fildan, meski bukan asli Wawonii, mereka merasa telah memiliki wakil atau juru bicara bagi daerahnya di Sulawesi Tenggara untuk tampil dan berdiplomasi dalam konteks seni budaya di kancah nasional.

Sebenarnya dalam hal ini mereka memiliki harapan pada Apri dan juga Irvan yang keduanya asli dari Wawonii. Bahkan, Irvan yang berasal dari Desa Dimba sudah memiliki

album lagu khas Wawonii. Kecenderungan Apri juga berkuat pada ekspresi musik dangdut. Prestasi terbaru Apri, yaitu menjuarai Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional tingkat Kabupaten Konawe Kepulauan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wawonii Barat. Selanjutnya, Apri akan mewakili Kabupaten Konawe Kepulauan di tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara.

Apri anak pertama dari dua bersaudara, lahir 12 April 2005. Tanggal kelahiran Apri yang kini bersekolah di SMP Negeri 3 Wawonii, bersamaan HUT Konawe Kepulauan. Hobi dan bakat menyanyi Apri dapat tersalur apabila ia mendapat undangan tampil di pesta. Perihal kemampuan Apri dalam menyanyi, sempat membuat ibunya kaget karena anaknya bisa menyanyi sementara tidak ada seorang pun yang melatih. Apri hanya belajar dari lagu-lagu yang diunduh di ponsel ayahnya.

“Begitu dia dengar lagu, langsung dia bisa. *Ndak* ada televise, internet juga tidak bisa. Kita ini tinggalnya di kampung, Pak. Kita tidak tahu, Pak,” kata ibunya.

Kemampuan Apri tidak diragukan lagi. Rahman menjelaskan bahwa waktu tampil bersama Fildan, prosesnya langsung saja. Mereka berdua langsung sepanggung. Artinya, tanpa persiapan di belakang panggung, mereka langsung menyanyi bersama di panggung.

Selesai menyanyi, Fildan mengatakan di atas panggung, “Tolong Apri ini diperhatikan karena ini bibit dangdut masa depan”. Pernyataan tersebut mengekspresikan kekaguman Fildan kepada penyanyi cilik asal Wawonii.

Dari fenomena yang dimiliki Wawonii, khususnya di bidang seni budaya, sebelum mengakhiri bab ini, kembali saya ingin mengutip pernyataan dari Jamhur. Begini katanya, “Yang kita lakukan adalah memberikan hiburan dan sentuhan musik kepada masyarakat. Yang kita lakukan adalah sentuhan kepada masyarakat dalam melakukan percepatan pembangunan di daerah ini. Menurut kami semua berjalan dengan baik.”

Bagian Dua

Kasih Tak Sampai di Tumburano

Pada hari-hari pertama di Wawonii kami sering berinteraksi dengan Rakhbin. Ia yang menjemput-antar kami dari hotel menuju ke sejumlah tempat. Ia menyebutkan ada beberapa destinasi wisata yang bisa kami jangkau dalam keterbatasan waktu kami. Seperti pada Kamis, 12 April 2018 usai mengikuti upacara dan pesta merayakan HUT ke-5 Kabupaten Konawe Kepulauan di Lapangan Langara dan rumah jabatan bupati, Rakhbin menawarkan kepada kami untuk mengunjungi air terjun yang disebutnya dengan istilah ‘air jatuh’ Tumburano.

Pagi itu Rakhbin yang mengenakan kemeja baru lengan panjang warna ungu mengantar kami ke lapangan Langara.

“Biar *kita-kita* saja yang upacara, ya,” kata Rakhbin sembari membawa mobil hingga ke titik terdekat yang bisa dijangkau kami untuk menuju kursi hadirin.

‘*Kita-kita*’ yang dimaksud Rakhbin adalah kami.

Kata “kita” dalam bahasa di Sulawesi berarti ‘Anda’.

Jadilah kami mengikuti upacara dan Rakhbin berbalik untuk sebuah keperluan. Rakhbin mengatakan akan tepat waktu menjemput kami di depan rumah jabatan bupati.

Upacara HUT ke-5 Kabupaten Konawe Kepulauan di lapangan Langara Kecamatan Wawonii Barat berjalan khidmat. Pejabat yang hadir, antara lain Bupati Konawe Kepulauan, Ir. H. Amrullah, M.T. beserta istri Dra. Hj. Nurul Hidayati, Wakil Bupati Andi Muhammad Lutfi, S.E., M.M. beserta istri Inggit Gernasih serta pejabat jajaran Pemkab Konawe Kepulauan.

Dari jajaran Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara hadir Plt. Gubernur Teguh Setya Budi, penjabat Sekretaris Daerah, Hj. Isma, serta jajaran Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.

Upacara tersebut dimeriahkan oleh hiburan musik bambu persembahan dari siswa dan pramuka se-Kabupaten Konawe Kepulauan. Bupati, Wakil Bupati, dan Plt. Gubernur terkesan dengan permainan musik bambu sehingga mereka menyempatkan turun dari panggung dan mendekat ikut bergabung di antara para pemain musik bambu. Bahkan, Plt. Gubernur ikut mencoba memainkan musik bambu. Tamu undangan dan segenap yang hadir pun memberikan penghargaan dengan bertepuk tangan.

Sementara itu, dalam amanatnya, Teguh Setya Budi selaku pembina upacara menyampaikan perlunya dukungan dan kerja sama dari berbagai komponen serta bersama-sama membangun sinergi untuk mencapai tujuan visi dan misi Konawe Kepulauan yang lebih baik.

Waktu belum beranjak ke tengah hari ketika upacara selesai. Tibalah saatnya kami mengikuti mata acara menikmati kuliner khas Wawonii dan Sulawesi Tenggara.

Kami ikut bergabung bersama pejabat serta tamu undangan di rumah jabatan bupati.

Saya berkesempatan menikmati beberapa *seafood*, seperti kerang, lobster, dan berbagai jenis ikan: katamba, baronang, dan lainnya. Ada pula kuliner tradisional dari bahan baku umbi-umbian dan ketela pohon yang bentuk dan rasanya seperti tiwul ala Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada juga nasi jagung, dan masih banyak lagi hingga tidak mampu lagi lambung saya menampungnya.

Ada beragam makanan khas Wawonii, baik dari bahan baku ubi atau umbi-umbian, jagung, sagu, maupun beras. Ada *tinolimbu*, yaitu olahan dari ubi kayu yang diparut lebih dahulu kemudian diperas airnya dan dikukus. Makanan berbahan baku umbi-umbian lainnya, misalnya *ondo* yang dibuat dari umbi hutan atau ubi gadung. Masih ada lagi, yaitu *rampu* dari ubi yang diparut kemudian dibungkus daun kelapa. Cara memasaknya dengan dibakar dalam lubang menggunakan tempurung.

Olahan dari bahan baku jagung, misalnya *kampuru*, yaitu biji jagung yang digiling kemudian direbus dan ditambahkan santan. Sementara itu, makanan dari bahan utama sagu diberi nama *diniu*. Keunikan makanan ini, tatkala menikmati makanan maka disebut *modiu*. Sementara itu, di daerah Sulawesi lainnya, misalnya di Kendari, terdapat makanan serupa diniu yang disebut *mosonggi*. Makanan dari sagu lainnya, misalnya *pinalo*, yaitu sagu yang dicampur kelapa kemudian dilengketkan pada pelepah sagu selanjutnya dibakar. Sedangkan makanan dengan bahan baku beras, yaitu *tinula* atau disebut pula

nasi bambu yang diolah dengan cara dimasukkan sebatang bambu beruas kemudian diasapi.



Wakil Bupati Andi Muhammad Lutfi (kiri),
Bupati H Amrullah (tengah), dan Plt. Gubernur Sulawesi
Tenggara Teguh Setya Budi (kanan) beserta istri usai pesta
kuliner khas Wawonii di Rumah Jabatan Bupati.

Di halaman depan rumah jabatan bupati, tampak Rakhbin sudah menunggu kami. Segera pula kami masuk ke mobil.

“Jadi *kita-kita* ke Tumburano?” tanya Rakhbin.

“Jadilah,” sahut kami serempak.

Rakhbin menghidupkan mesin mobil. Kami meluncur menuju ke Air Terjun Tumburano.

Dalam perjalanan Rakhbin menyebutkan beberapa air terjun yang juga indah dan bagus untuk dikunjungi, antara lain Kopea di Desa Lawey Kecamatan Wawonii Selatan, Laantambaga di hulu Sungai Lampeapi Kecamatan Wawonii

Tengah, Lanuku di Desa Wawouso Kecamatan Wawonii Selatan, dan Ringkulele di Langara Kecamatan Wawonii Barat. Setelah Gani dan Rakhbin mengungkapkan cerita legendaris tentang kasih tak sampai yang dialami pasangan muda-mudi hingga berakibat tragis dengan kematian kedua anak manusia itu.

Rakhbin memilih jalan alternatif untuk memasuki area air terjun. Artinya, ada jalan lain untuk mencapai air terjun tapi Rakhbin tidak menjelaskan lebih detail. Jalan alternatif tadi, antara lain dengan menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok hingga mencapai tepian sungai kecil. Sebelum menelusuri jalan setapak, Rakhbin menyarankan agar kami melepas sepatu dan cukup mengenakan sandal saja. Kami pun sepakat.

Dan, kiranya benar juga saran Rakhbin. Setelah melintasi jalan setapak yang berkelok-kelok, kami tiba di tepian sungai kecil. Kami harus menggulung celana dan melepas sandal terlebih dulu sebelum menyeberangi sungai. Kedalaman sungai itu mencapai lutut orang dewasa. Bagian gulungan celana kami pun basah terkena air sungai. Kami harus berhati-hati melangkahkan kedua kaki saat menyeberangi sungai kecil itu karena batu-batunya sangat licin.

Kami pun berhasil menyeberangi sungai. Beberapa puluh meter lagi menyusuri jalan setapak kami akan sampai di lokasi Air Terjun Tumburano. Ternyata lokasi air terjun itu masih berada di atas bukit. Kami harus menaiki sejumlah anak tangga. Gani menghitung jumlah anak tangga itu dengan hasil total 108 buah anak tangga. Tibalah kami di atas bukit, sudah sangat dekat dengan air terjun.

Air terjun yang lebih besar—diberi nama Tumburantama—ketinggiannya mencapai sekitar 80 meter. Sementara itu, air terjun yang lebih kecil—diberi nama Tumburantina—ketinggiannya sekitar 30 meter. Keduanya diukur dari bawah atau dasar kedua air terjun itu.

Terdengar gemuruh suara air deras mengalir dari atas bukit menuruni dinding batu warna krem, kuning kecoklatan. Air yang turun menderas itu kemudian menyatu dengan air yang menggenang di bawahnya bagai telaga kecil dengan kedalaman tertentu. Kami cukup terengah-engah karena keadaan medan yang kami lewati mulai dari tepi jalan besar sampai dengan air terjun cukup menyulitkan. Ada sebuah gazebo di tepi air terjun untuk tempat rehat sejenak. O, ya, air terjun itu ada dua dengan susunan di bagian atas dan bawah. Air terjun yang mengalir dari puncak bukit lebih deras dan lebih besar dibandingkan dengan air terjun yang terbentuk di bawahnya.

Di sekitar gazebo ada pepohonan tinggi beraneka bentuk dan jenis, batu-batu, air terjun sejumlah dua buah, satu di atas dan disambung yang kedua, di bawahnya. Gemicik air dari kucuran air terjun lumayan deras sepanjang waktu.

Sungguh indah pemandangan di sekeliling air terjun. Masing-masing dari kami sibuk mengabadikan panorama indah nan eksotik.

“Memang cerita itu ada, ya,” ucap Nilam dalam perjalanan pulang.

“Cerita yang mana?” tanya Rakhbin.

Itu yang katanya sepasang kekasih bunuh diri.”

“Oya. Begitu memang kata orang di sini,” terang Rakhbin.

Lalu, kami saling merespons dengan menganalogikannya dengan kisah Romeo dan Juliet.

Saya bertanya kepada Rakhbin, apakah sudah ada yang menulis cerita itu dan diterbitkan menjadi buku?

Rakhbin mengatakan tidak tahu.

Nilam mengungkapkan kesannya atas lokasi air terjun yang masih bernuansa magis. Dan, entah mengapa tiba-tiba saya menimpalnya dengan mengatakan, “memang tadi saya merasa ada yang hadir selain kita.”

Tiba-tiba mobil terperosok di jembatan kecil. Rakhbin berkali-kali mencoba menambah gas, tetapi roda belakang kiri hanya berputar-putar.

Kami pun turun. Waktu sudah menunjukkan pukul 17.30. Keadaan di sekitar sangat sunyi. Nyaris tanpa suara dan tiada kendaraan yang lewat. Di kanan kiri jalan raya hanya ada pepohonan dengan dedaunan yang lebat dan batang-batang yang menjulang tinggi ke angkasa.

Kami memeriksa bagian ban belakang sebelah kiri yang tergelincir. Jembatan itu memang dikonstruksi hanya dari potongan-potongan kayu bulat ditata berjajar dalam posisi mujur atau searah dengan jalan, bukan melintang dari badan jalan. Sungainya memang kecil dan dangkal, tetapi tetap membutuhkan jembatan untuk kelancaran laju kendaraan.

Rakhbin mengambil dongkrak dari kabin depan mobil dan memasangnya di bagian terdekat dengan roda yang terperosok. Selanjutnya, ia menghidupkan kembali mesin mobil dan mencoba mengeluarkan roda dari keterperosokan. Satu-dua kali dicoba dan akhirnya berhasil. Kami pun melanjutkan perjalanan pulang menuju hotel di Langara.

Sampai di hotel saya rehat sejenak lalu mandi. Selanjutnya, saya membuka ponsel dan *browsing*. Saya menemukan ada berita dari kegiatan kami mengikuti upacara HUT ke-5 Kabupaten Konawe Kepulauan bersama Bupati, Wakil Bupati beserta Plt. Gubernur Sulawesi Tenggara dari sebuah portal berita daring. Berita tersebut juga menginformasikan kedatangan kami sebagai tim residensi sastrawan berkarya di Kabupaten Konawe Kepulauan. Kami diterima oleh Bupati dan Wakil Bupati secara resmi dan disambut dengan baik. Program residensi kami juga didukung oleh Bupati dan Wakil Bupati.

Rakhbin sudah tepat memilih air terjun Tumburano sebagai pilihan di antara destinasi wisata yang ada di Wawonii. Dan, juga dari adanya cerita rakyat bertema khas ‘kasih tak sampai’, bukan karena cinta yang bertepuk sebelah tangan, melainkan karena ketentuan adat yang masih mengikat cara berpikir orang tua si tokoh cerita dan nasib yang tidak memihak kepada sepasang muda-mudi yang saling mengasihi.

Bupati menyebutkan prioritas pengembangan pariwisata untuk tiga destinasi wisata utama di Konawe Kepulauan, yaitu Pantai Kampa, Air Terjun Tumburano, dan Watuntinapi. Ketiganya sering disingkat Kanopi.

Selanjutnya, ada cerita lisan dari Ahmad, seorang guru, pada Rabu, 18 April 2018 sore.

Ahmad mengatakan bahwa Tumburano itu permandian, tetapi itu ada cerita rakyatnya. Ceritanya, di timur ada istilah kerajaan, tapi kecil. Ada putra raja atau *mokole*, namanya Duru Bale Wula. Di barat ada juga putri raja, namanya Wula Kino Koti.

Ahmad melanjutkan ceritanya, “Tapi, Wula ini tidak pernah ke mana-mana. Duru Bale Wula adalah seorang pemburu, selalu jalan, mengembara. Pengembara Duru Bale sampai di gubug Wula Kino Koti. Duru tahu di barat ada perempuan. Akhirnya terjadi benih cinta, tapi tidak direstui orang tua mereka.”

Ahmad melanjutkan, “Pada suatu hari, orang tua Wula mau pergi ke sawah. Sebelum pergi, dia berpesan kepada Wula bahwa Wula harus menjaga jemuran, termasuk padi yang dijemur. Sementara orang tua Wula bekerja di sawah, Duru muncul. Cerita punya cerita keduanya terlalu asyik ngobrol, sampai turun hujan. Wula lupa semua pesan ayahnya.”

Kemudian, lanjut Ahmad, “Datang bapaknya dari sawah dan melihat semua sudah basah. Lantaran terlalu emosi, dia tendang anaknya. Meskipun tidak disetujui oleh ayah Wula, akhirnya Duru dan Wula sepakat buat janji

ketemu, mengikat cinta mati. Di permandian itu janjinya mereka bertemu....”

Ahmad masih serius melanjutkan ceritanya, “Ternyata yang pergi dulu si Wula. Wula main renta, alat musik semacam harmonika modelnya. Setelah itu, Wula mengeramasi rambutnya dengan kelapa dan membuang ampasnya di permandian pertama. Setelah selesai main renta, Wula membuang rentanya. Renta Wula hancur. “Jangankan rentaa yang hancur berkeping, hati saya apalagi, lebih hancur lagi,” kata Wula. Wula lalu terjun. Lompatlah dia....

Sebagai penutup cerita, Ahmad menuturkan bahwa tidak berselang lama dari lenyapnya Wula, datanglah Duru. Dia berteriak-teriak memanggil Wula, kekasihnya, tetapi tidak terdengar olehnya sahutan perempuan itu. Sementara itu, Duru melihat ada ampas kelapa tanda ada yang berkeramas. Dia sedih membayangkan kekasihnya telah tiada.

Ia melangkah tertatih-tatih dan lesu tiada daya. Tibalah Duru di permandian kedua, yang berada di atas. Ia pun memainkan sulingnya. Tidak sampai tuntas sebuah lagu, dia lempar suling itu hingga patah di udara. Akhirnya dia juga melompat dari atas air terjun kedua.

Maka, dengan tumbuhnya pohon enau dan bambu yang beriringan tidak jauh dari air terjun, semakin memperkuat keyakinan orang Wawonii terhadap cerita tersebut. Selanjutnya, air terjun yang di bawah diberi nama Tumburantina, yang maknanya air terjun yang perempuan atau tempat Wula menjatuhkan diri. Sedangkan air terjun

yang kedua, terletak di sebelah atas disebut Tumburantama, yang maknanya air terjun yang laki-laki atau tempat Duru Bale Wula menjatuhkan diri.

Sebelumnya, saya mendapatkan cerita rakyat tersebut kali pertama dari Pirkan. Dalam versi Pirkan, pertama, orang tua Wula yang dominan adalah ibunya. Kedua, barang yang dijemur ibu Wula berupa kapuk. Mungkin untuk bahan pembuat benang untuk ditenun atau untuk bantal. Sedangkan alur cerita sama.



Air terjun Tumburano

Tokoh cerita yang bernama hanya dua, yaitu Duru Bale Wula dan Wula Kino Koti. Kata ‘wula’ pada Duru Bale Wula bermakna ‘emas’. Sedangkan kata ‘wula’ pada Wula Kino

Koti bermakna ‘bulan’. Ibu Wula Kino Koti tidak pernah disebutkan namanya. Demikian pula orang tua Duru Bale Wula.

Pada suatu acara adat *kalapaeya* di Ladiana, sayup-sayup saya mendengar sebuah lagu yang liriknya menyebutkan nama Duru Bale Wula dan Wula Kino Koti dan juga Tumburano. Saya cepat-cepat merekamnya meski tidak utuh. Baru saya tahu, itu lagu karya Irvan yang pernah disebut-sebut orang Wawonii asli dari Desa Dimba.

Sepulang dari Ladiana, saya mencoba memperdengarkan lagu itu ke beberapa orang, tetapi tidak ada yang bisa menjelaskan kata per kata dari liriknya.

“Pak, ini lagu mengisahkan sepasang kekasih muda. Disebutkan di awal lagu, jika dua hati sudah disatukan, sulit untuk dipisahkan lagi...,” ungkap Amran. Ternyata dia paham makna lagu tersebut.

Tentu saja saya tidak bisa maksimal memintanya mengupas satu demi satu setiap kata dalam lirik lagu itu.

Saya mendapatkan buku Dermawan Toarima, S.Pd., M.Si. pada Senin, 23 April 2018 pagi dari seorang guru di Langara. Buku yang terbit pada 2015 itu berjudul *Tragedi Kisah Asmara di Air Terjun Tumburano, Cerita Rakyat Wawonii*. Buku setebal empat puluh halaman itu diterbitkan oleh Lembaga Diskusi dan Kajian Jurnalis beralamat di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

Pada kesempatan bertemu dengan Dermawan di rumahnya, dikatakannya bahwa dia mengeksplorasi cerita rakyat tersebut dari sedikitnya ada lima orang, yaitu Na'man Demara, seorang pensiunan aparatur sipil negara (ASN), Salahudin, ASN yang beralamat di Lansilowo Kecamatan

Wawonii Utara, Abd Fattah, petani di Ladiana Kecamatan Wawonii Timur Laut, Azis Kamal, pensiunan ASN di Langara Iwawo, dan Drs. H Yasran Djamula beralamat di Lansilowo, anggota DPRD Kabupaten Konawe Kepulauan serta dilengkapi referensi Juniatin (2006) dan Martiningsih (2012).

Isi cerita dari buku itu sebagai berikut.

Penulis menyebutkan sistem pemerintahan masa silam yang dipimpin oleh *mokole*, keturunan bangsawan di Wawonii, yang memiliki seorang anak lelaki bernama Durubalewula. Dalam bahasa Wawonii nama itu bermakna “sekeping emas mulia”. Dari kata “durubale” yang berarti sekeping atau sekumpulan dan “wula”, artinya emas. Makna nama tersebut sama dengan yang pernah disampaikan oleh Pirkan.

Keluarga Durubale menetap di Desa Tombaone, di wilayah utara Pulau Wawonii. Durubale menjadi anak yatim pada usia tujuh tahun. Semasa ayahnya masih hidup, keluarga mereka disegani oleh masyarakat.

Setelah dewasa, Durubale suka berburu ke luar dari wilayah desanya. Suatu hari ia tiba di sebuah desa di bagian timur Pulau Wawonii, dekat kaki gunung Waworete. Hidup di desa itu keluarga *mokole* dengan anak tunggal perempuan bernama Wulangkinokoti. Makna nama tersebut sama dengan makna nama Durubale Wula. Wulangkinokoti berasal dari kata *wula* berarti ‘emas’ dan *ngkinokoti* artinya ‘berbalut’ atau ‘ikatan’. Arti kata *wula* versi Dermawan berbeda dengan versi Pirkan, wula dalam

nama Wulangkinokoti, atau Pirkan menyebutkannya Wula Kino Koti, berarti 'bulan'.

Pada saat berburu ia menemukan air terjun. Ia pun berendam di genangan air dari air terjun. Ia menemukan tempurung kelapa berisi ampas kelapa dan kulit jeruk purut bekas keramas rambut perempuan. Ia juga menemukan segulung potongan rambut perempuan.

Dalam cerita rakyat tersebut juga disebutkan kearifan lokal. Misalnya, *lewenseua* adalah daun sirih yang biasa dimakan dengan buah pinang bercampur kapur sirih. Ada pula *lewe'olo* daun sejenis kedondong untuk campuran sayur atau ayam dan *lasi daru* tanaman sejenis lengkuas juga untuk campuran sayur atau ayam.

Ada lagi, *pe'alo* pesta perayaan bagi orang yang telah meninggal dunia. *Pe'alo* dalam cerita menjadi tempat pertemuan Durubalewula dan Wulangkinokoti. Ada juga tari *molih* dan *mewanso* serta nyanyian berbahasa Wawonii yang dilantunkan oleh Durubalewula dan dibalas oleh Wulangkinokoti. *Mewanso* biasa dilaksanakan saat panen raya padi dengan nyanyian yang didahului oleh pemilik ladang atau sawah kemudian dibalas atau disambung oleh teman-temannya.

Budaya agraris juga tercermin melalui cerita rakyat ini. Misalnya, bagaimana para pemetik padi melakukan *merampi* (mengumpulkan padi) mengambil *kinungku* (padi yang berhasil dikumpulkan oleh seseorang). Sebagai seorang *mokole*, ayah Wulangkinokoti juga melakukan pekerjaan petani dan dikisahkan memetik padi di ladangnya bersama istrinya.

Dari pertemuan tersebut, terjadi hubungan persahabatan hingga tumbuh benih cinta di antara pemuda tampan dan gadis cantik itu. Malangnya, ayah Wulangkinokoti yang menjadi *mokole* tidak menyukai perbuatan Durubalewula. Ia menyombongkan jabatannya sebagai *mokole*.

Meski ayahnya melarang, Wulangkinokoti tetap menjalin hubungan dengan Durubalewula. Kedua anak muda itu tetap melanjutkan persahabatan. Wulangkinokoti juga mencurahkan isi hatinya kepada ibunya dan mendapat tanggapan dari ibunya, bahwa bukan ibunya yang tidak merestui hubungan dirinya dengan Durubalewula. Ibunya hanya bisa berharap, Tuhanlah yang akan mempertemukan putrinya dengan kekasihnya.

Setelah reda kesedihan di hatinya, Wulangkinokoti minta izin akan ke air terjun Tumburano. Ia membawa bekal kelapa parut, jeruk purut, pisau kecil, dan alat musik renta, alat musik yang dibuat dari pelepah enau atau aren. Setelah sampai di air terjun, ia mandi dan keramas. Kemudian ia menunggu Durubalewula sambil memainkan renta di air terjun Tumburantina, di bagian bawah.

Sebaliknya, di kediamannya, Durubalewula tengah berduka cita. Ibunya meninggal dunia akibat serangan jantung. Setelah selesai memakamkan jenazah ibunya, Durubalewula menuju air terjun Tumburano. Ia berharap Wulangkinokoti masih setia dan sabar menunggu kedatangannya.

Di air terjun itu Wulangkinokoti sudah gelisah menunggu kekasihnya. Waktu yang terasa merambat cepat

membuat dara jelita semakin resah hingga ia pun mulai kesal. Namun, ia masih berharap agar Tuhan mempertemukan mereka di hari kemudian. Pisau kecil dilemparnya ke bawah. Pisau itu patah berkeping-keping menghantam batu. Ia kemudian memainkan renta dan mempersembahkan lagu terakhir untuk Durubalewula.

Berikut ini lagu yang dilantunkan oleh Wulangkinokoti¹.

*Kuki hule mehawa'o tempoto asampedandi
Monsidai pedandi kahapa asalaro Kupantariko
Tumburantama Ronga Tumburantina
Tenomo renta pewalingku tanda mongkoangu
Dakum mako bumintako damo pangka angko*

Arti nyanyian tersebut

Bila kukenang ikrar janji kita
Janji karena satu hati
Aku menantimu di Tumburantama
Dan Tumburantina
Hanya renta yang menemaniku saat kurindu
Aku akan pergi tak usah kau tangisi

1 Dermawan Toarima, 2015, *Tragedi Kisah Asmara di Air Terjun Tumburano, Cerita Rakyat Wawonii, Kendari*, hal. 32 dan 34.

Selepas nyanyian itu selesai, melompatlah Wulangkinokoti ke bawah air terjun pertama (Tumburantina). Dan, tewaslah dia pada saat itu juga².

Malang nian nasib Durubalewula, yang baru saja tiba di air terjun itu, tidak lagi melihat ada Wulangkinokoti di sana. Ia selalu memanggil nama kekasihnya, tetapi tiada jawaban dan suaranya. Ia hanya menemukan ampas kelapa parut, kulit jeruk purut, dan tempurung kelapa.

Ia berusaha keras menemukan kekasihnya dengan mencarinya ke air terjun pertama (Tumburantina) dan yang kedua di atasnya (Tumburantama), juga ke sekitar air terjun itu. Tiada juga ditemukannya Wulangkinokoti. Sementara datanglah Woliambori, capung besar yang pernah menghibur Wulangkinokoti dengan nyanyiannya saat gadis cantik itu pingsan akibat dikenai hukuman ayahnya. Capung itu memberi kabar duka perihal kematian Wulangkinokoti.

Durubalewula kembali mencari bukti kematian kekasihnya. Ia menemukan rentan itu. Berikutnya, ia juga menemukan jasad Wulangkinokoti terdampar di lembah bawah Tumburantina. Durubalewula merasa kehilangan segala-galanya. Pertama ayahnya kemudian menyusul ibunya, dan terakhir kekasihnya. Ia menjadi sebatang kara dan hidupnya sudah tiada artinya.

Sebagai penghibur hatinya, Durubalewula memainkan serulingnya. Ia menyanyikan sebuah lagu Wawonii berjudul Kamori-mori³.

² *Ibidem*, hal. 34

³ *Ibidem*, hal. 35-36

Naku pompehala kai ponsidai
Bumintaho torano
Moleano sai sinuturu'i
Kahapa sisalangku kura
 Kana bansa kinonaimami
 Sai sinuturu'i
 Tindahano ponsidaiyomo
 Mo'otuhi sumabu i lowi
Tenomo ransa-ransa luu mami
Mehawa'o kinonai
Moleano pinakungku mpelaro
Pinatudu dinonta mpogau
 Kamori-mori suli binintaku
 Samporungku mona renta
 Tanda mata petandai
 Pusaka tinompano tora
Tanda manasano pekarorondo
Ronga pekasusuru
Kako mate po'otuhino laro
Mekoburu limbueno lowi

Arti lagu Wawonii berjudul *Kamori-mori*

Tak heran bila dia memutuskan
Pergi ntuk selamanya
Pedihnya tak direstui
Karena perbedaan kasta
 Seperti yang kami alami
 Tak direstui
 Kami memutuskan
 Untuk terjun ke jurang
Hanya deraian air mata
Mengenangkan nasib
Pedihnya dipasung jiwa
Terkungkung suksma
 Suling yang aku tinggalkan
 Dia (Wulangkinokoti) menyimpan renta
 Sebagai tanda mata pusaka
 Yang menjadi saksi hidup
Sebagai wujud saling mengasihi
Dengan kesetiaan janji
Kami mati karena janji setia
Terkubur di gemericik air

Selepas memainkan suling dan menyanyi hingga habis nyanyian di mulutnya, Durubalewula melempar serulingnya ke bawah. Seruling itu membentur batu hingga hancur berkeping-keping.

Pemuda tampan itu memohon doa ampunan kepada Tuhan atas kesalahannya kepada kekasihnya. Ia juga memohon dapat dipertemukan kembali di akhirat kelak. Kemudian dia terjun mengikuti jejak kekasihnya. Durubalewula tewas pada saat itu juga⁴.

Dalam cerita rakyat itu, Dermawan juga mengungkapkan tentang kearifan lokal serta kebiasaan masyarakat Wawonii. Salah satu contoh, selain yang sudah disampaikan sebelumnya, adalah kebiasaan *mompanga* (makan sirih) yang dilakukan *Wulangkinokoti*. *Mompanga* biasanya terdiri dari daun sirih, buah pinang, dan kapur.

Konon, akhir dari kisah tragis itu, renta Wulangkinokoti tumbuh menjadi pohon enau dan beranak-pinak hingga saat ini. Demikian juga seruling Durubalewula tumbuh menjadi pohon bambu dan beranak-pinak hingga kini. Kedua pohon itu tumbuh berdampingan. Konon pula, apabila ditemukan ayam hutan jantan dan betina di hutan itu, mereka adalah jelmaan dari Durubalewula dan Wulangkinokoti.

Menurut Suhail, seorang ASN yang berdinasi di Dinas Pendidikan Kabupaten Konawe Kepulauan, yang saya temui pada 24 April 2018 di sela-sela pelatihan penguatan pendidikan literasi bagi guru se-Kabupaten Konawe Kepulauan di Kendari, cerita tentang Tumburano menunjukkan keluarbiasaan nenek moyang Wawonii.

⁴ *Ibidem*, hal. 38.

Keluarbiasaan cerita tersebut bisa dikatakan melebihi keluarbiasanya Romeo dan Juliet di Eropa. Namun, ia menginginkan agar jangan sekadar melestarikan ceritanya, melainkan juga melestarikan dengan mereproduksi kembali renta, alat musik sederhana yang disebutkan dalam cerita.

“Bukan sekadar cerita yang perlu dilestarikan tapi bagaimana kita juga melestarikan alat musik yang disebut renta. Saya selalu tanya setiap orang, selalu tidak tahu. Padahal, di dalam lagunya itu ada, renta dan *kamori-mori*.”

Dikatakan Suhail yang pernah memenangkan lomba logo Kabupaten Buton Selatan pada 2014, alat musik *kamori-mori* dibuat dari bambu. Sedangkan renta dari enau. Renta harus ditarik dan ditempelkan ke mulut untuk mendapatkan bunyi mendenging.

“Peninggalan masyarakat dulu tapi mereka menyebutnya bukan renta, mereka menyebutnya ore-ore. Dia bunyi karena ngeeeaaauuu... gitu. Tang..tang..tang... Ada gelombang.”

Memang benar apa yang dikatakan Suhail. Dalam nyanyian Wawonii yang mengisahkan kisah tragis sepasang kekasih di Tumburano itu juga disebutkan perihal renta dan suling, sebagai berikut.

Kamori-mori suli binintaku

Samporungku mona renta

Tanda mata petandai

Pusaka tinompano tora

Artinya,
Suling yang aku tinggalkan
Dia (Wulangkinokoti) menyimpan renta
Sebagai tanda mata pusaka
Yang menjadi saksi hidup

Maknanya, baik Durubalewula maupun Wulangkinokoti sama-sama meninggalkan alat musik yang lazim dipakai masyarakat Wawonii pada masa dahulu, yaitu seruling atau suling dan renta.

Suhail menambahkan alat musik serupa di daerah lain ada. Misalnya, di Kalimantan dan Riau.

Saya coba minta bantuan Panjirsan di kediamannya di Wungkolo. Katanya, syair lagu itu menggunakan diksi dari kosakata bahasa Wawonii tua atau klasik. Bahasa sastra.

Panjirsan yang berprofesi sebagai guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Wungkolo mencoba menerjemahkan dua baris pertama lagu itu, sebagai berikut.

Tebokeno asampelaro

Mohalio molasari

Artinya,
Terikatnya janji dua hati
Sulit untuk dipisahkan/ditinggalkan

Selebihnya, ia masih kesulitan memahami kosakata bahasa Wawonii yang disebutnya bernuansa sastraawi.

“Cuma itu, Mas, yang saya bisa pahami. Karena, itu mungkin bahasa sastraawi dia pakai,” ucapnya.

“Boleh saya mendengarkan sebuah lagu? Mungkin pernah dengar lagu ini?”

“Boleh, Pak,” sahut Ikhsa.

Beberapa saat kemudian saya hidupkan rekaman lagu Irvan tentang Tumburano. Ikhsa, sopir taksi, meminta saya menghubungkan ponsel ke *loudspeaker* mobilnya. Suara Irvan pun semakin keras dan lebih mudah ditangkap telinga.

Setelah selesai lagu itu, Ikhsa memberikan komentar dan kesan-kesannya. Ia mengatakan, antara lain ada beberapa kata yang mirip bahasa Bugis.

“Yang mana yang mirip bahasa Bugis?” tanya saya.

“Itu tadi yang *balo*. Itu kan dalam bahasa Bugis, istilahnya seperti dia tersakiti, menceritakan tentang orang yang tersakiti.”

“Terus, apa tadi *kalaro*, ya? Mirip Bugis juga mungkin?”

“*Kalaro* itu artinya, kalau dalam bahasa Bugis, seperti marah diperlakukan seperti itu.”

“Ada banyak kesamaan, ya, bahasa Wawonii dengan Bugis?”

“Banyak kesamaan tapi saya tak tahu artinya. Mungkin juga sudah berbeda dengan Bugis.”

“Dari awal sudah bisa ditangkap suasana lagunya?”

“Ceritanya saya kurang paham karena artinya kurang mengerti. Kalau diartikan dalam bahasa Bugis, dia menceritakan dia yang tersakiti.”

Ikhsa mengaku belum pernah mendengar kisah tragis di Tumburano itu. Ia hanya pernah mendengar ada air terjun Tumburano. Namun, ia juga tidak mengetahui lokasi air terjun tersebut.

Ada beberapa destinasi wisata yang diketahui Ikhsa di Sulawesi Tenggara, antara lain pemandian Batu Gong, Nambo, Taipa, Moramo, dan air terjun Nanga-Nanga. Sedangkan pulau-pulaunya yang terkenal, menurut Ikhsa, pulau Hari dan pulau Senja.

Ikhsa mengaku suka lagu pop, tapi suka juga lagu Tumburano yang baru saja didengarnya. “Keren,” katanya, “Dari pertama saya mendengar sudah sedih. Terasa sekali. Merinding saya mendengar lagunya.”

Di Makassar, menurut Ikhsa, ada cerita mirip tragisnya dengan cerita di Tumburano. Sepasang muda-mudi menikah, tapi tidak disetujui oleh orang tuanya. Akhirnya, ketika si pemuda merantau, istrinya dipaksa orang tuanya menikah lagi dengan lelaki lain. Sepulang dari merantau, si pemuda mengajak istrinya pergi jauh.

“Di situ kekasihnya diajak lari dan bunuh diri sama-sama, seperti ceritanya Romeo dan Juliet. Ada juga lagunya,” ucap Ikhsa.

Bagian Tiga

Suku Bajo dan Tradisi Mewado di Wungkolo

Saya memanfaatkan hari libur Minggu, 15 April 2018 pagi ke Desa Langara Bajo Kecamatan Wawonii Barat. Tempatnya ternyata sangat dekat, berada di belakang hotel, tempat saya menginap. Saya terlalu pagi masuk di desa para nelayan Bajo. Warung makan yang saya singgahi juga belum menanak nasi. Saya harus cukup lama menunggu nasi ditanak.

Sembari menunggu nasi tanak, saya memesan teh panas manis dan makanan ringan. Pemilik warung menyajikan bakwan goreng. Tidak lama kemudian di tengah-tengah saya menikmati minuman dan bakwan, datang seorang perempuan hendak membeli sesuatu. Agaknya, si pemilik warung harus mencari barang yang dipesan tetangganya itu ke dalam rumahnya.

Sambil menunggu barang yang dipesannya, saya mencobanya mengajaknya mengobrol. Ternyata ia merespons obrolan saya. Ia menjawab dengan ramah semua pertanyaan saya.

Nama ibu itu Nurmawati. Suaminya seorang nelayan, tapi sedang ada pekerjaan merantau di luar kota. Anak sulungnya, Fitri alias Pipik, sudah berumur 14 tahun ikut serta dengannya. Awalnya ia tinggal di Langara Laut. Alat transportasi untuk mencapai Langara Bajo awalnya dengan perahu. Setelah dibangun jembatan, ia bisa menempuh melalui jalan darat.

Di sela-sela obrolan kami, pemilik warung datang membawakan nasi dan lauk ikan bakar. Saya permissi kepada Nurmawati karena akan menikmati sarapan. Nurmawati juga sudah mendapatkan barang yang dibeli. Ia pun pamitan. Sepiring nasi dengan lauk ikan bakar dan sambal serta semangkuk sup mihun sudah terhidang di depan saya. Sungguh terasa nikmat.

Desa Langara Bajo terbentuk sejak 2004 merupakan hasil pemekaran dari Desa Langara Indah. Pembentukan desa tersebut murni dari swadaya masyarakat. Diberi nama Langara Bajo karena dihuni oleh mayoritas suku Bajo yang mencapai 80%. Sisanya yang 20% terdiri atas suku Tolaki, Bugis, Buton, Wawonii, dan lainnya.

“Bajonya Langara ada di sini,” cetus Amaluddin, Sekretaris Desa Langara Bajo di rumahnya.

Saya memang meminta Amaluddin menceritakan asal mula Desa Langara Bajo.

Jumlah kepala keluarga desa Langara Bajo saat itu mencapai 174 kepala keluarga dengan 470-an jiwa. Mata pencaharian penduduk mayoritas 95% nelayan. Latar belakang keluarga Amaluddin juga nelayan. Mulai dari orang tua, kakek, dan neneknya semua nelayan. Sementara itu, semua warga desa terhitung masih sekeluarga. Ada sepupu, keponakan, ataupun cucu, kecuali ada pendatang yang menikah tapi istrinya tetap keluarga juga.

“Saya juga dari keluarga nelayan. Tapi, sekarang ibu sudah tua, tak bisa lagi ke laut. Kemarin ketika ramai-ramainya budi daya rumput laut, kita cari kerang di laut. Dahulu cerita orang tua, permukiman pertama warga Bajo adalah di Pasir Putih. Di sini sebenarnya tempat mencari ikan. Lama kelamaan pindah ke sini. Sehingga terbentuklah kampung. Ini jalan dari awal juga bukan dari pemerintah, tetapi swadaya masyarakat,” ucap Amaluddin yang sudah menetap sejak 1990.



Alamuddin dan ibunya, Nadi.

Diceritakan oleh Amaluddin lebih lanjut, awalnya orang Bajo yang melakukan aktivitas mencari ikan. Lalu, orang daratan turun dari bukit dan ikut mencari ikan di laut. Orang Bajo berpegang pada musim yang ditentukan dari arah angin. Contoh musim selatan dari bulan 5 (Mei) sampai bulan 7 (Juli). Musim barat dari bulan 11 (November), 12 (Desember) sampai bulan pertama (Januari) adalah waktu

untuk mencari ikan. Bulan 2 (Februari) hingga 4 (April) dan 8 (Agustus) hingga 10 (Oktober) sebenarnya tetap bagus untuk mencari ikan. Ada juga pencari ikan musiman, misalnya khusus mencari tuna ataupun gurita. Sedangkan musim utara jatuh pada bulan 1 (Januari) sampai 3 (Maret). Para nelayan itu menggunakan perahu dengan mesin *katente* kapasitas 6,5 PK, 9 PK, bahkan lebih dari 10 PK. Ada juga yang cukup memakai sampan.

“Akhir bulan satu (Januari) sampai tiga (Maret) pendapatan pemancing gurita adalah dapat panen gurita. Itu khusus bulan-bulan itu. Tak ada di luar musimnya. Ikan tuna juga ada musimnya,” jelas Amaluddin.

Saat ini Amaluddin bekerja sebagai aparatur pemerintahan desa. Sebelumnya, sejak 2008 setelah tamat sekolah SMA, ia juga menjadi nelayan. Sepeninggal ayahnya, ia menjadi tulang punggung keluarga yang harus membantu ibunya, Bu Nadi. Akhir 2008 saat itu ia mulai melaut. Namun, pada akhir 2017 ia berhenti melaut karena menjadi aparatur pemerintahan desa.

Obrolan kami di ruang tamu rumah Amaluddin ditemani ibunya. Sementara itu, di dalam kamar terdengar suara anak-anak bermain dan di luar rumah suara air hujan yang turun cukup deras.

“Syukurlah generasi kita sekarang bisa punya pilihan lain, tak harus jadi nelayan. Pemikiran anak sekarang sudah berbeda. Saya apresiasi sekarang, pelajar yang ingin lanjut ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena keterbatasan biaya juga sudah disiapkan beasiswa oleh pemerintah,” begitu katanya menanggapi perubahan yang terjadi di kalangan keluarga suku Bajo.

Harapannya sebagai orang tua, lanjut Amaluddin, bahwa generasi penerus harus bisa menguasai teknologi dan mempunyai kreativitas tinggi, misalnya memanfaatkan kerang dan sesuatu dari alam yang unik supaya mempunyai nilai jual meskipun baru sebatas lingkup desa tersebut.

Demikian obrolan saya dengan Nurmawati dan Amaluddin, warga Desa Langara Bajo. Pada malam harinya, diantar Arsyad, saya bersilaturahmi ke rumah Jasmin.

Jasmin menyambut hangat kedatangan saya dan Arsyad di rumahnya yang berada tidak jauh dari tepi laut. Selanjutnya, saya menyusun cerita dari Jasmin mulai dari kedatangan suku Bajo di Pulau Wawonii yang mendiami pulau tersebut sejak tahun 1879. Hal itu dibuktikan dengan ada kuburan di Ladianta Kecamatan Wawonii Timur Laut. Konon, itu adalah kuburan orang Bajo. Salah satu ciri khas orang Bajo adalah selalu tinggal di pesisir, jauh dari gunung atau perbukitan.

Selanjutnya, Jasmin menambahkan, salah satu kelebihan orang Bajo adalah memiliki rasa *bela-bela*, semacam tenggang rasa sehingga tidak ada jarak antara orang Wawonii dan orang Bajo. Perlakuannya pun sama, seperti dengan saudara sendiri, tidak ada cekcok antara Bajo dan Wawonii. Jasmin pun mengakui ada rasa saling membutuhkan yang diwujudkan dengan cara barter, jual beli sistem tukar barang, misalnya dari ikan ditukar dengan sayur, umbi, dan lainnya.

“Sampai sekarang *bela-bela*, seperti tenggang rasa, masih ada. Suku Bajo itu unik juga. Hampir semua daerah, di seluruh dunia, ada orang Bajo. Bahasanya sama, bahasa

Bajo. Di luar suku Bajo disebut *bagai*. Yang sama-sama Bajo disebut suku *sama*.”



Jasmin memainkan gendah,
alat musik gendang khas suku Bajo.

Diaspora suku Bajo juga sudah menjangkau hampir pelosok dunia. Selain tersebar di wilayah nusantara, antara lain di Nias, Riau, Sumatera, ataupun Madura, suku Bajo juga tersebar hingga Bali, Nusa Tenggara Barat, dan wilayah kepulauan lainnya di Indonesia. Orang Bajo juga menyebar ke segenap penjuru dunia, ada di Malaysia, Singapura, Brunei, Papua Nugini, dan Australia. Ada teman Jasmin di Amerika Serikat bertemu saat berselancar di pantai. Ia bertanya kepadanya suku apa, ternyata suku Bajo. Bahkan, suku Bajo juga memiliki perwakilan suku di PBB yang organisasinya bernama United Bajo Organization diketuai oleh Sri Datuk Karuwek, berkebangsaan Malaysia.

Jasmin yang menjabat Ketua Keluarga Besar Masyarakat Bajo lingkup Kabupaten Konawe dan Konawe Kepulauan lebih lanjut mengilustrasikan bahwa pada awalnya mayoritas suku Bajo bermata pencaharian sebagai nelayan. Namun, sejak Camat Wawonii Barat dijabat oleh H. Kaharuddin, warganya yang merupakan suku Bajo diajak bertani dan memiliki lahan di darat.

Jasmin menepis anggapan bahwa suku Bajo sebagai perusak alam karena sejatinya kepribadian suku Bajo tidak seperti itu. Bahkan, pemerintah merangkul suku Bajo untuk menjaga kelestarian alam. Logikanya, kalau suku Bajo merusak alam, maka hancurlah kelangsungan hidup generasi penerusnya karena mereka hidup di laut.

Darah nelayan yang mengalir dalam diri orang Bajo memang untuk hidup di laut. Pernah suku Bajo diberi rumah di Batumea dan Lamongupa di Kecamatan Wawonii Tengah, tetapi akhirnya mereka kembali ke laut. Masyarakat Bajo tidak mau dipisahkan dari laut. Jasmin sendiri pernah di awalnya sakit kurus kering tubuh pegal-pegal karena meninggalkan kehidupan sebagai orang Bajo dari laut.

Pada masa dahulu, suku Bajo memiliki tradisi unik. Ketika lahir anak laki-laki dan masih ada plasentanya, bayi laki-laki itu sengaja dibuang ke laut dengan dipandu dukun. Dibuangnya pun tidak hanya satu kali, melainkan sampai tujuh kali. Bila selamat dan masih hidup, kelak ia akan menjadi lelaki yang sakti.

Kemudian, tradisi mulai berubah. Kelahiran bayi laki-laki akan dipangku oleh ayahnya selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari ke tujuh si bayi baru diberi nama dan

dipotong rambutnya, tetapi sekarang yang menjalankan tradisi seperti itu sudah langka.

Keluarga Bajo biasanya akan menunggu si anak hingga akil balig untuk diajak ke laut. Dalam hal perhatian terhadap anak, orang Bajo memiliki resistensi sangat tinggi. Takut anaknya diculik atau dicelakai di darat. Sehingga, sedari kanak-kanak, orang Bajo sudah mengajak anaknya ke laut. Dari segi biaya, mereka memang tidak mampu juga. Karena itu, anak-anak mereka dididik untuk melaut dan membuat perahu yang dipikirkan dari kayu biti. Kayu itu kemudian dibuat sope-sope selebar perut masing-masing dan panjang delapan meter.

Ayah dan ibu Jasmin juga asli suku Bajo, tetapi Jasmin mendapatkan jodoh istri dari suku Bugis. Pada masa kanak-kanaknya, Jasmin sempat mengakrabi dunia nelayan yang menjadi pekerjaan ayahnya. Jasmin dibesarkan dalam keluarga besar. Ia dibesarkan dalam keluarga tujuh bersaudara.

“Ayah pernah pesan, dia ingin anaknya sekolah. Jangan seperti kami dulu, panas kepanasan, hujan kehujanan. *Alhamdulillah* saya tidak kepanasan, tidak kehujanan,” urai Jasmin.

“Dulu waktu SMP sudah bisa bawa perahu, tetapi saya tak diizinkan ayah. Karena ada angin kencang. Ada gejala alam yang mereka lihat. Fenomena yang dipelajari dari tanda-tanda alam, misalnya akan datang angin kencang,” katanya.

Jasmin juga pernah mengalami gempa ketika ia melaut bersama pamannya. Saat itu terasa gempa di laut.

Kapalnya seperti dihentakkan, terombang-ambing. Arus air laut dilihatnya memang berputar seketika. Saat itu tahun 1983 kebetulan Jasmin liburan dan ikut melaut bersama pamannya.

Jasmin juga menghayati kehidupan orang Bajo sebagai nelayan. Misalnya, setelah berada di tengah laut dan sejauh mata memandang hanya menyaksikan warna air yang biru. Tapi, mengapa orang Bajo bisa tahu arah. Mereka melihat ke langit untuk mencari bintang pari sebagai panduan melaut saat malam hari. Bagaimana jika mereka melaut di saat siang hari? Mereka belajar dari arah angin. Selebihnya, walaupun sudah ada tanda angin dan hanya terlihat semua berwarna biru, orang Bajo akhirnya hanya pasrah saja.

Jasmin juga pernah mengalami apes. Perahu yang dinaikinya tenggelam, terbalik. Namun, sejak umur tujuh tahun ia sudah bisa berenang sehingga dapat menyelamatkan diri.

Suku Bajo juga mengenal syair, bernama *iko-iko*, yaitu syair yang dapat dilagukan. Salah satu contoh *iko-iko* menggambarkan keadaan kehidupan sehari-hari suku Bajo, misalnya dinyanyikan sambil menganyam pukat atau sambil mendayung.

Jasmin mengaku tidak mengetahui pusat atau tempat asal mula suku Bajo. Konon, untuk semua orang Bajo yang menetap di Sulawesi, berasal dari Tiworo, Kabupaten Muna. Pernah datang orang Belanda ke Bajo untuk melakukan penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa pernah ada kerajaan yang model perahu dan dayungnya sama dengan perahu orang Bajo. Ada cerita yang menyatakan bahwa di

situlah letak kerajaan Bajo dan juga tempat tenggelamnya kerajaan Bajo. Peneliti Belanda itu sangat yakin perahu dan dayung itu milik suku Bajo karena memang ada ciri khasnya yang unik dan berbeda dengan perahu dan dayung buatan suku Bugis, Buton, dan suku lainnya.

Sementara itu, perihal penjelasan tentang asal-usul suku Bajo juga disampaikan melalui cerita rakyat. Misalnya, dikisahkan ketika Nabi Sulaiman memerintahkan panglima laut untuk memperluas kekuasaan. Saat itu sang panglima laut tidak mendapatkan apa-apa. Ia hanya mendapatkan sekelompok manusia laut. Itulah cikal bakalnya orang Bajo.

Dalam cerita yang lain disebutkan, Nabi Sulaiman mengumpulkan umatnya. Umatnya tadi diberi bagian tanah untuk tempat mereka tinggal di wilayah masing-masing. Namun, ada umatnya yang terlambat datang. Umat itu lalu diberi segumpal tanah untuk dilempar. Sampai di mana lemparan itu terjatuh, di situlah kelak tempat mereka menetap, yaitu di Bajo.

Satu lagi cerita rakyat terkait sejarah suku Bajo. Kisahnya, di kerajaan Gowa, Makassar ada raja memasang *sero*. Sampai akhirnya terdampar seorang wanita. Dibawalah perempuan itu ke daratan. Orangnya cantik, tapi tidak pernah mau bicara dan tak tahu bahasa. Perempuan itu hanya bisa menangis tiada henti. Meski akhirnya ia dinikahi oleh raja dan memiliki anak, tetapi kesedihan tidak pernah hilang dari dirinya.

Suatu ketika anaknya menangis. Perempuan itu menyanyi. Kata perempuan itu dalam syair lagunya,

“Kami ini juga orang yang disembah. Kami bukan orang sembarangan....”

Ternyata orang itu orang Bajo. Hanya saja tidak seorang pun yang mengetahui di mana tempatnya. Tetap menjadi misteri dari mana dia hanyut. Tempat itu, oleh sebagian orang, dikenal sebagai Labuan Bajo.

O, ya, mengenai pembuatan perahu, atau orang Bajo menyebutnya *lepa* atau sampan yang disebutnya *sope-sope*, lazimnya dibuat dari bahan kayu biti. Kayu itu sangat ringan dan mempunyai daya tahan tinggi terhadap kelapukan dan kerusakan. Dari waktu ke waktu pasti kayu biti akan mengalami kelangkaan. Suku Bajo juga mampu mengikuti perkembangan teknologi, seperti awalnya menggunakan layar, akhirnya digantikan dengan mesin motor atau yang disebut *katente*. Suku Bajo juga pernah mendapat bantuan perahu yang terbuat dari fiber yang kondisinya lebih bagus dan lebih ringan.

“Perahu yang dulu pakai layar, sekarang perlu mesin karena ikan juga semakin jauh dari tepi pantai. Ada sekitar dua puluh sampai dengan tiga puluh mil di Laut Banda baru dapat ikan. Karenanya, orang Bajo selalu menjaga kebersihan teluk dan pesisir,” kata Jasmin.

Sepengetahuan Jasmin, suku Bajo mempunyai sistem pemerintahan. Raja disebut *lolo*, duduk di atas perahu atau *lambo*, sejenis perahu besar. Di buritan ada tempat duduk untuk *lolo*, maknanya ditafsirkan Jasmin, bisa bermakna ‘orang senang’. Sementara itu, para nelayan yang menjadi rakyat dalam pemerintahan *lolo* dijaga oleh kapitan, panglima armada laut.

Sebagai ketua kerukunan keluarga masyarakat Bajo Konawe dan Konawe Kepulauan, Jasmin berupaya melestarikan budaya dan adat tradisi suku Bajo. Salah satunya, ia masih menyimpan *gandah*, gendang khas suku Bajo. Konon, di Pulau Wawonii, tinggal Jasmin yang mempunyai *gandah*.

Jasmin mendesain rumahnya dengan desain asli suku Bajo. Upaya tersebut dilakukan untuk memperkenalkan identitas suku Bajo yang tersebar di setiap kepulauan. Selain itu, ia juga fokus pada kegiatan untuk meningkatkan silaturahmi dan menjaga kearifan lokal.

Salah satu contoh tradisi suku Bajo yang berkaitan dengan upaya pelestarian alam, khususnya di lingkungan biota laut, yaitu tradisi melepas lobster dan ikan ke laut lepas kemudian selama enam bulan melarang orang mengail di lingkungan sekitar tempat pelepasan benih lobster dan ikan tersebut karena menunggu lobster dan ikan tumbuh besar.

Budaya melestarikan lingkungan, khususnya laut itu sudah sejak lama dilestarikan oleh masyarakat Bajo. Pada saat mereka mengail, jika mendapat ikan kecil, segera dilepas lagi ke laut, kecuali ikan untuk bibit proses budi daya.

Sementara itu, dalam seni budaya, suku Bajo juga mengenal cerita lisan yang jenaka. Cerita itu dimaksudkan sebagai sindiran kepada nelayan yang suka memakai bom di laut untuk mendapatkan ikan lebih banyak dan dalam waktu cepat. Kisahnya, di lautan sudah tiada lagi ikan didapat. Satu-satunya jenis ikan yang masih ada adalah *pogo*, jenis

ikan yang tebal kulit sisiknya dan hitam warnanya. Ikan *pogo* dikenal tidak enak dan tidak disukai suku Bajo. Ikan *pogo* terpaksa mereka tangkap karena ikan lainnya sudah habis dan punah akibat dibom.

Pada saat yang bersamaan suku Bajo menghadapi tantangan ke depan, yakni hilangnya identitas budaya Suku Bajo menghadapi tantangan dalam melestarikan budaya agar tidak ditelan zaman. Hal itu harus dilakukan mulai dari dalam rumah tangga karena kenyataannya, seperti yang dialami Jasmin bahwa di dalam keluarganya sendiri, sudah tidak memakai bahasa Bajo untuk berkomunikasi.

“Kenyataan ini juga dialami oleh masyarakat yang melakukan pernikahan silang. Oleh karena itu, saya usul supaya bahasa daerah dijadikan muatan lokal. Saya tak sepakat ada istilah minoritas dan mayoritas. Semua sama,” lanjutnya menegaskan.

Di sisi lain suku Bajo mengalami hal kurang beruntung. Misalnya, mereka tersingkir karena permukimannya dijadikan kawasan industri. Kehidupan mereka bergeser dari perahu layar ke perahu mesin, bangunan rumah dari kayu besi menjadi bangunan berkonstruksi batu, atapnya yang semula dari rumbia menjadi beratap seng.

Arsyad Salam yang menemani saya bertamu ke rumah Jasmin menimpali dengan menyayangkan bila cerita-cerita yang disampaikan Jasmin hanya melalui lisan. Novelis yang juga pernah mengisahkan suku Bajo dalam sebuah novelnya itu mengharapkan orang Bajo ada yang menuliskan cerita-cerita tersebut.

“Jadi, Pak Jasmin, kelemahan masyarakat Bajo hanya tradisi lisan. Mereka kurang kenal budaya tulis,” urainya.

Interaksi dan komunikasi saya dengan orang Bajo di kemudian hari tidak cukup di Wawonii. Jasmin menghubungi saya pada Jumat, 27 April 2018 sore. Ia mengundang saya untuk mengikuti acara Musyawarah Daerah Kerukunan Keluarga Bajo se-Provinsi Sulawesi Tenggara yang dihelat pada Sabtu, 28 April 2018 di sebuah hotel di kota Kendari. Sebuah kebetulan karena saya juga sudah berada di Kendari untuk persiapan kembali terbang ke Jakarta yang sudah dijadwal penerbangannya pada Minggu, 29 April 2018 pukul 10.00 dari Bandara Haluoleo.

Esok harinya, Sabtu, 28 April 2018 sekitar pukul 09.00 saya berangkat bersama Suharmin mengendarai sepeda motor. Kebetulan, Jumat 27 April 2018 malam, kami—saya, Arsyad Salam, Suharmin, Ilham Moehiddin, dan beberapa kawan lainnya—bertemu mengobrol hingga dini hari. Lalu, Suharmin bermalam di hotel tempat saya menginap. Alhasil, esok paginya kami berboncengan menuju hotel tempat Musyawarah Daerah Kerukunan Keluarga Bajo se-Provinsi Sulawesi Tenggara.

Saya tiba di hotel sekitar pukul 10.00. Musyawarah suku Bajo sudah dimulai dengan penyampaian kata sambutan dari Plt. Gubernur Sultra, Teguh Setya Budi yang diwakili dan dibacakan oleh Kadinsos Sultra.

Dalam sambutannya itu, Teguh Setya Budi mengatakan, orang Bajo memiliki peran sangat penting dalam budaya, seni, ekonomi, politik, serta dunia kemaritiman, sehingga menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia. Peran tersebut patut diteladani guna mencapai kejayaan bangsa. Semangat tanpa menyerah yang dimiliki masyarakat Bajo menjadi contoh anak bangsa.

Selain itu, disampaikan pula harapannya dari kegiatan musda, yaitu dapat meningkatkan kinerja dalam membantu pemerintah untuk lebih baik di masa depan. Setya mengharapkan kepada masyarakat Bajo di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara dapat memberikan kontribusi positif sebagai wujud kerukunan keluarga Bajo di Sulawesi Tenggara.



Presiden Bajo Dr. Ir. Abdul Manan mengenakan sigar atau topi Bajo kepada sejumlah tokoh masyarakat pada momentum Musyawarah Kerukunan Keluarga Bajo Provinsi Sulawesi Tenggara.

Presiden Bajo Dr. Ir. Abdul Manan pada kesempatan itu memberikan ikat kepala khas suku Bajo, *sigar* atau topi Bajo, kepada sejumlah tokoh masyarakat di Sulawesi Tenggara. Abdul Manan kembali terpilih menjadi Presiden Bajo melalui tim formatur yang beranggotakan seluruh pimpinan pengurus se-Provinsi Sulawesi Tenggara.

Musda tersebut menghasilkan kepemimpinan untuk periode jabatan berikutnya, antara lain Ketua Kerukunan Bajo Provinsi Sulawesi Tenggara terpilih Drs. Kahar, M.Pd., Halim Alkaf sebagai sekretaris, serta penetapan anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) sekaligus pengurus kabupaten dan kota untuk lima tahun ke depan.

Mewado di Muara Wungkolo

Terkait suku Bajo, ada informasi dari Panjirsan (26) usai memberi materi Pelatihan Penguatan Pendidikan Literasi bagi Guru Lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Konawe Kepulauan di Kendari, 23 dan 24 April 2018. Kata guru Bahasa Indonesia SD Negeri Wungkolo itu, ada tradisi bernama *mewado* yang sudah lama berjalan. Tapi, *mewado* dilaksanakan khusus pada musim kemarau. *Mewado* merupakan transaksi jual beli berupa baku tukar barang atau yang juga dikenal dengan istilah barter.

Jadilah kami berangkat menumpang kapal kayu dari Kendari menuju Pelabuhan Lamongupa Kecamatan Wawonii Tengah. Kapal kayu berkapasitas lebih kecil dibandingkan dengan feri. Kecepatannya juga masih kalah, sehingga waktu tempuh yang biasanya hanya tiga jam, kali

ini malah sampai enam jam. Memang, mesin kapal sempat macet, sehingga kapal terpaksa cukup lama terombang-ambing di tengah lautan.

Panjirsan sempat panik melihat asap hitam keluar dari mesin di bawah dek. Kami yang duduk di bagian buritan pun berhamburan ke depan. Saking paniknya, Panjirsan menghubungi kerabatnya. Panjirsan menelepon dalam bahasa Wawonii, ia memutuskan akan turun di Pelabuhan Batumea yang lebih dekat dari lokasi kapal terombang-ambing di tengah laut.

Saya melihat ada seorang ibu tetap tenang. Tidak panik. Saya jadi merasa lebih tenang, “Ibu turun di mana?” tanya saya.

“Di Lamongupa.”

“Tidak di Batumea?”

“Tidak.”

“Ibu bawa apa?”

“Beras. Itu...,” katanya seraya menunjuk puluhan karung beras di bagian bawah tempat duduk penumpang.

Total beras yang dibawa sebanyak 35 karung. Per karungnya seberat 60 kilogram.

“Ibu sudah biasa naik kapal ini?” “Ya.”

“Kalau kejadian mesin mati ini?” “Baru ini kali.”

“Tapi, bagaimana ini, Bu? Nggak apa-apa ya?”

“Nggak apa-apa.”

Melihat ketenangan ibu itu, saya jadi lebih tenang.

Benar juga, akhirnya kapal bisa jalan lagi. Meski lebih lambat tapi terlihat perlahan-lahan kapal bisa melaju menuju Lamongupa. Tepat terdengar azan magrib, kapal kami berlabuh di dermaga Pelabuhan Lamongupa.

Panjirsan tersenyum, saya juga merasa lega. Kami dijemput dua kerabat Panjirsan. Selanjutnya, saya diantar ke rumah Sakti Jaya, kepala sekolah SD Negeri Wungkolo. Sayangnya, Sakti Jaya sedang berada di Kendari. Sebenarnya saya ingin banyak mengobrol tentang kegiatan literasi di kalangan guru dan siswa. Saya disambut dengan hangat dan penuh santun oleh Yayan, putra sulung Sakti.

Kami banyak mengobrol tentang danau di puncak gunung yang bisa ditempuh hanya berjalan kaki selama enam jam. Juga, tentang pembangunan jalan rintisan menuju danau yang baru dikerjakan dengan pembiayaan dari dana desa sepanjang dua kilometer.

Esok paginya Panjirsan menghampiri saya dan mengajak singgah di rumahnya di Desa Wawoone. Desa Wawoone tempat tinggal Panjirsan dan keluarganya merupakan hasil pemekaran dari Desa Wungkolo. Di tengah jalan saya membeli sandal jepit. Mengingat, hari itu saya memakai sepatu pinjaman dari Arsyad dan tidak enak dipakai untuk naik gunung atau jelajah desa. Rumah yang ditempati Panjirsan bersama istri dan seorang anaknya, berarsitektur panggung.

“Waaa, sebenarnya nggak apa-apa saya semalam tidur di rumah Mas Panjirsan. Saya juga ingin tidur di rumah panggung.”

“Saya yang nggak enak sama, Mas,” timpal Panjirsan merendah.

Rumah panggung yang dibangun pada 2015 itu, lanjut Panjirsan, mendapat subsidi dari pemerintah. Arsitektur panggung dipakai untuk mengantisipasi banjir karena kawasan tersebut kerap terkena luapan banjir sungai Wungkolo yang alirannya melintas tidak jauh dari permukiman itu.

Pagi itu saya memanfaatkan untuk memperdengarkan lagu Tumburano. Siapa tahu Panjirsan bisa memahami dan menerjemahkan liriknya. Sebenarnya lagu itu sudah saya perdengarkan di depan sedikitnya tiga puluh guru peserta pelatihan penguatan pendidikan literasi di Kendari. Artinya, Panjirsan tidak merasa asing lagi.

“Wah, ini sulit, Mas. Dia, si Irvan ini pakai bahasa Wawonii kuno. Bahasa sastranya Wawonii,” ucap Panjirsan.

Meski merasa kesulitan, Panjirsan tetap mau mendengarkan lagu itu beberapa kali. Ia akhirnya hanya bisa menerjemahkan dua kata di bagian pembuka, seperti sudah saya tulis di bab Kasih tak Sampai di Tumburano.

Setelah menikmati sarapan, pagi itu kami meluncur ke muara Wungkolo, tempat orang Bajo menetap selama musim kemarau dan melakukan *mewado* dengan masyarakat Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan. Kami menyusuri jalan tanah dan terpaksa turun dari sepeda motor karena sebagian ruas jalan menuju muara sedang diurug untuk pengerasan.

Setelah hampir dua jam menyusuri jalan setapak menuju muara, tibalah kami di lokasi tujuan. Sebelumnya, kami juga menyusuri jembatan kayu sepanjang hampir satu kilometer untuk menyeberangi kubangan di hutan mangrove. Ada dermaga dengan atap peneduh dari asbes dan tiang serta lantainya dibuat dari kayu.

Dermaga itulah yang dipergunakan mereka untuk *mewado*, bertransaksi semacam barter, dari aneka jenis ikan yang dibawa orang Bajo ditukar dengan barang apa saja, biasanya sembako, seperti beras, minyak, lauk, dan lainnya dari masyarakat Wungkolo. Kami rehat di dermaga sambil memotret sekeliling. Kami juga bisa menyeberangi muara dengan *sapo-sapo* menuju permukiman Bajo.

Lebih dari sepuluh rumah panggung yang dihuni orang Bajo di kampung muara itu, tetapi mereka menetap hanya semusim saat kemarau. Setelah masuk musim hujan mereka kembali ke asalnya, yang tidak diketahui tempatnya oleh masyarakat Wungkolo.

Ada dua kepala keluarga dari warga Desa Wungkolo yang menetap di kampung muara itu. Dari mereka, orang Mungkolo dan Wawoone mengetahui bila orang Bajo telah tiba. Biasa pada musim kemarau karena banyak mendapatkan ikan dan mudah dikeringkan untuk ditawarkan secara barter atau *mewado* kepada orang Wungkolo dan Wawoone.

“Ada yang menikah dengan wanita Wungkolo. Ada juga lelaki Wungkolo yang menikah dengan gadis Bajo,” kata Panjirsan.

Panjirsan menambahkan, sudah ada dua perempuan Desa Wungkolo menikah dengan orang Bajo. Upacara pernikahan dilakukan di kampung pihak mempelai lelaki dan juga ada yang satunya di Desa Wungkolo. Mereka menikah dengan cara kawin *woinahu* (menikah dengan jamuan air panas dan kue), artinya menikah dengan sederhana.

Dari dermaga dan juga lebih lapang lagi dari permukiman Bajo di kampung muara, kami bisa melihat hamparan samudera serta jauh di seberang lautan ada Pulau Sponda, Pulau Wia-Wia, dan Pulau Laonti yang sudah masuk Kabupaten Konawe Selatan.



Permukiman suku Bajo di Muara Wungkolo hanya ditempati setiap musim kemarau untuk melakukan *mewado* (barter) dengan warga Desa Wungkolo.

Sayangnya, hingga siang menjelang sore, tidak ada seorang pun orang Bajo di permukiman itu. Alhasil, tiada pula *mewado* di situ. Sepi. Hanya suara angin menderu dan

deburan ombak laut yang terdengar. Sesekali pula kicau burung.

“Saat ini belum musimnya. Kalau Mas ke sini musim panas, pasti ramai di sini. Ada *mewado* yang kita tunggu, to,” ucap Panjirsan merespons suasana yang sepi.

Tidak jauh dari dermaga, terdapat Pelabuhan Sambasule. Pelabuhan khusus untuk kapal berkapasitas rata-rata dua ton. Kapal kayu itu biasa mengangkut kopra, jambu mete, pala, dan cengkeh untuk dibawa ke Kendari.

Kami cukup lama berjalan-jalan di kampung Muara Wungkolo. Panorama muara dan pantai yang bersih dengan pasir putih yang dipisahkan oleh muara dari dermaga kecil tempat kami bertolak menyeberangi muara. Serba indah dan angin berhembus membuat teduh dalam pandangan mata saya meski sinar matahari memancar terik. Saya pun menjadi betah berlama-lama di kampung muara. Mengingat, jauhnya jarak yang kami tempuh tadi dari rumah Panjirsan melewati jalan tanah dan disambung jalan kaki sejauh lebih dari satu kilometer.

Setelah puas dan sudah merasa lebih lama mengobrol, jalan-jalan di kampung muara, dan duduk-duduk di dermaga, kami pun kembali ke rumah Panjirsan. Pada saat mengobrol, saya menyarankan Panjirsan menulis tradisi *mewado* dan mengirimkannya ke koran yang terbit di Kendari karena tradisi itu tergolong unik dan asli atau khas hanya terjadi di Wawonii, khususnya di muara Desa Wungkolo. Guru muda itu pun merespons dengan penuh semangat.

Kami pun pulang, kembali ke rumah Panjirsan. Meski tidak menjumpai tradisi *mewado* lantaran belum jatuh musim kemarau, saya merasa cukup puas sudah mencapai muara Wungkolo. Sebelum tiba di rumah Panjirsan, saya singgah dulu di rumah Sakti Jaya untuk pamitan dan siapa tahu bisa bertemu Sakti, tetapi ternyata beliau belum pulang, masih berada di Kendari.

Saya pun diantar pulang oleh Panjirsan, membonceng sepeda motor. Kami melintasi ruas jalan tanah. Sepanjang jalan menuju Langara memang masih berupa jalan tanah dengan di kanan-kirinya masih dalam proses pengerasan jalan. Sese kali kami berpapasan dengan *stomwales* sehingga Panjirsan harus memperlambat laju sepeda motor. Panorama di kanan dan kiri jalan terlihat indah dan masih alami. Di bawah cuaca cerah, saya menikmati perjalanan pulang kembali ke hotel di Langara dengan hati dipenuhi rasa suka cita.

“Kita jalan santai saja, Mas. Tidak perlu terburu-buru...!”

Panjirsan mengangguk-angguk.

Dua jam kemudian, sekitar pukul 15.00, kami tiba di hotel. Bangunan hotel memang seperti bangunan rumah biasa. Hanya saja masing-masing kamar dilengkapi fasilitas kamar mandi di dalam. Saya menyeduh dua cangkir kopi untuk saya dan Panjirsan.

“Sekarang Mas Panjirsan jadi tamu saya. Silakan kopinya diminum dulu.”

Panjirsan tersenyum. Kami mengobrol kembali.

Bagian Empat

Bekas Benteng dan Tangsi Militer Jepang

Arsyad menjemput saya di hotel, Senin, 16 April 2018 sekitar pukul 08.00. Saya membonceng Arsyad menuju Pelabuhan Langara untuk menemui Asila. Hari itu saya akan memulai perjalanan ke desa-desa di Wawonii dan saya mulai dari Desa Munse Kecamatan Wawonii Timur sekitar 42 kilometer dari Langara. Moda transportasi darat ke Munse bertolak dari Pelabuhan Langara, salah satunya dengan mobil yang dikemudikan Asila, kawan sekolah Arsyad di SMA Satria Kendari.

Suasana pelabuhan Langara masih sepi. Hanya ada beberapa orang tengah menikmati sarapan dan juga pemilik warung makan serta satu-dua calon penumpang kapal kayu yang akan menyeberang ke Kendari. Saya dan Arsyad menikmati sarapan sambil menunggu Asila. Lazimnya, Asila sudah tiba di Langara sekitar pukul 08.00, tetapi pemilik warung mengatakan belum melihat Asila.

“Mungkin baru siang nanti Sila datang dari Munse. Sudah saya kasih tahu dia, hari ini akan bawa Mas Toto ke Munse, *to?* Nanti Mas Toto bisa duduk di depan. Di samping Sila,” ucap Arsyad.

Saya mengangguk-angguk, mengiyakan, “Iya, Mas Arsyad. Siap. Terima kasih.”

Waktu pun merangkak perlahan. Arsyad mulai gelisah. Ia kemudian berpesan kepada pemilik warung agar kalau sudah melihat Sila, menyampaikan supaya Sila menunggu kedatangan kami karena akan bersama kami ke Munse.

Pemilik warung mengiyakan, akan menyampaikan pesan Arsyad. Kami pun meninggalkan pelabuhan.

Arsyad kemudian membawa saya ke Gedung DPRD Konawe Kepulauan. Tepatnya, mengajak saya masuk ke ruang Sekretariat Dewan dan menemui Hasan Hartono. Ia pun memperkenalkan saya sebagai sastrawan yang akan mencari data dan menulis tentang bekas benteng dan tangsi militer Jepang di Munse.

“Mas Toto, Pak Hasan Hartono ini dulu pernah menjadi camat di Munse. Nah, sebelum berangkat ke sana dan sambil menunggu Sila datang, kan, kita bisa gali informasi dulu kepada Pak Hasan ini, *to*,” ucap Arsyad.

Saya sepakat. Saya pikir, memang perlu sekali pengetahuan tentang Munse dari orang yang pernah tinggal di Munse supaya bisa mengetahui bagian mana lagi nanti yang bisa digali lagi informasinya setiba saya di Munse.

Hasan Hartono pun bercerita, ia memang pernah menjabat sebagai Camat Kecamatan Wawonii Timur pada 2009 hingga 2011 dan mengenal Desa Munse, terutama bagian bekas benteng atau tangsi militer Jepang. Bahkan, sejak kanak-kanak ia sebenarnya pernah tinggal di Munse karena ayahnya berasal dari Munse meskipun Hasan dibesarkan di desa ibunya, di Desa Lampeapi.

Bekas benteng atau tangsi militer Jepang di Munse, lanjut Hasan yang kini menjadi staf di Sekretariat Dewan, berlokasi di pinggir kebun kelapa milik pamannya. Hasan, saat masih kanak-kanak, sering ke lokasi tersebut dan juga melihat-lihat. Namun, menurut Hasan, jauh hari sebelum ia sering ke lokasi tersebut, aset yang ditinggalkan Jepang itu memang sudah tidak utuh lagi.

“Waktu lihat pertama kali, saya masih kecil. Masih ada bangkai-bangkai mesin itu, mesin listrik, bangunan besi yang berdiri tegak, tower. Tapi, setelah saya tugas (menjadi Camat Wawonii Timur sejak 2009 –RTS) tinggal sedikit bekas-bekasnya itu. Mesinnya diambil,” ucapnya.

Hasan masih ingat masa kecilnya pada saat ia masih duduk di bangku SD pada tahun 1977. Kemudian, ia ke Munse lagi setelah 1980-an. Selanjutnya, karena melanjutkan SMA di Kendari, ia menjadi jarang ke Munse. Dan, pada saat itu ia mendengar cerita sudah banyak lagi sisa peninggalan bekas tangsi militer Jepang yang hilang.

Hilangnya aset tersebut, menurut Hasan yang juga hanya mendengar cerita dari orang lain, diambil oleh orang-orang untuk dijadikan besi tua. Ada cerita mereka datang dari Madura yang berlayar ke arah timur dan selalu singgah di Munse.

“Saat saya jadi Camat, sering mereka singgah di Munse, untuk mencari hasil laut, teripang, *lola* (semacam kerang). Kalau mereka mau ke Papua singgah di Munse. Begitu juga sebaliknya. Kapalnya saat itu kapal kayu pakai layar,” terang Hasan.

Lebih lanjut Hasan mengilustrasikan keadaan di Munse, antara lain Pelabuhan Munse yang sudah direnovasi. Sedangkan bekas pelabuhan yang dibangun Jepang kini tinggal bekas-bekas fondasinya saja yang dibuat dari batu karang. Bekas fondasi dengan sisa-sisa batu karang itu kini masih dapat dilihat di bagian bawah dermaga. Jarak pelabuhan ke lokasi bekas tangsi militer Jepang di atas perbukitan sekitar lima kilometer.

“Jadi, tangsinya itu, Mas, ada di gunung. Waktu dibuat jalan dari pelabuhan ke tangsi, masyarakat yang kerja bakti membuatnya. Mereka angkut batu di bawah perintah Jepang. Banyak juga yang jadi korban,” terang Hasan.

Hasan melengkapi ilustrasinya tentang Pulau Wawonii yang keberadaanya berbatasan dengan Laut Banda yang luas. Dari posisinya tersebut, Jepang menilai di kawasaan Wawonii Timur, khususnya di Munse sangat strategis sebagai pertahanan Jepang. Keadaan tersebut serupa dengan pertahanan yang juga dibangun Jepang di Morotai. Artinya, motif masuknya militer Jepang ke Munse, terutama di wilayah Wawonii Timur, merupakan motif militeristik, yakni untuk pertahanan, bukan motif ekonomi, semisal untuk mengambil hasil bumi masyarakat Wawonii.

“Jadi, motif Jepang untuk pertahanan saja karena kalau ada tujuan lain selain pertahanan, misal ekonomi, Jepang tak hanya membangun jembatan yang menghubungkan ke bukit di tangsi. Paling tidak juga membangun jalan. Karena, saat itu keadaan masih berupa hutan,” ungkap Hasan.

Kami kemudian mohon diri. Arsyad mengajak saya singgah dulu di kompleks Kantor Pemerintah Kabupaten

Konawe Kepulauan. Arsyad ingin minta bantuan agar staf Humas mencetak daftar desa dan kecamatan di Wawonii untuk saya. Sayangnya, orang yang bertugas sedang tidak berada di meja kerjanya. Kami pun jalan-jalan di kompleks pejabat Kabupaten Konawe Kepulauan itu. Kemudian, Arsyad mengajak saya singgah di kantor Dinas Perumahan dan Pemukiman Konawe Kepulauan.

Saya bertemu Jasmin yang hari itu mengenakan seragam resmi sebagai aparat sipil negara, figur yang berbeda dari yang pernah saya temui untuk wawancara tentang suku Bajo di kediaman beliau di Langara Bajo. Saya pikir, inilah salah satu contoh orang Bajo yang sudah beradaptasi dengan kultur daratan atau orang Bajo menyebutnya, orang Bagai, dan mendapatkan peran di pemerintahan sebagai Sekretaris Dinas Perumahan dan Pemukiman Kabupaten Konawe Kepulauan.

Selanjutnya, mengingat waktu semakin beranjak siang, kami kembali ke ruang humas. Namun, orang yang bertugas mencetak surat-surat atau berkas lainnya belum juga datang. Arsyad kemudian memutuskan untuk membawa saya ke pelabuhan Langara, menemui Asila.

Sebuah mobil putih masuk ke arah pangkalan moda transportasi darat di pelabuhan Langara. Saat itu sekitar pukul 11.00.

“Itu mobil Sila...,” seru Arsyad.

Saya merasakan ada perubahan dalam perasaan saya, dari gelisah menjadi lebih tenang.

Asila masih memarkir mobilnya untuk menurunkan penumpang beserta barang-barang mereka. Arsyad mengajak saya mendekati Asila yang masih berada beberapa puluh meter dari tempat duduk kami di dalam warung makan. Selanjutnya, Arsyad memperkenalkan saya kepada Asila.

Saya lihat setelah mobil itu kosong, datang seorang perempuan menunjuk ke sebuah tempat di dekat dermaga. Asila minta izin kepada kami karena akan ke dermaga mengambil beberapa barang milik perempuan itu.

Mobil putih itu meluncur ke dermaga bersama perempuan pemilik barang yang ditunjuk berada di dermaga. Sesampai di dermaga itu, saya melihat Asila mengangkut beberapa barang di bagasi belakang mobil. Sampai habis semua barang yang ada di dermaga. Sampai penuh isi bagasi.

Asila kembali membawa mobil ke arah kami. Perempuan itu kemudian meninggalkan Asila. Tidak lama kemudian Asila menyilakan saya masuk ke kabin depan.

Arsyad menyalami saya, “Oke, selamat jalan, ya.

Mobil kami meluncur di sela-sela gema azan zuhur. Mobil pun merangkak perlahan meninggalkan Langara menuju Munse, diiringi hiburan lagu dangdut. Selama perjalanan ternyata hanya ada kami berdua sedangkan perempuan pengirim barang tidak ikut. Barang milik perempuan tadi hampir memenuhi bagasi mobil.

Jadi, memang hanya saya penumpangnya. Sambil mendengarkan lagu dan mengamati pemandangan di luar mobil, saya membuka obrolan, “Jadi, Mas Sila asli Wawonii?”

“Ya, bapak dan ibu saya semua asli Wawonii.”

“Dari kecil memang tinggal di Munse?”

“Ya.”

“Sering main di benteng?”

“Ya, benteng itu tempat main saya waktu kecil.”

“Berapa jarak benteng dari rumah Asila?”

“Sekitar tiga kilometer.”

“Bagaimana keadaannya yang dilihat Mas Sila waktu kecil dulu?”

“Keadaannya dulu gua-gua masih ada. Sekarang hanya benteng yang ada. Guanya mungkin tertimbun oleh longsor.”

Kami melewati jalan poros Kabupaten Langara–Munse dan melintasi depan hotel tempat saya bermalam.

Hujan turun cukup deras setelah mobil berjalan beberapa puluh meter. Setelah keluar dari wilayah Langara, tiada lagi hujan, tetapi sinyal ponsel mulai hilang.

Ketika sampai di sebuah desa Asila mendapat seorang penumpang yang mencegat di tepi jalan. Orang itu membawa sekarung beras dan menenteng tas kecil di lingkaran bahunya. Kami melanjutkan perjalanan.

Penumpang itu turun di Desa Ladianta. Mobil kembali hanya membawa kami berdua.

Setiba di kawasan Desa Munse, Asila menghentikan mobil saat melihat tiga anak kecil menawarkan beberapa ikan yang dibawa dengan gerobak tempat pengangkut material bangunan. Asila turun dari mobil dan mengobrol dengan tiga anak pembawa ikan. Lumayan besar-besar ikannya. Tampaknya Asila mencoba menawar harga dari yang disebutkan salah satu anak. Asila kemudian kembali masuk ke mobil.

Selang beberapa puluh meter, di depan sebuah rumah, Asila menurunkan barang-barang di bagasi. Saya menunggu beberapa saat sambil memotret pemandangan desa dan permukiman warga.

Setelah selesai menurunkan semua barang milik perempuan tadi, mobil merayap kembali menuju rumah Asila. Kami tiba di rumah Asila pukul 13.58. Kami rehat sejenak di ruang tamu. Tak lama kemudian keluar istri Asila, kami bersalaman dan saling menyapa. Asila menanyakan rencana saya yang sekiranya bisa dia bantu. Saya mengulang keinginan saya memotret bekas lokasi benteng Jepang di Munse.

Saya teguk segelas teh hangat yang disajikan oleh istri Asila.

Beberapa menit kemudian saya mendengar suara mesin sepeda motor menderu di luar. Asila datang kembali mengendarai sepeda motor. Kami segera ke lokasi bekas benteng sebelum kemungkinan turun hujan.

Kami pun meluncur menuju bekas benteng. Jarak antara benteng dengan rumah tinggal Asila sekitar tiga kilometer. Sepanjang jalan hanya ada pohon, pohon, dan

pohon dengan aneka jenis dan bentuk pohon. Yang dominan di daerah itu tentu saja pohon kelapa.

Beberapa orang terlihat bergerombol di titik-titik tertentu di bawah pohon. Mereka bertegur sapa dengan Asila.

“Mereka bekerja di kebun?”

“Eee, tidak. Mereka mencari sinyal,” jawab Asila.

Yaaa, saya pun jadi ingat. Di Munse susah sinyal. Kata Asila, untuk semua operator, nyaris susah sinyal di Munse, tetapi orang-orang itu percaya mereka bisa mendapatkan sinyal di bawah pohon.

Sepeda motor Asila melaju cepat dan sesekali melambat karena ada genangan air, lubang, ataupun karena melewati titian atau jembatan kecil. Nyaris tiada satu orang pun di sepanjang jalan setapak menuju benteng. Sampai akhirnya Asila menghentikan dan mematikan mesin sepeda motornya.

Setelah turun dari jok sepeda motor, Asila memungut sebatang ranting sepanjang kira-kira dua meter yang tergeletak di jalan setapak. Asila kemudian menunjuk dengan batang ranting itu memberi tahu saya tentang posisi benteng atau tangsi militer Jepang.

Kami menyusuri jalan setapak menuju benteng. Batang ranting tadi digunakan Asila untuk menyibak dedaunan ilalang yang tumbuh lebat di kiri dan kanan jalan setapak.

Langkah kedua kaki Asila cepat dan mantap. Tubuhnya memang tinggi. Kedua kakinya yang panjang dan bergerak cepat membuat jarak di antara kami merenggang. Dengan kondisi sepatu yang bagian alasnya sudah sobek-sobek, saya

tidak bisa leluasa melangkah, tetapi saya tetap berusaha mengimbangi langkah kaki dan kecepatan berjalan Asila.

Sekitar setengah jam dari titik mengawali perjalanan—tepatnya pendakian—tadi, saya menyempatkan bertanya, apakah lokasi benteng masih jauh? Kata Asila, masih sekitar dua kali waktu tempuh saat itu. Jadi, saya bisa memperkirakan waktu tempuh sekitar satu jam. Kami pun melanjutkan langkah.

Sebenarnya saya mulai ragu dengan kekuatan fisik saya. Apalagi medan menuju atas bukit tidak melingkar menyerupai spiral, melainkan menanjak terjal mengikuti jalur lurus terus sampai di atas bukit. Bekal berupa air mineral membuat saya lega.

Meski dengan agak susah payah, akhirnya tibalah kami di atas bukit. Sepanjang jalan setapak yang kami lintasi tadi ada beberapa titik untuk pemotongan kayu serta penggergajiannya. Juga, ada sebatang kayu besar sedang disiapkan untuk bahan baku membuat sapo atau perahu kecil.

“Jadi, berapa tinggi tempat benteng ini, Mas Sila?”

“Ada sekitar dua puluh meter. Eeh, lebih ya,” sahut Asila.

Entah berapa puluh meter ketinggian lokasi bekas benteng Jepang. Saya pikir lebih dari lima puluh meter.

Yang jelas, untuk sampai di lokasi saya dibuat terengah-engah mencapainya. Sebaliknya, Asila kelihatan masih kuat dan tegak berjalan.

Di bukit itu saya melihat bekas kolam, “roda gila” dibuat dari besi yang berada di dekatnya. Bak kolam berukuran sekitar 3x6 meter. Roda gila berdiameter sekitar satu meter. Asila mengukur dengan potongan ranting yang dibawahnya.



Asila menunjukkan bekas roda
yang disebut warga setempat sebagai roda gila di lokasi
bekas benteng dan tangsi militer Jepang.

Kami naik lagi untuk melihat tempat tertinggi, yaitu tempat militer Jepang mengawasi pelabuhan Munse di Lapulu dan sekitarnya. Namun, karena pepohonan terlalu lebat, kami hanya bisa melihat sedikit saja warna-warna putih kebiruan yang dikatakan Asila sebagai laut.

“Itu Laut Banda,” katanya.

Beberapa saat kemudian kami turun lagi. Kami menuruni rute yang sama. Saya mendapati kembali di beberapa tempat terdapat tempat penggergajian kayu. Ada pula sepotong kayu cukup besar hendak dibuat perahu.

Kami melihat bekas rumah atau pos serdadu Jepang. Kami berhenti di satu titik. Saya tidak melihat sisa-sisa reruntuhan bangunan yang dimaksud Asila.

“Mana, Mas, bekas posnya?” tanya saya.

“Ini,” sahut Asila sambil menunjukkan bekas bagian fondasi sebuah bangunan. Tinggi bekas fondasi itu sekitar tiga puluh centimeter.

Setelah saya memotret bekas benteng, kami pun meninggalkan lokasi. Asila mengajak saya ke pelabuhan Lapulu. Dermaganya sudah berbentuk bangunan baru. Sisa-sisa dermaga buatan Jepang tinggal berupa bongkahan batu karang di samping bawah fondasi dermaga baru.

Di depan dermaga itu terbentang Laut Banda. Ada pula Pulau Lensea. Lokasi tersebut akan dibangun menjadi pelabuhan besar. Dermaganya akan dipanjangkan dan diperluas lagi hingga sejauh 1,5 kilometer menjorok ke Laut Banda.

Pembangunan Pelabuhan Lensea itu dimaksudkan agar meskipun musim timur (angin datang dari arah timur Laut Banda) aktivitas pelayaran tidak terganggu, sehingga bila datang angin timur, kapal bisa singgah lebih dulu di Pelabuhan Lensea. Angin timur yang berhembus pada bulan keenam dan ketujuh itu bisa mengganggu nelayan yang akan melaut.

Konon, lanjut Asila, di masa sebelum penjajahan Jepang, pelabuhan itu sudah dikenal sebagai pelabuhan barang.

Asila menunjuk ke arah perbukitan di sisi barat daya dari tempat kami berdiri. Katanya, itu adalah bukit yang kami daki baru saja, tempat bekas benteng dan tangsi militer. Tepatnya, di bukit yang paling kanan dari arah kami memandang.

Saya takjub melihat bukit itu karena ternyata sangat tinggi dan sangat jauh dari pelabuhan.

Kopra Mursalim

Pada saat keluar dari rumah Asila menuju lokasi benteng di atas bukit, kami melewati rumah salah satu warga Munse yang membuat kopra. Saya berpesan supaya Asila mengantar saya ke rumah pengusaha itu sepulang kami dari benteng.

Dalam perjalanan pulang ke rumah Asila, saya kembali mengingatkan Asila agar singgah di rumah pengusaha kopra. Saya tidak boleh melewatkannya, mengingat kopra memang menjadi andalan hasil bumi dan budi daya alam di Sulawesi.

Asila akhirnya menepikan sepeda motornya di depan rumah pengusaha kopra. Saya mengambil gambar sebagian pekerja yang tengah membelah kelapa dan melepaskannya dari tempurungnya. Kelapa-kelapa itu disusun secara teratur dan rapi.

Saya menghampiri salah seorang pekerja. Namun, ia menunjuk kepada seseorang yang dikatakannya sebagai majikannya.

Saya menghampiri pemilik usaha kopra, bernama Mursalim. Ia mulai mengisahkan usahanya. Katanya, dalam satu pekan ia bisa mengemas kopra sedikitnya delapan puluh karung dengan berat isi kopra enam puluh kilogram per karung. Berarti sekitar 480 kilogram atau hampir lima kuintal. Saat itu musim hujan.

“Kalau kemarau bisa lebih dari sepuluh ton,” kata Mursalim. Ia dibantu karyawan yang berjumlah 20 orang.

Mursalim kemudian mengilustrasikan cara pembuatan kopra. Diawali dari pengeringan dengan cara kelapa dikeluarkan airnya hingga tuntas dan benar-benar kering, dibelah, disusun supaya bisa mengering sendiri, selanjutnya diberi obat belerang.

“Kalau tanpa hujan dan ada matahari bisa kering sendiri, lalu, ditutup. Dibakar secara tidak langsung, tapi diasapi,” urai Mursalim yang sebelumnya sering menangani proyek sarana dan prasarana fisik.

Berikutnya, lanjut Mursalim yang baru menjalankan usahanya selama sembilan bulan, tumpukan kelapa ditutup terpal rapat-rapat hingga terhindar dari embun dan air hujan. Pada malam harinya tumpukan kelapa tersebut diberi belerang yang ditumbuk halus baru kemudian dibakar, dan selanjutnya dimasukkan ke dalam tungku hingga menyebar asap atau uapnya di dalam tungku tersebut.

Apabila kopra sudah masak dan dikemas rapi, maka produk andalan Sulawesi itu siap dikirim kepada pembelinya, yaitu orang berkebangsaan India. Pengirimannya biasanya bertolak dari Pelabuhan Lensea dan diterima orang India tersebut di Moramo, Kendari serta selanjutnya diekspor ke Dubai. Pembeli terbesar, sejauh yang diketahui Mursalim, ada dua saudagar, yaitu satu orang di Moramo, Kendari dan seorang lagi berkebangsaan India menetap di Unaha, Kabupaten Konawe.

Kami tiba kembali di rumah Asila. Kami duduk di kursi plastik di ruang tamu.

Saya menanyakan mata pencaharian utama warga Desa Munse. Kata Asila, orang Munse hanya bisnis, berkebun, membeli cengkih, dan menanam jambu mete.

Saya memancing Asila supaya bercerita tentang masa kanak-kanaknya saat bermain di bekas benteng Jepang. Katanya, waktu masih kanak-kanak ia dan teman-temannya bermain perang-perangan dan menjadikan lokasi benteng tersebut untuk bersembunyi.

“Ada panjang benteng itu di Lapulu, desa paling ujung, sampai di atas bukit. Pinggir kebunnya, *to*. Masih kecil waktu itu. Ada teman banyak,” cerita Asila.

Asila sudah lupa nama teman-teman bermainnya semasa kanak-kanak dulu. Mungkin karena di antara

semua temannya di SD itu hanya Asila yang kemudian melanjutkan sekolah ke Kendari.

“Seangkatan saya yang ke SMA Kendari, ada yang jadi pegawai. Murid seangkatan di SD sekitar tiga puluhan lebih. Yang melanjutkan ke SMA di Kendari hanya saya. Kalau dari Munse masih di bawah sepuluh orang,” tuturnya melanjutkan.

Asila menambahkan ceritanya, katanya, di lokasi bekas benteng Jepang dipercaya masih ada harta karunnya. Tapi, lanjut Asila, mereka tidak mengetahui letak harta itu disimpan.

“Kalau kita tahu, sudah kita gali itu. Baru sekarang info harta karun itu. Dulu kita masih bisa masuk di gua. Sekarang tidak lagi,” tandasnya.

Dijelaskan pula oleh Asila, orang baru bisa masuk ke dalam gua dengan cara memanjat dari batang kayu dan pohon di sekitar gua. Tapi, akibat tertimbun longsoran tanah, lokasi gua itu pun sudah tidak ada lagi.

Asila mendapat cerita dari orang tua di Desa Munse, pada saat merdeka tahun 1945, masih terlihat orang Jepang yang tertinggal di Wawonii, khususnya di Munse sejumlah tiga orang.

“Mereka ingin pulang, *to*? Tak ada yang bisa dibawa Hanya orang saja. Pakaiannya masih seragam tentara. Itu cerita orang tua,” cetusnya lagi.

“Selain saya, apakah Mas Sila pernah mengantar seseorang atau beberapa orang ke benteng tadi?”

“Ada pengunjung dalam rangka wisata, bukan penelitian, *to*. Mereka minta diantar dari pelabuhan,” sahutnya.

Asila juga bercerita kalau dia juga teman sekolah Arsyad di SMA Satria Kendari. Asila mengenang masa silamnya bersama Arsyad. Kala itu ia sering melihat Arsyad bermain musik dan memegang gitar akustik.

Lalu, Asila menceritakan pekerjaannya. Setiap hari ia hanya satu kali menjalankan trayek untuk jalur Langara–Munse. Dari Munse ia berangkat pukul 06.00 hingga tiba di Langara pukul 08.00. Kemudian, untuk kembali ke Munse, ia baru berangkat pukul 12.30-an, menunggu kapal feri dari Kendari yang masuk pelabuhan Langara.

Waktu pun merangkak semakin sore. Asila mengajak saya keluar lagi. Katanya, dia ada kerabat di Desa Dimba yang bisa menjelaskan sejarah benteng Jepang. Kami keluar lagi berboncengan motor menuju Desa Dimba.

Tibalah kami di kediaman Abdul Jalil Taslim di Desa Dimba. Masih ada waktu sekitar empat puluh menit sebelum masuk waktu magrib. Kami disambut dengan hangat oleh Sukaeni, menantu Abdul Jalil Taslim. Kemudian, setelah mempersilakan kami duduk, ia memanggil ayah mertuanya itu.

Abdul Jalil Taslim berjalan tertatih-tatih dan memilih kursi paling dekat dari tempatnya berdiri. Saya diminta Sukaeni pindah duduk di kursi sebelah Abdul Jalil Taslim.

Asila membuka pembicaraan untuk menjelaskan kedatangannya mengantar saya dan meminta cerita tentang bekas benteng dan tangsi militer Jepang. Jalil pun

mulai bertutur. Ternyata tidak hanya tentang benteng, melainkan juga tentang perang melawan pemberontak DI/TII di Lampeapi dengan korban antara lain Lapangka. “Ada dua belas orang yang meninggal. Macam perang orang Jawa baku tembak,” katanya.

Lalu, Jalil juga banyak mengungkapkan silsilah Lakino atau raja yang memimpin suku Wawonii serta asal-usul nama Wawonii. Dari jalur silsilah itu Jalil termasuk dalam kerabat Lakino.

“Lakino Wawonii kedelapan, bapaknya Maulu. Namanya Watiga. Watiga beranakkan Mbeuga, bersaudara dengan Pasau. Palila sepupu dua kali dengan saya punya bapak. Lakino kesepuluh, Muhammad Ghazali, saya punya sepupu satu kali. Lakino kesebelas itu kita punya orang tua sepupu dua kali dengan saya,” ungkapnya.



Asila dan Abdul Jalil Taslim di Desa Dimba

Selanjutnya, Abdul Jalil Taslim yang saat ini berusia 91 tahun mengisahkan pengalamannya seputar bekas benteng dan tangsi militer Jepang di Munse. Ia mengawali dari ingatannya tentang bangunan benteng Jepang di Munse yang disusun dari batu-batu. Selain itu Jepang juga mendirikan radar di atas pohon beringin di atas puncak bukit.

Saat Jepang masuk ke Munse, usia Jalil 15 tahun. Saat itu Jalil sudah ikut kerja paksa di Munse dan ikut membangun benteng tersebut. Orang-orang Wawonii juga ikut membangun pelabuhan, jembatan, dan benteng. Pembangunan benteng berlangsung lama. Semua orang Wawonii ikut bekerja romusa. Banyak di antaranya orang Jawa yang didatangkan dari Kendari. Di antara mereka banyak yang mati karena penyakit.

“Rumah saya dulu juga di Dimba ini. Saya jalan kaki ke Munse. Dapat gaji setali, dua puluh lima sen dan beras. Sering juga tidak digaji,” ucap Jalil yang dilahirkan pada tahun 1927.

Jalil juga menjadi saksi terjadinya insiden pengeboman benteng dan tangsi militer Jepang di Munse oleh pesawat Amerika Serikat. Saat itu ia menyaksikan pesawat tersebut terbang berputar mengitari Munse lalu menjatuhkan bom. Praktis, militer Jepang hanya tiga tahun menduduki Munse, masuk pada 1942 dan kembali ke negerinya pada 1945.

Informasi perihal benteng dan tangsi militer Jepang di Munse ini pun berkembang. Saat saya bertemu Ilham Q. Moehiddin, Jumat 27 April 2018 di Kendari, ia mengungkapkan pembangunan dermaga dan pelabuhan di Langara yang

dijadikan sebagai pintu gerbang kekuatan militer Jepang di Kendari yang ditempatkan di Wawonii. Ilham sudah menulis perihal konstelasi Pulau Wawonii dalam Perang Pasifik di blognya www.ilhamqmoehiddin.wordpress.com. Dalam tulisannya yang dimuat kembali di Majalah *Suara Wawonii* Volume 1 April 2017 di halaman 30—31, Ilham mengilustrasikan keberhasilan Jepang menundukkan Kendari dengan menutup jalur komunikasi yang sebelumnya dikuasai Detasemen Penjaga Pantai KNIL. Kemudian pada 24 Januari 1942 militer Jepang menduduki Wawonii dan memasuki Kendari.

Sebelumnya, di era kolonial Belanda, Kendari merupakan pangkalan udara terbaik. Oleh karena itu, Jepang menjadikan Kendari juga sebagai pangkalan udara dan laut paling penting. Penguasaan teluk di Kendari hingga Wawonii itu secara efektif juga untuk menguasai wilayah perairan di Samudera Pasifik. Artinya, selain menguasai Nusantara dari bagian timur, Jepang dapat mengisolasi Australia dari bantuan sekutu selama Perang Dunia II, menjangkau pusat-pusat pertahanan sekutu dan tentara pejuang Republik Indonesia di Jawa, khususnya Surabaya dan wilayah lainnya serta Kepulauan Timor di Kupang.

Jalan Poros Langara–Munse

Esok harinya, Selasa, 17 April 2018 kami kembali ke Langara. Sekitar pukul 06.40 kami bertolak dari rumah Asila. Mobil lebih dulu mengitari kompleks permukiman di wilayah tempat tinggal Asila. Ada beberapa tetangganya

yang menumpang hendak ke Langara ataupun menyeberang ke Kendari. Adik Asila yang ingin mengurus KTP juga ikut menumpang.



Infrastruktur jalan belum beraspal
di Poros Jalan Langara – Munse

Dalam perjalanan pulang saya mulai mengamati ruas jalan yang bervariasi, antara yang sudah beraspal dan yang masih dalam bentuk pengerasan badan jalan. Saya mulai mencatat dan menyimpannya dalam ponsel saya.

Beberapa ruas jalan yang berhasil saya catat, antara lain ruas jalan Desa Munse hingga Desa Mawa sekitar 14 km belum beraspal. Desa Mawa merupakan desa kelahiran Bupati Konawe Kepulauan Ir. H. Amrullah, M.T., tetapi ada bagian ruas jalan di wilayah Desa Mawa yang sudah beraspal. Kemudian disambung ruas jalan Mawa hingga Desa Lansilowo. Disambung kemudian pada ruas jalan masih di Desa Lansilowo yang belum beraspal.

Melewati Desa Lansilowo, Asila menaikkan seorang penumpang. Hari itu mobil sudah penuh sehingga Asila menolak satu orang lagi yang mencegat hendak menumpang.

Kembali saya menyimak kondisi infrastruktur jalan poros Langara–Munse. Selanjutnya, di sebagian ruas jalan Desa Lansilowo yang beraspal hingga Desa Waworope. Sepanjang melintasi Desa Waworope kondisi jalan belum beraspal sampai akhirnya kami memasuki Langara, kondisi jalan kembali beraspal.

Begitu memasuki pal batas wilayah Desa Langara ponsel saya mulai menangkap sinyal. Mobil pun berjalan ngebut. Sampai akhirnya di wilayah ibukota Konawe Kepulauan, Kota Langara tepat pukul 08.00. Mobil masuk ke wilayah pelabuhan pukul 08.05. Hujan rintik-rintik mulai turun.

Selama menunggu adik Asila memasukkan berkas untuk pengurusan KTP, saya menawari Asila sarapan. Maksud saya, sekalian nanti saya menyelesaikan administrasi transportasi.

Asila sepakat, “Nanti kita cari warung makan dekat-dekat saja, *to*.”

Tiba-tiba ponsel saya bergetar, tanda ada yang menghubungi. Ternyata telepon dari Pirkan. Ia menanyakan posisi saya apakah sudah di Langara. Kalau sudah di Langara, Pirkan menyarankan agar saya langsung ke rumahnya saja di Langara Indah. Pirkan memberi ancar-ancar atau patokan Jembatan Ampera.

Adik Asila sudah selesai memasukkan berkas di Kantor Kependudukan dan Catatan Sipil Konawe Kepulauan. Asila membawa saya ke sebuah warung masih di kawasan dekat lapangan Langara. Kami bertiga memesan ayam goreng lalapan.

Dari jendela warung makan, saya melihat di luar air hujan turun kecil-kecil, tetapi terlihat sangat rapat hingga tetap saja membuat basah. Kami menikmati sarapan dengan lahap.

“Jadi, di mana Arsyad bisa jemput *kita*?”

“Mas Sila antar saya ke Jembatan Ampera saja. Saya masih mau ketemu Pak Pirkan dulu.”

“Ooo begitu.”

Setiba di Jembatan Ampera, saya menghubungi Pirkan. Saya melihat ia di tepi jalan dekat Jembatan Ampera. Asila membawa mobil mendekati Pirkan. Asila terkejut. Agaknya ia mengenali Pirkan, “Ooh kalau ini kenal saya. Dia om saya punya,” serunya.

Spontan pula Asila membunyikan klakson mobil seraya melambai-lambaikan tangannya, menyapa pamannya. Saya pun membuka pintu dan melompat turun.

Pirkan melambaikan tangannya, membalas lambaian tangan Asila.

Saya menyalami Pirkan seraya memberi tahu Asila yang mengantar saya ternyata masih kemenakan Pirkan.

Pirkan terkekeh-kekeh, “Jadi, Mas, bisa dikata semua orang Wawonii ini masih saudara. Memang bersaudara.”

Pirkan menggiring saya menyusuri gang kecil di antara rumah-rumah warga Langara Indah. Rumah Pirkan berada menjorok ke dalam gang, melewati sekitar tiga rumah dari tepi jalan kampung.

Hari itu kami menyiapkan rencana akan ke Desa Ladiana. Pirkan lebih dulu menghubungi Rakhbin, menanyakan kesiapannya untuk bisa mengantar kami ke Ladiana.

Melalui ponsel Pirkan, Rakhbin mengatakan bisa mengantar kami Rabu, 18 April 2018 siang. Saya sepakat. Selanjutnya, sambil menunggu Arsyad Salam, saya memanfaatkan waktu wawancara dengan Pirkan, mengeksplorasi segala hal tentang Wawonii.

Bagian Lima

Kalapaeya: Upacara Bangsawan Wawonii
Mengenang Kematian

Hari Jumat, 20 April 2018, pukul 11.45 Saya baru saja mengikuti penutupan Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat SD dan SMP se-Kabupaten Konawe Kepulauan 2018. Kegiatan FLS2N dan O2SN dilaksanakan di SD Negeri 1 Wawonii di Langara Kecamatan Wawonii Barat.

Kegiatan literasi tersebut dilaksanakan sejak Rabu, 18 April 2018. Arsyad mendapat tugas dari panitia untuk menjadi anggota dewan juri FLS2N. Hari itu penutupan dan pengumuman para pemenang festival, lomba, dan olimpiade olahraga. Hujan turun rintik-rintik sesaat saya tiba di Masjid Jami Langara, tidak jauh dari lokasi kegiatan literasi tersebut.

Hari itu saya akan dijemput oleh Rakhbin. Kami akan menuju Desa Ladianta Kecamatan Wawonii Timur Laut untuk menyaksikan pelaksanaan upacara adat *kalapaeya*.

Sekitar pukul 13.40 seussai saya makan siang di warung makan sebelah masjid, Rakhbin muncul menjemput. Ternyata Rakhbin tidak langsung ke Ladianta. Ia masih harus menjemput penumpang lainnya di halaman Kantor Dinas Pendidikan Konawe Kepulauan. Ada beberapa penumpang yang sudah menunggu di sana. Salah seorang di

antaranya berprofesi sebagai guru yang menjalankan tugas mengambil soal ujian akhir semester untuk didistribusikan di sekolah-sekolah di desa.

Dalam perjalanan dari Desa Langara menuju Desa Ladiana, saya berkesempatan mengobrol dengan guru bernama Ahmad. Di samping obrolan tentang cerita rakyat nan tragis, mengisahkan Durubarewula dan Wulangkinokoti di Air Terjun Tumburano, juga obrolan tentang *me'alo* ataupun legenda asal-usul Wawonii.

Me'alo, kata Ahmad, merupakan upacara adat peringatan meninggalnya seseorang dari warga masyarakat biasa, bukan keturunan bangsawan. Perbedaannya dengan *kalapaeya*, pada *me'alo* hanya menggunakan dulang untuk menampung *harowa*, tidak memakai perangkat *kalapaeya* yang dibuat dari pelepah pohon sagu.

“*Me'alo* itu maksudnya, jadi, mengenang berapa harinya, *to*. *Harowa* itu nama yang disuguhkan. Pada saat dibacakan doa. Ada kue cucur. Ada lagi yang lain. Beda dengan *kalapaeya*,” urai Ahmad.

Sekitar satu jam kemudian kami memasuki Desa Ladiana. Rakhbin mengantar saya sampai di lokasi pemasangan tenda untuk upacara tradisi *kalapaeya*. Tidak lupa saya pesan kepada Rakhbin agar saya dijemput Minggu, 22 April 2018 sore di rumah Mauge di Palingi.

Sesaat setelah saya turun dari mobil, seseorang menyambut saya.

“Hei, Mas. Mana Pirkan?” sambut seseorang.

“Pak Pirkan *nggak* jadi datang. Beliau ada acara mendadak harus ke Kendari,” sahut saya.

Saya baru ingat pada orang itu, Mustar, salah satu kerabat Pirkan yang dua hari sebelumnya sudah kami singgahi rumahnya. Mustar menyilakan saya duduk sebentar kemudian mengajak saya menyaksikan *kalapaeya*.

“Itu ada di sana. Boleh dipotret,” ucap Mustar mengajak saya memasuki tenda.



Kalapaeya sebelum diisi harowa (beragam jenis makanan atau kue dan buah pisang)

Saya melihat ada benda semacam keranjang yang disusun dari pelepah pohon tertentu. Kata Mustar, itulah *kalapaeya*, dibuat dari pelepah pohon sagu, di bagian tangga penyangganya. Kemudian di bagian atas atau dulang untuk penampung *harowa* atau makanan dibuat anyaman menyerupai keranjang baku silang sehingga dapat menampung makanan atau sesajian. Bagian itulah yang akan diisi *harowa*, yaitu berbagai jenis makanan atau kue-kue khas Wawonii. Setelah doa-doa dipanjatkan, masyarakat

dan tamu undangan baku rampas, saling berebut untuk mendapatkan jajanan khas Wawonii tersebut.

Panitia pelaksana membuat dua buah *kalapaeya*. Satu untuk laki-laki, satu lagi untuk perempuan. Kursi untuk tamu undangan dan masyarakat yang akan ikut mendoakan dan menyaksikan upacara adat *kalapaeya* juga dibagi dua bagian, untuk laki-laki dan perempuan.

Saya memotret *kalapaeya* beberapa kali. Selanjutnya Mustar mempersilakan saya menikmati makan yang disajikan untuk semua yang datang. Beberapa orang lelaki dan perempuan mengambil piring dan mengisinya dengan nasi, sayur, dan lauk-pauk berbagai jenis. Beberapa orang, lelaki dan perempuan, baru saja tiba dan memasuki tenda. Saya pun bergabung bersama mereka, mengambil piring, nasi, sayur, dan lauknya.



Kalapaeya versi Pirkan dalam bentuk replika

Setelah menghabiskan satu porsi, saya kembali ke *kalapaeya*. Beberapa orang, lelaki dan perempuan, masih menyempurnakan bagian-bagian detil dari kedua *kalapaeya* itu.

Dua hari sebelum kedatangan saya sore itu, sebenarnya saya pernah diajak Pirkan ke beberapa tempat makam *mokole* (raja) di Desa Ladianta dan Desa Dimba. Saya juga dipertemukan dengan kerabat Pirkan yang terhitung masih keturunan *mokole*. Jadi, saya mengenal beberapa warga setempat yang menghadiri persiapan upacara *kalapaeya*. Salah satunya bernama Zubair Toarima. Ia tergopoh-gopoh menyambut saya. Seperti Mustar, ia juga menanyakan Pirkan. Kami pun mengobrol lebih akrab.

Setelah memasuki waktu magrib, Mustar mengajak saya pulang ke rumahnya. Saya dipersilakan mengambil air wudu di sumur tetangganya di depan rumahnya. Katanya, saluran air dari bukit yang dikelola desa yang dikonsumsi warga, termasuk untuk keluarganya, sedang mengalami masalah kebocoran. Selanjutnya, Mustar menyilakan saya salat di ruang bagian depan. Di ruang itu pula saya boleh tidur. Ada ranjang besar cukup untuk dua orang dengan sprei yang bersih dan rapi serta tiga buah bantal dan guling.

Sesayup terdengar lagu-lagu religius dari arah tenda tempat *kalapaeya*. Namun, malam itu saya memutuskan tidak akan keluar dari rumah Mustar. Saya akan banyak mengobrol dengan keluarga Mustar.

Saya menyempatkan mengobrol dengan dua anak Mustar, Putra dan adik perempuannya, Manore. Putra dan Manore suka mandi di laut. Mereka biasa bersampan,

menaiki *sope-sope* dan mendayungnya di Laut Banda belakang rumahnya hingga menjangkau kedalaman lima meter. Mereka pandai berenang dan suka berlama-lama berendam di laut.

Andaikata ada waktu dan kesempatan, saya juga ingin menaiki *sope-sope* bersama mereka dan berendam di laut. Tapi, sayang, waktu saya hanya sampai besok Sabtu, 21 April 2018 petang. Saya akan dijemput Mauge, juru kunci Benteng Tangkumbuno yang akan mengantar saya ke lokasi benteng tersebut esok harinya, Minggu, 22 April 2018.

Sabtu, 21 April 2018. Seusai salat subuh, saya keluar melihat-lihat panorama laut dan *sunrise* di samping dan belakang rumah Mustar. Ada *sope-sope* teronggok di samping rumah Mustar. Kata Mustar, itu sampan yang kerap dipakai anaknya, Putra dan Manore, mandi di laut. Saya mengabadikan suasana pagi dengan panorama *sunrise* yang indah dan hamparan air Laut Banda yang memantulkan cahaya matahari. Bola api merah keemasan nun jauh di hamparan Laut Banda perlahan-lahan merangkak terbit seakan muncul dari dasar lautan.

Mustar kini tinggal memiliki *sope-sope*, sampan kecil untuk anak-anaknya bermain di laut. Dulu ia pernah mempunyai perahu dengan mesin tempel untuk mencari ikan. Perahu itu berkapasitas 1,5 ton dan pernah produktif untuk mencari ikan, tetapi kemudian tidak ada yang merawat dan mengoperasikan lagi sehingga mesinnya

diambil dan dibawa temannya di Pulau Menui, Sulawesi Tengah untuk dibuat perahu lagi.

“Ini Laut Banda luas sekali. Kita berlayar bisa kita dapat Buru, Ambon. Saya pernah naik Pelni turun di Buru dua malam dari Bau-Bau, Buton. Dari Makassar juga dua hari dua malam,” ungkap Mustar mengenang pengalamannya berlayar saat masih sekolah.

Mustar juga mengungkapkan pengalamannya berlayar dari Bau-Bau, Buton ke Makassar, Sulawesi lalu dilanjutkan ke Tanjung Perak, Surabaya. Berikutnya disambung lagi ke Bangka-Belitung kemudian di Kijang, Tanjungpinang, dan Batam. Tidak cukup di Batam, Mustar melanjutkan menyeberang ke Singapura. Ia nekat merantau selama empat bulan di Singapura dan akibatnya sempat ditangkap polisi dan dibawa ke imigrasi.

“Kerja juga nggak dapat izin. Lari-lari saja. Kerja hanya di bangunan. Kalau ada polisi, kita lari,” kenangnya seraya tertawa.

Di sela-sela obrolan kami, muncul seorang tetangga Mustar bernama Tayib. Ia bertempat tinggal di Langara dan sedang mengunjungi familinya di Ladiana. Ia banyak mengomentari pembangunan di desa dan mengapresiasi alokasi dana desa yang sangat bermanfaat untuk percepatan pembangunan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

“Perlu itu, Pak, dana desa. Karena, betul-betul dana desa ini menyentuh sekali, seperti pembangunan jalan. Kalau tak ada dana desa, bagaimana jalan-jalan? Kalau di

Jawa sana, kan sudah modern. Di jalan-jalan saja masih hutan,” urai Tayib.

Ia menambahkan, pembangunan jalan di Wawonii harus terus dilanjutkan dengan pengaspalan. Beberapa ruas jalan juga harus diperhatikan lebih serius karena di bagian rawa, ada lapisan lumpur di bawahnya.

Ia juga membandingkan dengan pembangunan jalan di jalur Kendari, Sulawesi Tenggara menuju Morowali, Sulawesi Tengah yang sebelumnya harus ditempuh empat belas jam saat belum beraspal, tapi menjadi jauh lebih singkat dan cepat, menjadi hanya lima hingga enam jam setelah jalan diaspal.

Seiring waktu berjalan, sekitar pukul 07.00, istri Mustar memberi kabar sajian jajanan atau *harowa* sudah dimasukkan di *kalapaeya*.

Benar juga, suasana di tenda tempat pelaksanaan *kalapaeya* semakin ramai. Tamu-tamu semakin bertambah, bahkan ada pula yang sudah tiba sehari sebelumnya. Mereka bersalaman dan saling memberi kabar. Saya mengabadikan sajian jajanan aneka macam nama yang merupakan kuliner khas Wawonii. Ada kue cucur, pisang, dan entah jajanan apa lagi namanya, khas Wawonii, semua diletakkan di dalam keranjang bagian atas *kalapaeya*.



Warga Desa Ladiana mengisi Kalapaeya
dengan harowa terdiri beragam kue

Salah seorang warga setempat, Muhammad Jaule mendekati saya, mengajak mengobrol. Katanya, *kalapaeya* bisa diselenggarakan oleh orang yang memiliki keturunan bangsawan Wawonii yang disebut *mokole* atau raja. Karenanya, dalam *kalapaeya* dibuat bersusun menyerupai anak tangga yang dapat menunjukkan orang yang bersangkutan keturunan raja.

“Kemudian, Mas, diisi di bagian atasnya. Ada berbagai isiannya supaya semua masyarakat di sini bisa menikmati itu semua. Mereka menikmati, tapi karena tidak terpimpin, ada yang mendapatkan dua, tiga.”

Muhammad Jaule termasuk orang yang bisa menyelenggarakan *kalapaeya*, tetapi keputusan membuat *kalapaeya* tergantung dirinya. Dia akan mengkaji berdasarkan ajaran agama terlebih dahulu. Menurutny, budaya harus berhubungan dengan agama.

“Saya sudah usulkan ke pemerintah supaya diseminarkan. Baik di tingkat desa, kecamatan, maupun kabupaten karena masyarakat ingin memahami. Kita seminasikan tentang bagaimana hubungan antara budaya dengan agama yang kita anut,” ungkapnya.

Pembawa acara menyampaikan informasi, antara lain *kalapaeya* tersebut digelar untuk *pepokolapasia* atau pelepasan arwah almarhum H. Baso bin Labinongko dan Hj. Taloha binti Lamesongka. Kedua orang tua mereka, yaitu Labinongko dan Lamesongka bersaudara sepupu satu kali. Sedangkan Ketua Panitia Abdurrahman Wahab kemenakannya yang bersaudara dengan Hj. Taloha. Sementara dengan H. Baso sebagai paman dari Wahab.



Kerabat penyelenggara upacara adat kalapaeya datang dari berbagai daerah.

Ustaz Muhammad Nasir, S. Ag. yang diberi amanah dari keluarga besar pasangan H. Baso dan Hj. Taloha memberikan *tausiah* mengungkapkan, pasangan suami isteri, H. Baso dan Hj. Taloha tersebut sekaligus memiliki hubungan kekerabatan, yaitu sebagai sepupu. H. Baso adalah benteng terakhir dari keturunan Labinongko. Mereka memiliki delapan anak serta cucu dua puluh orang.

Sementara itu, almarhumah Hj. Taloha merupakan keturunan Kapita Lakabere. Darah Kapita Lakabere mengalir dalam tubuh Hj. Taloha melalui kakek buyutnya, Danusehe kemudian kakeknya, Lakansa serta ayahnya, Lamesongka. Sanak famili, kerabat dekat dan jauh, sepanjang dua hari berturut-turut mengalir, berdatangan mengikuti upacara adat *kalapaeya* di Desa Ladiana.

Muhammad Nasir dalam *tausiah*-nya mengharapkan masyarakat tidak mempertentangkan adat dan agama, melainkan memetik substansi dan hikmahnya, yakni, mengamalkan silaturahmi dengan hikmahnya menambah panjang usia dan memperlancar rezeki.

“Hikmah dari ajaran Rasulullah yang ada dalam adat ini adalah memperpanjang umur, salah satunya silaturahmi, yaitu, kedatangan Bapak dan Ibu di rumah ini,” ucap Nasir.

Selain itu, dengan kedatangan sanak saudara, kerabat dekat dan jauh yang membawa hasil bumi dan bahan pangan, akhirnya dapat mengobati hati yang sedih karena keluarga besar itu telah ditinggalkan oleh H. Baso dan Hj. Taloha.



Kue khas Wawonii sebagai *harowa* yang dihidangkan dalam upacara adat Kalapaeya

“Kesedihan kami terobati dengan kedatangan dari berbagai penjuru, dari daratan besar Tolaki berkumpul dengan berbagai pengorbanan. Saya tahu banyak pekerjaan *miu*. Bahkan, tadi malam saya lihat masih ada yang datang. Ada yang naik kapal, mobil, dan jalan kaki,” terang Nasir.

Puncak upacara adat *kalapaeya* adalah tatkala sajian atau *harowa* boleh diperebutkan oleh masyarakat. Mereka saling berebut untuk mendapatkan makanan idaman mereka, seperti kue cucur, jenang dodol, dan lainnya yang memiliki nama khas Wawonii. Dua buah *kalapaeya* yang penuh berisi *harowa* itu pun dalam sekejap sudah kosong kembali. Tinggal sisa-sisa beberapa potong buah pisang yang tertinggal.

Sepulang dari tempat upacara adat *kalapaeya* saya kembali ke rumah Mustar. Saya terkejut melihat air laut menyusut. Saking susutnya air laut itu sehingga terlihat ratusan batu karang mengonggok. Juga, di bentangan agak ke tengah terlihat pula pasir putih menghampar seakan menciptakan kawasan pesisir atau pantai baru.

“Air laut menyusut, *to?* Itu *meti* namanya,” kata Mustar.

Hingga selesai upacara adat *kalapaeya*, saya masih penasaran pada pengertian *kalapaeya*. Tapi, saya belum cukup banyak mendapatkan informasi. Dari Pirkan, sehari sebelumnya, saya mendapatkan pengertian *kalapaeya*.

Pirkan memulai dari mengupas kata *kalapaeya*, yaitu berasal dari kata *kala* yang berarti ‘rantai’, kemudian kata *pae*, artinya ‘sebuah benda padat’, dan kata *ya* yang berarti ‘pujian’.

Pirkan menyatakan hanya menyampaikan sesuai yang diamanahkan dari raja atau *mokole* pertama hingga terakhir. Upacara adat *kalapaeya*, menurut Pirkan, diamanahkan terakhir kepada H. Muhammad Ghazali yang menjadi *lakino* Wawonii terakhir atau *mokole* yang juga sebagai kakek Pirkan.

Pirkan mengisahkan, upacara adat *kalapaeya* mulai dikenal pada era setelah raja kedua Wawonii yang bernama Sangia Lungku atau dinamakan orang Torete, Sangia Kolu,

dan disingkat menjadi Kolungku. Raja ini berkedudukan di Tangkombuno atau di Lawawonii, yang sekarang menjadi Watuntinapi. Nenek moyang Sangia Lungku berasal dari langit, yang diutus oleh Sangia yang diberikan kepada putri bidadari berjumlah tujuh putri. Nama bidadari masing-masing menempati anak tangga urut dari bawah, yaitu Umuriju, Saomia, Jatakavil, Tungkoku, Tumpapu, Rajamu, dan Yanupitu.

Ketujuh bidadari itu diperintahkan dari Kahyangan untuk menurunkan rumah adat *kalapaeya*. Kelak, *kalapaeya* tersebut diperuntukkan kepada putri Sangia Lungku. Adapun maksud dan tujuan membawa rumah adat *kalapaeya* sebagai kendaraan atau alat tumpangan bagi putri Sangia Lungku turun ke bumi.

“Rumah adat *kalapaeya*, demikian disebutnya, diperuntukkan sebagai tumpangan bagi putri Sangia Lungku bilamana dia bepergian untuk mengendarai rumah adat *kalapaeya*,” urai Pirkan.

Pada saat rumah adat *kalapaeya* turun ke bumi, bersamaan itu pula tumbuh padi menguning di halaman istana Tangkombuno. Di situ para bidadari kemudian memberi contoh cara potong padi, menapis padi, membersihkan padi sampai bisa ditanak dan dimakan. Bersamaan itu pula, bertepatan turunnya bidadari, sudah ada orang bergembira menari *lense* atau *lumense*. Artinya, sebagai tarian mengekspresikan kegembiraan menyambut raja putri Sangia Lungku yang telah dinobatkan menjadi putri Wawonii.

Mereka menari *lense* karena bergembira. Karena, putri Sangia Lungku dinobatkan jadi putri raja. Juga nyanyian daerah *wangka diwo* ini yang diperagakan kepada masyarakat di Pantai Lensea di Desa Munse,” tambah Pirkan.

Pirkan menyebutkan bentuk *kalapaeya* yang disebut juga rumah adat *kalapaeya* seharusnya dari bentuk anak tangga yang berjumlah tujuh, ukuran panjangnya berbeda-beda. Dari anak tangga paling bawah yang paling panjang. Kemudian semakin ke atas hingga anak tangga ketujuh lebih pendek hingga membentuk mirip piramida karena bentuk tersebut melambangkan ketinggian yang menjadi tempat para bidadari bertahta di Kahyangan sedangkan pada bentuk rumah persegi empat. Hal itu melambangkan sebagai tumpangan dari bidadari Kahyangan. Bertangga tujuh karena masing-masing putri memiliki satu tangga.

“Waktu itu Sangia Lungku membuat seperti itu juga. Rumah adat *kalapaeya* seperti itu juga untuk tempat hasil panen satu tahun dan untuk diisi berbagai hasil bumi. Putri ini pergi memberi kepada rakyatnya yang gagal panen supaya rakyat bisa tanam dari bibit ini hingga berhasil panen,” urai Pirkan.

Upacara adat *kalapaeya* kemudian diwujudkan dari nenek moyang secara turun temurun kepada keturunannya yang tergolong bangsawan, yakni sebagai pesta kematian yang menjadi tanda memperingati bagi anggota keluarga atau kerabat yang meninggal, terutama dari keturunan bangsawan suku Wawonii.

Menurut Pirkan, beberapa sajian atau *harowa* pada awalnya diisi hasil bumi, seperti padi, umbi, dan sayuran. Baru pada zaman raja Mbeuga, *harowa* berupa kue cucur dan jajanan sejenisnya. Perubahan itu terjadi karena pada masa tersebut sudah ada perdagangan, mulai tahun 1650. Kebetulan di wilayah kerajaan Mbeuga di Nanga Desa Lebo juga terkenal kulinernya.

“Jadi, Mas, banyak kegunaan *kalapaeya*. Membawa lesung dan alunya dan kebetulan padi sudah menguning di bumi, tapi bisa jadi bidadari sudah tahu ketika turun di bumi padi sudah menguning. Artinya, kita berguru kepada bidadari,” ungkapnya.

Kembali ke Ladiana. Waktu pun memasuki petang hari. Seusai menunaikan salat magrib yang saya jamak sekalian dengan isya, saya singgah di rumah ketua adat Desa Ladiana, Yamir. Di sanalah saya akan dijemput oleh Mauge untuk kemudian bermalam di rumah Mauge di Palingi. Esok hari kami akan menuju benteng Tangkombuno Kecamatan Wawonii Timur Laut.

Yamir banyak bercerita tentang masa lalunya ketika menjabat kepala desa sekaligus ketua adat. Juga, bagaimana peliknya ia memecahkan persoalan terkait pelanggaran adat yang dilakukan warganya. Ia juga mengeluhkan harga kopra yang jatuh hingga 200%, yang semula dari juta dua juta rupiah per kuintal merosot drastis hanya tinggal senilai lima ratus ribu per kuintal.

Tidak lama kemudian Mauge datang mengendarai sepeda motornya. Kami pun berpamitan dengan Yamir. Saya membonceng Mauge menuju Palingi.

Bagian Enam

Benteng Kontara Tangkombuno

Mauge membawa saya dari kediaman ketua adat Yamir di Desa Ladiana Kecamatan Wawonii Timur Laut menuju rumahnya di Desa Palingi Timur Kecamatan Wawonii Utara.

Sepeda motor Mauge melaju pelan-pelan menembus remang-remang malam. Keadaan jalan belum beraspal dan sesekali ada lubang serta melewati jembatan yang disusun dari potongan kayu. Jadi, laju sepeda motor harus diperhitungkan agar tidak terperosok. Mengingat pula di kanan dan kiri jalan juga belum ada lampu penerang jalan umum.

Sesekali kami berpapasan dengan mobil membawa penumpang dari arah Langara atau sebaliknya, dari arah Munse. Sesekali pula sepeda motor yang dikendarai anak-anak remaja melaju mendahului kami. Hampir semua orang dari mereka selalu mengenal Mauge dengan menyapa namanya, “Maugeeee...!”

Nama Mauge memang cukup populer di Wawonii. Pada saat saya mengobrol dengan Jafar yang mengoperasikan *sound system* di upacara adat *kalapaeya* di Ladiana, nama Mauge disebutkan pula. Rakhbin juga mengaku mengenal Mauge ketika saya memintanya menjemput di Palingi Timur. Dan, satu lagi ciri khas suku Wawonii, seseorang selalu memiliki hubungan kekerabatan dengan yang

lainnya. Seperti Mauge dengan Yamir misalnya, ternyata juga masih ada hubungan famili.

“Pak Yamir itu, ada paman saya punya,” kata Mauge di sela-sela deru mesin sepeda motornya.

Perjalanan kami membutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit. Kami tiba di rumah Mauge sekitar pukul 20.00. Kesan pertama saya atas rumah Mauge adalah ‘eksotik’. Di antara remang malam, terlihat rumah dengan bahan konstruksi dari kayu dan atap rumbia. Rumah itu diterangi cahaya lampu di bagian ruang depan. Meski pintunya tertutup, cahaya lampu itu mampu menembus sela-sela jeruji jendela yang terbuka di sebelahnya. Sedangkan di bagian halaman depan batu-batu karang bertonjolan di sana-sini.

Ingat batu karang, saya spontan teringat sepatu saya yang sudah sobek-sobek bagian alasnya akibat dicabik-cabik batu karang di Pantai Kampa. Saya harus berhati-hati melangkah. Saya malu kalau juru kunci atau istilah dalam bahasa Wawonii disebut *bumuni obonso* atau *bumuni okusi* kontara Tangkombuno itu sampai tahu sepatu saya rusak.

Mauge tinggal bersama istri dan tiga anaknya. Rumahnya dari kayu beringin dibangun pada 2008. Anak-anaknya asyik menonton sinetron *Bajo Malay* dari ponsel Mauge. Meskipun bukan ponsel android, sinetron tersebut bisa jelas warna dan suaranya sehingga enak ditonton.

Anak-anak itu cukup terhibur. Sesekali mereka tertawa-tawa melihat kelucuan tingkah para aktor dan dialognya.



Pintu dan jendela dari ruang tamu di rumah Mauge.

Saya sempat diajak Mauge mendekati sebuah pohon yang baginya sangat berharga. Pohon itu tumbuh di depan sebelah kanan dari arah dalam rumahnya menghadap keluar. Jarak pohon dari rumahnya sekitar sepuluh meter. Namanya pohon gaharu. Ia menunjukkan ciri-ciri daunnya yang agak tebal dan mengilat di bagian depan atau permukaannya. Ciri kedua, daun itu tidak mudah disobek.

Mauge memperagakannya, memetik sehelai daun gaharu. Kemudian ia berusaha menyobek-nyobeknya. Sobekan daun itu diberikan kepada saya. Segera pula saya menirukan gerakan tangan Mauge menyobek daun gaharu. Memang lebih liat.

Selanjutnya, kami menghabiskan waktu di bagian depan atau ruang tamu berukuran sekitar 4x6 meter. Sebelumnya, saya diberi ruang bertempat tidur, di sebelah ruang tamu. Kami mengobrol mulai dari bercerita tentang diri kami masing-masing. Dalam hal ini saya melihat Mauge berbeda dengan beberapa orang Wawonii yang menjadi narasumber saya. Ia lebih banyak bertanya. Ia juga memiliki kamera DSLR dan terampil membuat rekaman video dengan kameranya. Foto-fotonya tentang Watuntinapi dan kontara Tangkombuno juga lumayan bagus. Ada juga video tentang Watuntinapi dan kontara Tangkombuno yang antara lain berisi testimoni sejumlah orang yang pernah berkunjung ke lokasi itu.

Untuk mengurangi kesempatan ia bertanya, saya pun menceritakan tentang cerpen saya yang mengisahkan seorang yang berprofesi sebagai juru kunci. Judul cerpen saya “Taman Cinta”. Saya melihat dari responsnya, Mauge tertarik pada cerita saya. Mungkin karena tokohnya juga seorang juru kunci, seperti Mauge.

“Jadi, Mas Mauge, siapa saja yang akan ke taman cinta akan disambut seseorang yang bertopeng. Kalau yang datang laki-laki, maka ia akan disambut perempuan bertopeng Dewi Sekartaji. Kalau yang berkunjung ke taman cinta seorang perempuan, maka ia akan disambut seorang lelaki bertopeng Panji Inu Kertapati.”

“Waaa, menarik itu, Mas...,” seru Mauge seraya tersenyum lebar.

Mauge tertawa senang. Waktu pun merangkak semakin malam.

“Lalu, mengapa kedua penjemput memakai topeng Dewi Sekartaji dan Panji Inu Kertapati...?” pancing saya untuk menarik perhatian Mauge.

Mauge tersenyum. Kepalanya menggeleng, “Kenapa, Mas?”

Saya pun menjelaskan tentang kesetiaan pasangan putra-putri raja berpengaruh di Jawa Timur. Kedua tokoh yang menjadi simbol kesetiaan dalam cinta.

Dari luar angin menyusup di antara potongan kayu yang berjajar vertikal menjadi bagian dari jeruji jendela di ruang depan itu. Mauge menutup kain gordin jendela. Lalu, ia menyilakan saya istirahat karena besok pukul 07.00 harus sudah berangkat ke kontara Tangkumbuno.

Entah pukul berapa saya terbangun. Di luar rumah, hari memang sudah lebih terang. Saya senang cuaca cerah. Saya baru mengetahui pintu rumah Mauge menghadap ke arah timur, tempat cahaya matahari memancar terbit di pagi hari. Setelah persiapan rapi, kami siap melanjutkan perjalanan.

Sambil menunggu Mauge, saya mencoba memotret bagian halaman depan rumah Mauge. Memotret batu-batu karang yang seperti cendawan tumbuh dari dalam bumi. Bagian depan rumah Mauge dari arah luar.

Kami berangkat dari rumah Mauge pukul 07.30-an, menyusuri jalan Poros Langara–Munse dan singgah di sebuah warung untuk membeli bekal makanan biskuit dan dua botol air mineral. Mauge biasa membawa biskuit setiap ke *kontara* Tangkombuno.

Selanjutnya kami menyusuri jalan setapak menanjak ke *kontara* Tangkombuno sekitar dua kilometer. Jalanan semakin menanjak dan saya harus turun dari sepeda motor karena jalan yang licin oleh genangan air bekas air hujan. Setelah terbebas dari ruas jalan licin dan menanjak, Mauge menyilakan saya membonceng lagi. Sampailah kami di sebuah kubangan, yang menurut Mauge, tempat minum hewan di hutan. Lalu, kami berjalan kaki sejauh kira-kira dua ratus meter.

Saya sudah tidak sabar ingin segera sampai dan menyaksikan seperti apa bentuk bangunan *kontara* atau benteng Tangkombuno. Apalagi sebelumnya sudah diberi tahu oleh Mauge saat kami bertemu di rumah Pirkan, Kamis 20 April 2018 sore. Disebut-sebut oleh Mauge bahwa setiap pengunjung benteng Tangkombuno harus melewati *lawu kolumpe*, celah di antara dua dinding batu yang sangat sempit, dengan cara bertahap, antara lain memasukkan tangan kanan dulu baru kemudian kepala dengan agak digerakkan maju sedikit lalu bahu kanan menyusul dada, perut dan kaki kanannya lebih dulu. Menyusul kemudian kaki kiri. Aaah, deskripsi seperti itu tetap saja membingungkan. Karena itu, saya minta Mauge mengantar saya ke lokasi benteng tersebut.



Mauge harus memotong akar dan batang pohon yang sudah kembali tumbuh rimun setelah lebih dari satu tahun ia tidak ke benteng kontara Tangkombuno.

Mauge menghentikan langkah. Ia mengaku salah jalur. Kami memutar jalan lagi. Saya mulai cemas. Jangan-jangan Mauge sudah lupa jalurnya?

“Kapan terakhir ke benteng, Mas?”

“Lupa. Ada lebih satu tahun.”

Ouh! Lebih dari satu tahun? Berarti, kali terakhir ke benteng tahun 2017.

“Tapi, tenang, Mas. Nah, ini sudah benar.”

“Bisa diingat misalnya, mulai masuk dari pohon apa? Gitu caranya, kan, Mas?”

“Betul, Mas. Tapi, ini semua pohon sudah tumbuh lebat lagi. Lihat akar-akar dan cabang-cabangnya.”

Mauge memabati cabang dan sulur atau akar pepohonan yang melintang di depannya. Sesekali ada potongan kayu teronggok melintang di jalan setapak yang kami lewati sehingga kami harus meloncatinya.

“Ini, Mas. Pintu pertama. Kenapa pintu pertama? Karena, kalau sudah masuk pintu ini, kita tahu berarti kita sudah masuk benteng. Beda kalau kita lewati yang sebelah ini, kita tidak masuk benteng. Artinya, kita sudah aman. Tapi, sementara saja. Sebab, kalau musuh tetap mengejar, baru kita lebih ke dalam lagi,” ucap Mauge mulai menguraikan seluk beluk *kontara* atau benteng Tangkombuno.

Pintu yang dimaksud Mauge tentu saja bukan pintu seperti pintu rumah yang ada daun pintu dan gawang atau bingkainya. Pintu itu hanya berupa batu yang sudah ada atau tersedia begitu saja, alami. Tidak dibuat dengan sengaja. Sementara, di tengah antara batu itu terdapat batang reranting pohon yang malang melintang dan harus dipangkas dengan parang Mauge hingga bersih sampai bisa untuk lewat.

Setelah naik pintu pertama, jalan terus menaik, di situ tempat jalan masyarakat, bukan tempat jalan musuh. Ketika musuh datang melalui jalan itu, mereka lebih gampang memusnahkannya, yaitu dengan melempari peluru yang terbuat dari batu karang yang berserakan sudah tersedia secara alami di sekitar area benteng. Lalu, kami masuk ke dalam lagi. Di sana ada tiga pintu. Lingkungan di situ diberi nama *lawa kolumpe* atau berupa lorong sepanjang 50-an meter, berkelok-kelok.

“Saya sering sendirian jalan. Jarang ada yang menemani. Saya selalu ingin mengulang jalan untuk melihat keadaan apakah berubah ataukah tidak,” cetus Mauge.

Batu, akar, dan lingkungan sekitar, kata Mauge atau dalam pengamatan Mauge ada perubahan, tetapi berupa akar pohon dan dedaunan yang bertambah semakin lebat.

“Saya pernah lupa tidak bawa makanan dan minuman. Akhirnya saya minum dari akar-akar pohon.”

“Bisa, ya?”

“Bisa, Mas. Itu akar-akar kalau dipotong akan keluar air,” ucap Mauge menunjuk sulur akar-akar menjelujur dari atas ke bawah dan beberapa mudah dijangkau untuk dipangkas dengan parang.

Lalu kami menemukan selokan kecil dengan seekor udang hitam seukuran jari tengah saya di bagian mata airnya. Menyeberangi selokan kecil itu harus hati-hati.

Petualangan pun kami lanjutkan. Kami melewati jalan setapak menuju *lawa kolumpe*, menyusuri lorong di dalam benteng Tangkombuno.

Keadaan *kontara* atau benteng menurut saya semua alami tidak ada unsur sengaja dibangun atau hasil dari rekayasa manusia. Mungkin hanya sedikit sekali orang Wawonii yang memahami bahwa di situ terdapat benteng tempat berlindung dan bertahan dari serangan musuh. Sekilas tidak ada perbedaan antara jalan setapak untuk masyarakat umum dan jalan setapak yang memang khusus untuk tempat berlindung atau bersembunyi di dalam benteng.

“Jalan ke benteng harus yang lain dilewati dari yang dilewati masyarakat umum. Musuh bisa lewat di jalan biasa. Itu kesempatan kita buang peluru (maksudnya batu karang dilempar ke arah musuh-RTS). Jalan ini khusus dilalui

untuk rakyat untuk melarikan diri, menyelamatkan diri,” terang Mauge lebih lanjut.

Lalu, Mauge menunjuk ke bagian bawah tumpukan semak dan reranting pohon. Katanya, tempat itu jurang yang curam. Di dalamnya pernah ditemukan potongan tulang dan gigi manusia.



Lawa Puu Dampaka ditandai keberadaan pohon kamboja.

Setelah melewati *lawa kolumpe*, jalurnya memutar dan menanjak. Kami pun melewati pintu *lawa pu’u dampaka*, di atas tebing terdapat pohon kamboja tumbuh besar. Kokoh batangnya menjulang ke angkasa dan akar-akarnya menancap kuat di antara tanah dan bebatuan tebing bukit. Pohon kamboja—dalam bahasa Wawonii disebut *pu’u dampaka*—itu yang dijadikan tanda untuk nama di lokasi itu sebagai *lawa pu’u dampaka*.

Tiba di *pu’u dampaka* saya menanyakan ketinggian bukit tersebut. Tapi, Mauge mengaku tidak bisa membuat perkiraan ataupun kepastian ukuran tinggi bukit itu dari dasar bukit.

“Kalau sudah di lokasi seperti ini saya tidak bisa memperkirakan ketinggian sekian karena terlena, terlalu senang,” ucap Mauge.

Beberapa saat kemudian saya merasakan ada titik air gerimis turun dan mengenai wajah saya. Mauge spontan mengajak saya melanjutkan perjalanan. Kami berlindung di bawah dinding bebatuan. Di dalam ruang itu tidak terasa sesak atau sumpek. Kami pun terlindung dari tempias air hujan. Saya merasa lebih tenang karena air hujan tidak mampu menerobos dinding bebatuan.

Puncaknya, Mauge membawa saya ke atas bukit. Saya sampai di *lawa kolono*. Dari titik tempat saya berpijak itu saya bisa menyaksikan panorama di area persawahan yang berwarna kehijauan menandakan tanaman padi tumbuh subur di lembah itu. Di lawa kolono itu, konon di masa dahulu, Raja Maulu dan pasukannya bisa mengawasi dan mengetahui apa yang dilakukan dan berapa kekuatan musuh.

Sedangkan *lawa Tangkombuno* berupa ruang terbuka. Bagian tersebut hanya berupa pepohonan dan rumpun bambu. Bagi orang biasa, bukan juru kunci, akan sulit membedakannya dengan keadaan umum yang memang serba biasa. O, ya, sebelum terlupa, sepanjang saya menyusuri kontara Tangkombuno, terutama di bagian atas bukit, banyak ditemukan bekas kulit kima atau cangkang kerang. Dari jenis bebatuan juga karang dan banyaknya kulit kima berserakan, kemungkinan daerah itu pada masa dahulu merupakan kawasan pantai. Atau, ada kemungkinan di era Raja Maulu, mereka kerap melakukan pesta *seafood* di atas *kontara* tersebut.



Saya berhasil menyelusup lawa kolumpe yang sangat sempit.

Saya lega karena akhirnya saya berhasil menjelajahi benteng atau *kontara* Tangkombuno. Memang kalau hanya mendengar cerita saja, kita tidak akan paham tentang *kontara* atau benteng Tangkombuno. Kita harus mengalaminya, memasuki pintu demi pintu dan menyelusup di celah dinding batu yang sangat sempit.

Tiba-tiba tas saya terjatuh.

“Mas....! Tas saya, Mas....!” teriak saya pada Mauge.

“Tenang, Mas. Nanti berhenti sendiri,” sahut Mauge.

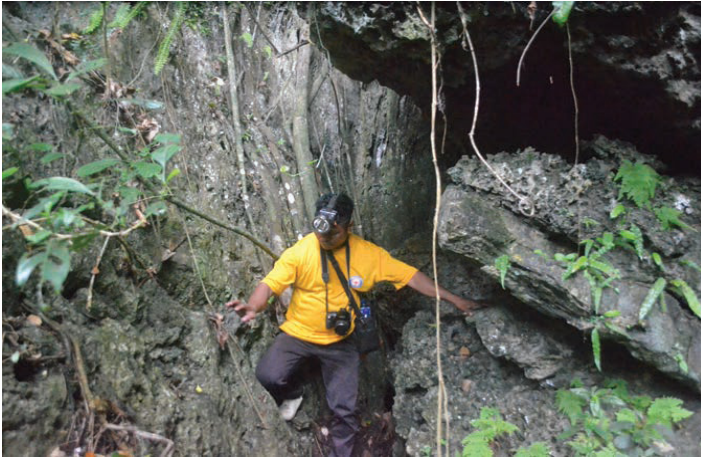
Benar juga. Tas itu terhenti setelah sekitar separo jauhnya menggelundung. Saya cepat-cepat membuka isinya untuk mengecek ponsel. Alhamdulillah. Aman.



Lawa Kolono tempat pemantauan gerakan yang dilakukan musuh di salah satu sudut Desa Ladiana

Kemudian, setelah berhasil melewati pintu demi pintu tadi, saya pikir kami tinggal meninggalkan tempat tersebut melalui jalur berbeda. Ternyata tidak. Mauge mengajak saya kembali ke jalur kami datang tadi.

Saya kembali cemas dan khawatir. Jangan-jangan saya tidak berhasil keluar di pintu *lawa kolumpe*. Lebih-lebih, Mauge memberi petunjuk cara keluar di pintu *lawa kolumpe* berbeda dengan sewaktu masuk. Yaitu, kaki kanan dulu dimasukkan di antara celah batu atau pintu. Kemudian menyusul kaki kiri. Tapi, berikutnya yang menumpu di tanah justru kaki kiri dulu. Selanjutnya menyusul pinggul dan pinggang. Baru kemudian punggung dan dada serta kepala.



Keadaan di sekitar Lawa Kolono yang bisa dimanfaatkan untuk rehat dan berteduh dari hujan dan terik matahari.

Selanjutnya kami menyusuri lorong terbuka untuk kemudian kembali ke pintu pertama. Dalam perjalanan menyusuri lorong tersebut hingga sampai di pintu pertama, kami sempat memotret-motret beberapa kulit kima atau kerang yang bertebaran di sudut dinding benteng berbatu alami dan juga di jalan setapak yang kami lalui.

Alhasil, selesailah kami menyusuri dan menyelusup di pintu *lawa kolumpe* benteng Tangkombuno yang menurut Pirkan sebagai tempat bertahan Raja Maulu dan rakyatnya pada tahun 1500 itu.

Kami pun sudah menyusuri jalan setapak untuk kembali ke tempat minum binatang liar di hutan, tempat sepeda motor Mauge diparkir. Saya sempat terpeleset gara-gara kaki kiri saya salah memilih tumpuan, justru di tanah becek dan licin.

Selanjutnya saya lebih berhati-hati menapakkan kedua telapak kaki dan melangkahkan kedua kaki. Lebih-lebih karena sepasang sepatu saya benar-benar sudah jebol. Meski begitu saya sudah lebih lega karena sudah berhasil masuk dan keluar kembali dari kontara atau benteng Tangkumbuno. Tapi, tunggu dulu. Di tengah jalan, tiba-tiba Mauge seperti kaget melihat sesuatu. Di arah kiri kami, di antara rerimbunan daun pepohonan.

“Sebentar, Mas. Tunggu di sini dulu. Tunggu sampai saya datang lagi....,” serunya seraya langsung melangkah cepat, bergegas, setengah berlari.

Saya spontan mengiyakannya meski saya bingung. Saya memandangi sekeliling. Hanya ada batang-batang pohon. Ooh, saya tahu beberapa di antaranya, ada mete dan pala.

Mauge muncul dari tempat ia menghilang selama hampir dua puluh menit. Saya lega. Saya bangkit dari duduk dan menunggu Mauge mendekat ke arah saya.

“Kenapa tadi, Mas?” sambut saya ingin tahu yang terjadi.

Mauge menjelaskan, kira-kira maksudnya, ia melihat seperti ada jalur baru di sekitar lokasi kami berdiri. Lalu, ia bermaksud melihat dan menyusuri arah jalur itu.

Mauge kembali menyiapkan sepeda motornya, menghidupkan mesinnya. Sejurus kemudian kami sudah menyusuri jalan setapak untuk kembali ke Palingi Timur. Sampai di ruas jalan licin oleh kubangan air, saya kembali turun. Saya merasakan tanah becek menyerupai lumpur sudah menyusup ke dalam sepatu saya.

Di ruas jalan itu kami berpapasan dengan sepuluh perempuan. Mereka semua membawa keranjang dengan cara disangga oleh kain selendang yang dikaitkan ke bagian belakang tubuh hingga melingkari bagian ubun-ubun kepala. Perempuan itu bergantian menyapa dan menanyakan sesuatu kepada Mauge.

Setelah habis melintasi ruas jalan yang becek dan licin, saya kembali membonceng sepeda motor Mauge. Kami pun melanjutkan perjalanan menuju jalan Poros Langara–Munse.

Sepeda motor terus melaju. Setiba di jalan Poros Langara–Munse, Mauge melambatkan laju motornya. Kemudian ia menepikan motor dan menuju bak air dengan keran yang tersedia di tepi jalan milik penduduk setempat.

Mauge mencuci kakinya yang belepotan tanah dan lumpur. Saya mengikuti Mauge, melepas sepatu dan membersihkan kedua kaki saya dari lumpur dan tanah becek.

Segera pula kami melanjutkan perjalanan menuju rumah Mauge. Saya merasa kepulangan kami menuju Palingi Timur lebih cepat dibandingkan dengan keberangkatan ke *kontara* Tangkombuno. Tidak lama kemudian kami sudah sampai di halaman rumah Mauge yang cukup banyak ‘ditumbuhi’ oleh batu karang.

Sambil menunggu jemputan Rakhbin, saya memanfaatkan sisa waktu dengan mengobrol. Saya ingin melengkapi data perihal Mauge, misalnya mulai kapan ia diangkat menjadi juru kunci, siapa yang mengangkat, dan bagaimana upacara pelantikannya.

Ternyata menurut Mauge, ia menjadi juru kunci secara turun-temurun. Ia melanjutkan dari ayahnya, Mustamin Gafar alias Lamudi yang kini tengah sakit dalam usia tujuh puluh tahun di kediamannya di Noko. Kemudian ayahnya juga melanjutkan dari orang tuanya, dan seterusnya ke atas leluhurnya.

Mauge sendiri merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, tetapi hanya dia yang memang sudah sejak 1995, semasa ia tamat sekolah SMP, sering diajak ayahnya ke *kontara* Tangkombuno.

Saya melihat dari jendela di kamar, mobil Rakhbin tiba menjemput.

Seusai berpamitan dengan Mauge dan isteri serta ketiga anaknya, saya berlari-lari kecil dengan sepasang sepatu yang saya kenakan asal-asalan ala memakai sandal.

Di mobil sudah ada Amran, anggota DPRD Konawe Kepulauan. Tidak lama kemudian Amran keluar dari mobil. Saat melihat saya, ia pun nyeletuk, “Ooo kalau dengan Bapak ini, saya kenal. Kami sudah pernah bincang-bincang di kos, ya. Bukan begitu, Pak?” ucapnya menyambut saya.

Saya menyalaminya seraya tersenyum, “Ya, kita pernah bertemu di rumah Mas Arsyad,” sahut saya.

Pertemuan itu memang bisa melengkapi saya untuk mendapatkan informasi. Di mobil, Amran bercerita tentang seni budaya yang menjadi ciri khas Wawonii, antara lain *kalapaeya*.

“Saya ikut kemarin ada kalapaeya di Ladiana,” sahut saya.

Amran takjub. Katanya, dia sendiri justru belum pernah ikut *kalapaeya*. Saya bercerita baru saja ke *kontara* Tangkumbuno. Dia bilang “Saya hormat pada Bapak. Saya sendiri malah belum pernah ke Tangkumbuno.”

Amran kembali menyampaikan, “Jadi, Pak, itu lagu menceritakan dua hati yang sudah terpaut tak bisa lagi dipisahkan. Orang tua zaman dulu kan masih sistem perjodohan.”

Lalu saya bilang ingin bertemu Irvan, yang menyanyikan lagu itu.

“Lho mudah sekali itu, Pak. Irvan itu staf honorer di DPRD.”

Saya pun minta Amran menghubunginya. Kemudian Amran menyarankan saya ke DPRD, Senin, 23 April 2018 pagi. Saya sepakat.

Tiba di hotel tepat terdengar suara azan magrib. Saya meletakkan tas dan rehat sebentar lalu mengambil air wudu untuk salat magrib. Selanjutnya, saya mengopi semua foto dari kamera ke laptop.

Selesai semua. Saatnya makan malam. Saya meminjam sepeda motor Pak Mus, pemilik hotel, untuk menuju kota Langara, dekat pelabuhan. Di sanalah banyak terdapat warung makan. Ada berbagai menu. Yang dominan tentu saja ikan laut. Lainnya ada ayam goreng, mi kuah, dan coto Makassar.

Malam itu saya masih menunggu kedatangan Mauge ke hotel. Saya berencana akan mengopi video rekaman gambar dan suara saya yang memberikan testimoni perihal pengalaman dan perasaan dari apa yang saya alami selama menyusuri *kontara* atau benteng Tangkombuno hingga berhasil menerobos celah batu di bagian pintu *lawa kolumpe*.

Sekitar pukul 20.00 Mauge datang ke hotel bersama Pirkan. Kami melanjutkan obrolan tentang benteng Tangkombuno. Pirkan juga menanyakan kesan-kesan saya setelah berhasil masuk dan keluar dari benteng tersebut.

Saya sampaikan bahwa ketika Mauge merekam gambar dan suara saya di benteng. Pirkan tertawa. Ia kelihatan ikut merasa senang mendengar kesaksian saya dan keberhasilan saya menembus pintu *lawa kolumpe* yang sangat sempit itu.

“Jadi, Mas, benteng ini dijuluki kepunyaan Raja Maulu. Tahunnya sekitar seribu lima ratus. Benteng itu memiliki empat pintu penjagaan. Pertama, *lawa kolumpe*, maksudnya bila Anda masuk maka terlupa jalan pulang. Maka, akan tinggal di dalam karena terlupa.”

Maksudnya, bila kita lengah, kita bisa bingung karena lupa jalan pulang atau ragu ketika akan melanjutkan jalan masuk ke dalam lagi. Lalu, Pirkan melanjutkan keterangannya yang kedua, yaitu pintu atau *lawa pu’u dampaka* (bunga kamboja) yang hidup sudah hampir ribuan tahun dan masih hidup sampai sekarang. Dan, berikutnya, yang ketiga adalah *lawa kolono*, tempat tertinggi di atas bukit. Di sana kita dapat melihat lembah di bawah Desa Ladiana. Maksudnya, ketika musuh memasuki Desa

Ladiana, mereka sudah dapat dilihat. Kemudian yang keempat atau terakhir, *lawa Tangkombuno* berupa batu yang seperti kukusan beras atau disebut dalam bahasa Wawonii, *tolimbuah* yang menjulang tinggi.

Bagian Tujuh
Literasi untuk Perubahan
di Konawe Kepulauan

Pada saat bertemu dengan Bupati Konawe Kepulauan, Ir. H. Amrullah, M.T., Rabu, 11 April 2018 malam, kami—saya bersama Nilam, Dwi, dan Gani— cukup banyak mendapatkan informasi mengenai percepatan program pembangunan di Wawonii. Dalam suasana berbincang-bincang secara informal di sela-sela menyaksikan panggung hiburan di Lapangan Langara, saya mengibaratkan Kabupaten Konawe Kepulauan sebagai bocah bayi lantaran masih berusia lima tahun. Selain itu, dalam realitanya memang bisa dikatakan dari segenap sektor masih berproses untuk berkembang.

Seperti disampaikan Bupati Amrullah malam itu, Konawe Kepulauan yang akrab disebut dengan Konkep merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Konawe yang disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 12 April 2013 dari Rancangan Undang-Undang Daerah Otonomi Baru hingga akhirnya disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Konawe Kepulauan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Selanjutnya No 13/2013 itu mulai berlaku pada 15 Mei 2013 dengan kepemimpinan sebagai pejabat bupati oleh Burhanuddin sejak 6 Agustus 2015.

“Ibarat masih bayi yang masih belajar merangkak, Konawe Kepulauan (Konkep) studi banding di kabupaten lain, seperti ke Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengembangkan pertanian. Walaupun tidak luas, ada banyak titik dan area irigasi yang dikembangkan. Kalau dikembangkan bisa sampai dua ribu hektar. Dengan lahan sawah dua ribu hektar, kita bisa swasembada pangan karena penduduk hanya tiga puluh satu ribu,” urai Amrullah yang menyelesaikan studi pascasarjananya di Universitas Gadjah Mada.

Seperti itu sedikit gambaran tentang wilayah dan potensi yang dimiliki Kabupaten Konkep di wilayah Pulau Wawonii. Selanjutnya, untuk merealisasikan percepatan dalam pembangunan tentu membutuhkan kerja sama segenap komponen masyarakat setempat. Salah satu komponen yang juga memiliki peran strategis adalah guru atau pendidik.

Mengapa guru memiliki peran penting dalam proses perubahan di Konawe Kepulauan? Karena, melalui proses belajar dan mengajar (KBM) yang disampaikan oleh guru maka anak didik mendapatkan pengetahuan. Kelak pula hasil pendidikan tersebut menjadi bekal untuk mengembangkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi. Guru pula yang menghasilkan generasi penerus terdidik yang akan membawa perubahan Wawonii ke arah yang lebih baik.

Saya menyadari betapa keberadaan guru yang mengambil peran penting dan menjadi bagian dari kekuatan penggerak perubahan, selain komponen lain, misalnya politisi di lembaga legislatif dan para birokrat selaku penyelenggara pemerintahan di daerah serta para

pengusaha atau wirausahawan. Kesadaran itu saya rasakan pada saat saya memberikan materi penulisan kreatif dalam pelatihan penguatan pendidikan literasi di Kendari.



Siswa mengikuti festival, lomba, dan olimpiade sebagai bagian dari penguatan literasi.

Gerakan literasi memang tidak harus dilakukan dengan kegiatan yang besar-besaran, melainkan dapat dimulai dari hal-hal sederhana dan kecil. Saya mencontohkan dari pengalaman saya semasa sekolah di sekolah dasar. Salah seorang guru membiasakan membacakan sebuah buku cerita di depan murid-muridnya, sekitar sepuluh menit setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. Tentu pula tidak perlu guru tersebut mematok target dari kegiatan yang dilakukannya. Kelak, sedikit banyak tentu ada satu-dua siswanya yang akhirnya memahami betapa penting aktivitas kreatif seperti yang dicontohkan guru tersebut.

Pada saat saya memberikan materi penulisan cerita, saya sengaja tidak banyak mendeskripsikan pengertian

teoritis, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, serta tema. Karena, menurut saya, mereka sebagai guru pengampu mata ajar Bahasa Indonesia pasti sudah menguasainya. Kami lebih menerapkan metode diskusi dengan bertolak dari pemahaman tentang bangunan cerita yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.



Prestasi siswa memotivasi iklim kompetitif dan
memperkuat gerakan literasi.

Selanjutnya, karena unsur intrinsik sudah dipahami maka kami lebih banyak mendiskusikan bagian ekstrinsiknya. Beberapa yang disampaikan oleh sejumlah guru, antara lain sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Lalu, kami kerucutkan lagi pada permasalahan yang mereka hadapi dalam keseharian, terutama yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai guru.

Dari dialog yang saya lakukan bersama sekitar dua puluh guru Bahasa Indonesia pula akhirnya terungkap permasalahan masing-masing dalam melaksanakan KBM

di kelas masing-masing. Mulai dari kesulitan mereka menulis karya kreatif sementara teori mengarang sudah mereka kuasai dan pahami. Cara menggugah daya kreatif adalah dengan mengeksplorasi persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Salah satu yang menonjol adalah masih lemahnya minat anak didik mengikuti KBM. Kadang kala orang tua siswa juga tidak mendukung guru. Alhasil, siswa sering membolos karena terlalu larut malam mengikuti kegiatan orang tua.

Dalam beberapa hal kita kadang kurang menyadari bahwa peristiwa yang terjadi sehari-hari sebenarnya memiliki daya tarik untuk ditulis atau dikisahkan. Alhasil, kita menganggap peristiwa yang terjadi sehari-hari atau yang digelar secara berkala adalah peristiwa biasa dan tidak menarik.

Boleh jadi, kenyataan yang terjadi itu ilustrasinya seperti ikan yang hidup di akuarium, kita tidak menyadari bahwa sesuatu yang diketahui dan dikuasainya tetap menarik bagi ikan lain di luar komunitasnya. Si ikan menganggap ikan yang lain yang berada di luar akuarium sudah mengetahuinya. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Segala seluk-beluk tentang Wawonii atau Kabupaten Konawe Kepulauan hanya diketahui oleh warga Wawonii sendiri. Merekalah seharusnya yang menuliskannya agar dapat diketahui masyarakat luas hingga nun jauh di luar Wawonii.

Sementara itu, guru ternyata memang memiliki potensi yang berbeda-beda, salah satunya, Misnar, selain mengajar ternyata juga penari di desanya, Lebo. Misnar pandai

membawakan sejumlah tari tradisional khas Wawonii, yaitu Tari Molihi, Tari Lense, dan Tari Banda.

“Untuk mewakili Konkep kita bawa Tari Molihi dari Lebo. Sampai mamaku, nenekku masih bisa. Tapi, dari waktu ke waktu gerakannya sudah diubah. Tuntutan perkembangan zaman, *to*. gerakannya *metawa’i mewawo*, mengisahkan petani,” ungkapnya.

Misnar juga sempat mendemonstrasikan kemampuannya, mempertunjukkan gerakan Tari Molihi dan Tari Lense. Sembari menari, Misnar bercerita, konon katanya, Molihi dibawakan saat pesta rakyat. Setelah berhasil dari mulai menggarap sawah sampai panen, masyarakat membuat makanan khas *Wawonii wadi* (bahan dari beras ketan) dan *tuturu* (beras biasa).

Padaperkembangannya kini, sudah banyak masyarakat yang mengetahui Tari Molihi. Kenyataan itu sebagai hasil dari sosialisasi di sekolah-sekolah se-Kabupaten Konawe Kepulauan. Ada juga, seperti disampaikan oleh guru yang lain, *pancak*, semacam tarian penyambutan tamu.

Pada saat bersamaan, seperti disampaikan Misnar, dari kekayaan karya seni tradisi, misalnya perlu diubah bunyi liriknya karena bunyi lagu produk *baheula* itu sudah tidak sesuai dengan zaman sekarang.

Tidak kalah menarik pula adalah cerita rakyat khas Wawonii. Dikisahkan dari paman Misnar. Ada raksasa tinggal di puncak gunung Waworete. Keadaan alamnya berupa puncak gunung (*wawo*) yang rata atau datar (*rete*). Karena besarnya tubuh raksasa dengan kedua tangan yang panjang, maka ia mudah mengambil kerang meskipun

lokasi kerang itu ada jauh di dasar gunung, yakni di wilayah pantai.

Panjirsan pun menambahkan. Katanya, ada lagi cerita rakyat yang mengisahkan raksasa laki-laki tinggal di gua yang diberi nama gua Bobohoa. Gua tersebut memiliki tujuh pintu masuk. Kalau kita salah masuk, maka kita akan tersesat.



Guru menjadi pintu masuk ujung tombak untuk perubahan lebih baik di Kabupaten Konawe Kepulauan

Kami pun mendiskusikan bagaimana cara menuliskan cerita rakyat tersebut. Saya beri contoh, dengan kalimat “Pada masa kecilku, aku mendapat cerita dari nenek....”

Perihal cerita rakyat tentang raksasa yang tinggal di puncak gunung Waworete tadi, lanjut Misnar, dikenal terdapat *Kumapa Wuku* atau gua tulang. Misnar mendapatkan cerita tersebut dari pamannya. “Inti ceritanya, siapa saja yang mengambil tulang, ia akan dihantui,” ungkapnya.

Segera pula saya minta Misnar menulis cerita tersebut. Maka, beberapa menit kemudian bisa kita membaca cerita yang disusun oleh Misnar, seperti saya kutip berikut ini.

Mata pencaharian penduduk Pulau Wawonii adalah bercocok tanam atau bertani. Dengan hasil bertani itu, mereka bisa bertahan untuk hidup. Menurut cerita nenek, setelah mereka melakukan aktivitas bercocok tanam, mulai dengan membabat *umowu* sampai dengan padi *musoi*.

Di situlah mereka mengadakan pesta rakyat yang dikenal dengan *monteo iwawo notau* setelah kita berhasil bercocok tanam memanen padi. Dilaksanakan tempat di *wawon tuturu* karena di sebuah bukit yang menyerupai kue tadi ada di Lebo.

Menurut nenek, di situ mereka berpesta sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan bercocok tanam dan panen padi. Tak sampai di situ. Mereka pun mempertunjukkan tari-tarian, di antaranya Tari Molihi. Dan, sampai saat ini *wadi* dan *tuturu* merupakan kue adat Wawonii. Sampai di acara pelepasan orang meninggal tidak lupa pakai kue-kue itu.

Seperti itu cerita yang berhasil disusun Misnar dalam waktu relatif singkat di sela-sela diskusi dalam forum pelatihan. Begitu pun cerita yang dibacakan guru-guru yang lain, menyimpan daya tarik masing-masing.

Saya berkesempatan berdiskusi dengan Arif Taslim, warga asli Wawonii yang berdomisili di Kendari di sela-sela waktu rehat atau sesi rehat kopi dari pelatihan tersebut. Saya menyimpulkan bahwa dunia pertanian dan para petanilah yang menciptakan atau mengkreasi peradaban. Arif Taslim menyampaikan bahwa seni budaya tradisi di Wawonii tinggal beberapa saja. Rata-rata sudah hampir punah.

Arif membandingkan dengan suasana pada dekade 1980-an. Pada masa remaja Arif masih menyaksikan upacara adat pembukaan lahan baru untuk persawahan yang dilaksanakan orang tuanya. Karena di kalangan generasi penerus tidak ada yang bertani, tidak mau membuka ladang dan sawah baru, maka seni budaya tradisi terkait dunia para petani pun menjadi tidak ada lagi. Masyarakat Wawonii, diakui Arif, hanya mengandalkan produk pertanian, misalnya beras, cukup dengan membeli dari Kendari. Akibatnya juga merembet pada ekspresi dan pelaku seni, seperti tari-tarian yang mengisahkan dunia petani, tidak ada lagi.

“Masyarakat adat budaya Wawonii sebenarnya ingin mengembalikan kekayaan tradisi. Sekarang ada upaya mendorong masyarakat agar sumber daya masyarakat kembali ke pertanian lagi. Apalagi ada program pemerintah untuk membuka lahan persawahan baru,” urai Arif Taslim.

Diilustrasikan oleh Arif Taslim, dalam waktu lima tahun terakhir, di Wawonii memiliki sedikitnya tujuh titik persawahan, yaitu di Ladianta, Dimba, Lansilowo, Lampeapi, Wawouso, Bobolio, dan Polara. Dari dunia petani tersebut sudah mulai dilaksanakannya upacara adat atau tradisi

sejak dari pembukaan lahan, namanya *montowe sako* (mulai menebang) ritual adat dipimpin tokoh adat yang mencoba memulai dan melihat tanda-tanda apakah sesuatu makhluk penunggu lahan bersedia tempat tinggalnya dibuka untuk lahan pertanian. Sehari setelahnya akan dilihat lagi tanda-tanda apa yang terlihat atau dikenali secara positif, yang bermakna diterima atautkah ditolak.

“Ada tokoh masyarakat yang melakukannya dengan memotong tali sepanjang lima meter dan digulung serta dibuang ke tempat itu. Sehari kemudian dilihat lagi, apakah bertambah panjang atau pendek. Kalau tambah panjang berarti siap, positif dijawab oleh alam. Talinya dari *oeyo*, rumput untuk tali pengganti rotan. Tali itu diikat di pohon. Berikutnya mulai garap tanah secara gotong royong,” urai Taslim.

Menurut Arif, andaikata seni budaya dan adat tradisi pertanian dihidupkan kembali sebenarnya sudah ada pendukungnya, terutama dari aspek sumber daya manusia petani masih dominan dengan prosentase pada kisaran lebih dari 70%.

Arif melanjutkan, saat tanam padi ada lagi, namanya *molomba*. Upacara dipimpin orang tua yang mengawali menanam pertama. Sebelum itu ada *mumpu halako*, melihat bulan untuk menghitung hari atau waktu yang baik yang dilakukan pada malam hari.

“Saat kita tanam padi, ada dia punya nyanyian. Sambung-menyambung, orang tua dan muda mudi. Lagunya kita sudah lupa tapi ada orang masih tahu. Syairnya juga sudah lupa. Isinya pesan-pesan, ajakan, *to*.”

Kemudian saat panen juga ada ritualnya, misalnya masyarakat membuat kue-kue. Ada pula ekspresi seni sastranya bernama *mewanso*, tradisi berbalas pantun. Dalam hal ini muda-mudi harus pandai berpantun supaya mudah mengenai hati perempuan yang ditaksir.

“Syairnya seperti syair lama. Kita sudah tidak akrab tapi kita kreasi dari lirik yang sudah ada. Biasanya diiringi gambus.”

Masyarakat Wawonii memiliki banyak cerita rakyat dan kata-kata bijak yang disampaikan melalui lagu daerah.

Sementara itu, ada cerita rakyat tentang danau di desa tempat tinggal Panjirsan, berikut ini cerita rakyat tersebut.

Kalamboro dan Rusa Bertanduk Emas

Pada zaman dahulu kala hiduplah sosok makhluk bertubuh besar dan sangat buas, bernama Kalamboro. Ia tinggal di tengah hutan Desa Wungkolo. Sosok makhluk tersebut sangat menyeramkan. Selain bertubuh besar dan kekar, ia juga memiliki rambut putih yang sangat panjang, bermata merah darah, bergigi taring panjang dan berkuku tajam.

Setiap hari Kalamboro berburu untuk mencari makanan dan ia memakan hasil buruannya dengan cara

menghisap darahnya, mencabik-cabik dagingnya lalu memakannya. Pada suatu malam Kalamboro bermimpi, ia bertemu seekor rusa jantan berbulu putih dan bertanduk emas di sebuah lembah. Rusa tersebut dikelilingi oleh cahaya dan dapat berbicara.

Rusa bertanduk emas itu berkata, “Wahai, Kalamboro! Aku akan menitipkan padamu seekor anak monyet untuk engkau pelihara dan menjaganya hingga ia menjadi seekor monyet yang dewasa.”

Setelah mengucapkan pesan itu, rusa bertanduk emas langsung menghilang. Kalamboro’pun terbangun dari tidurnya dan memandang sekelilingnya. Namun, ia tidak melihat rusa tersebut, melainkan pohon-pohon tinggi yang diselimuti kegelapan malam. Akhirnya Kalamboro kembali melanjutkan tidurnya.

Keesokan harinya, Kalamboro kembali melanjutkan perburuannya. Ia berjalan melewati hutan dan beberapa lembah tempat ia biasa mendapatkan mangsanya. Namun, tak satu pun ia temukan. Semakin lama Kalamboro mulai merasa lapar. Ia terus melanjutkan perjalanannya. Namun, hasilnya pun tetap tidak ada. Kalamboro akhirnya kelelahan dan ia memutuskan untuk beristirahat sejenak di bawah pohon Kolaka (Kayu Besi) yang tinggi.

Dalam peristirahatannya, tak sengaja ia melihat seekor kancil sedang berjalan. Dengan gerak cepat Kalamboro berhasil menerkam si kancil dan memangsanya seketika. Setelah itu Kalamboro kembali berjalan. Di tengah perjalanannya, ia mendengar suara dari atas pohon. Dengan tenang ia menatap ke atas. Ternyata suara itu berasal dari

seekor anak monyet. Setelah melihat anak monyet itu Kalamboro kembali merasa lapar. Karena sifatnya yang buas dan rakus, anak monyet itu pun menjadi santapan penutup.

Hari pun menjadi sore dan kalamboro'pun kembali dengan perut yang kenyang. Setelah tiba di tempat peristirahatannya, Kalamboro langsung tertidur karena kekenyangan. Di dalam tidurnya, ia kembali didatangi oleh rusa bertanduk emas.

Sang rusa berkata dengan suara menggelegar, "Wahai, makhluk rakus. Kau telah mengabaikan perintahku. Kau telah membunuh makhluk di hutan belantara ini. Karena itu, kau juga tidak berhak untuk hidup lagi."

Sesaat kemudian Kalamboro terbangun karena merasakan panas di dalam tubuhnya. Ia menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan. Namun, semua itu sia-sia karena rusa bertanduk emas telah mengutuknya menjadi gunung berapi.

Delapan hari kemudian, gunung berapi tersebut meletus dan menyemburkan lahar panasnya hingga ke tepi lautan.

Menurut masyarakat setempat, bekas semburan lahar panas gunung berapi itulah yang membentuk sumur belerang, permandian air panas dan sungai Wungkolo yang mengalir dari puncak gunung hingga sampai ke muara (lautan). Sedangkan bekas gunung berapi inilah yang menjadi danau sehingga danau tersebut di sebut "Danau Kalamboro".

Dari legenda ini masyarakat juga berasumsi bahwa pada zaman dahulu monyet dan kancil hidup di hutan Wungkolo. Namun, karena ulah Kalamboro dan akibat letusan gunung berapi sehingga binatang tersebut punah.

Dari cerita tersebut terungkap bahwa pernah ada gunung berapi di Desa Wungkolo yang diperkirakan berlokasi di sekitar danau, pohon kolaka atau kayu besi, dan penyebab ketiadaan binatang monyet dan kancil di Desa Wungkolo, khususnya serta di Pulau Wawonii, pada umumnya.

Kebetulan, untuk keberadaan pohon kolaka atau kayu besi, saya berkesempatan melihatnya. Panjirsan mengajak saya jalan-jalan di ruas jalan rintisan menuju danau sepanjang dua kilometer. Di antara ruas jalan itu Panjirsan menunjukkan sebatang pohon yang besar dan tinggi, pohon kolaka atau akrab disebut kayu besi. Anehnya, kata Panjirsan, pohon itu satu-satunya yang masih tumbuh di Desa Wungkolo atau entah kalau sebenarnya masih ada pohon yang sama di tempat lain di Wawonii, dia belum pernah mendengarnya.

Dari cerita tersebut akhirnya secara tersirat terungkap adanya pengetahuan tentang alam dan lingkungan yang dapat dieksplorasi lagi melalui ilmu pengetahuan lebih khusus lagi, seperti geologi, biologi, geografi, antropologi, ataupun disiplin keilmuan lainnya yang terkait.

Terbukti pula dari cerita yang disampaikan oleh sedikitnya tiga orang tetangga Panjirsan kepada saya, bahwa pernah ada kegiatan eksplorasi atau penelitian bahan tambang emas dan unsur logam lainnya di lereng

gunung dekat Danau Kalamboro. Penelitian tersebut sempat berjalan selama lima tahun dari dua perusahaan tambang cukup besar di Indonesia. Namun, anehnya menurut cerita tetangga Panjirsan, tambang yang diperkirakan emas tidak ada.

“Waktu diukur, diteliti di sini ada kadarnya 38 sampai dengan 40 persen, tetapi setelah dibawa keluar dari Wawonii, kadarnya nol. Tidak ada lagi emasnya,” ungkap salah seorang tetangga Panjirsan.

Tetangganya yang lain mengatakan, ia sendiri yang memandu jalan sehingga para peneliti dari perusahaan tambang nasional sampai di atas gunung dan mendirikan tenda. Ia juga mengaku pernah mengantar seorang ilmuwan dari luar negeri. Saat itu sang ilmuwan hanya mengambil sebatang tanaman yang baru tumbuh kecil, yang ia tidak tahu nama pohon tersebut.

Sementara itu, perihal cerita rakyat Wawonii, beberapa hari sebelum pelatihan literasi, saya juga mendapatkan cerita rakyat Wawonii dari Pirkan. Kisahnya tentang burung hoa yang hendak melamar dan menikahi burung kuriadondon. Namun, akhirnya burung hoa urung melamar dan hingga saat ini di Wawonii tidak pernah ada burung hoa. Burung hoa hanya ada di wilayah Kabupaten Konawe daratan.

Dari kisah yang pernah disampaikan Pirkan, berikut yang dapat saya tulis kembali.

Burung hoa tinggal di Konawe atau yang disebut oleh masyarakat Wawonii Konawe Daratan. Ia mendengar ada burung sangat cantik tinggal di Pulau Wawonii, namanya

Burung kuriadondo. Burung hoa ingin sekali melamar dan menikahinya.

Hoa menyuruh burung iki-iki simpala menyampaikan lamaran dan menyerahkan tanda mata berupa gelas sebagai tanda ia mencintai dan melamar kuriadondo. Burung iki-iki simpala ini berbulu serba hitam dari kepalanya yang seperti bertanduk hingga kedua kakinya. Ekornya yang panjang juga berwarna hitam.

Setelah tiba di Batumea dan bertemu kuriadondo, iki-iki simpala menyaksikan kecantikan dan keanggunan kuriadondo. Segera pula ia menyampaikan pesan dari hoa disertai tanda cinta dan lamaran berupa gelas. Setelah berhasil melaksanakan tugasnya, iki-iki simpala mohon diri untuk kembali ke Konawe, menyampaikan pesan kepada hoa perihal lamarannya yang telah diterima kuriadondo.

Sementara itu, di Konawe, burung hoa sudah tidak sabar menanti kedatangan iki-iki simpala. Ia bermaksud terbang sendiri ke Pulau Wawonii dan mendarat di Batumea. Namun, belum jauh ia terbang dari Konawe, ia berpapasan dengan burung iki-iki simpala.

“Hei, Hoa! Akan terbang ke manakah?”

“Aku akan berkunjung ke Wawonii,” sahut Hoa.

“Jadi kau akan melamarkah?”

“Tentu. Bukankah kau sudah bertemu pula dengannya? Kuriadondo yang sangat cantik dan anggun?”

“Sebentar, Hoa. Kita turun dulu,” ajak iki-iki simpala agar mereka turun lebih dulu untuk membicarakan rencana hoa.

Hoa sepakat. Ia pun terbang rendah dan hinggap di sebuah cabang pohon. Di sampingnya hinggap pula iki-iki simpala.

“Ha! Jadi, kau akan ke Wawonii untuk melamar dan menikahi kuriadondo? Dan, apa kau bilang tadi? kuriadondo burung yang sangat cantik dan anggun? Ha... ha... ha...,” ejek iki-iki simpala.

“Kenapa kau tertawa? Kenapa kau ejek kuriadondo yang sangat cantik dan anggun?”

“Kamu salah, Hoa. Siapa yang bilang kuriadondo burung yang cantik dan anggun?”

“Semua mengatakan kuriadondo cantik dan anggun.”
“Aaah, kasihan kau, Hoa. Kau dibohongi mereka.” “Jadi, kenyataannya bagaimana?”

“Kuriadondo itu, ya seperti aku ini, Hoa. Hitam. Jelek. Menyeramkan.”

Mendengar penjelasan iki-iki simpala, Hoa menjadi kesewa. Ia tidak bersemangat lagi.

“Silakan saja kalau kau tidak lagi percaya padaku. Tapi, kau akan sia-sia terbang jauh dari Konawe ke Wawonii hanya untuk bertemu dengan burung yang jelek dan menyeramkan. Jangan kau sampai jadi korban kebohongan mereka, Hoa.”

“Baiklah. Aku percaya kau. Karena, kau sudah terbang ke sana dan membuktikan sendiri. Aku tidak akan lagi ke sana. Mulai hari ini pula aku bersumpah, aku dan keturunanku kelak tidak akan terbang ke Wawonii,” ucap hoa kesal.

Maka, hingga saat ini tidak ada burung hoa yang terbang sampai ke Wawonii. Burung yang mirip elang itu hanya tinggal di Konawe. Dan, sementara itu, di Batumea tumbuh bunga yang bentuknya mirip cangkir, bekas gelas kiriman hoa. Masyarakat Wawonii menamakan bunga itu *kamba-kamba tonde* atau *sangkiri*.

Sampai akhirnya Slaya berkesempatan bertemu lagi dengan Suharmin, pimpinan PGRI Kabupaten Konawe Kepulauan yang menyelenggarakan pelatihan penguatan pendidikan literasi, Jumat 27 April 2018 malam hingga Sabtu 28 April 2018 pagi di hotel tempat saya menginap di Kendari.

Menurut Suharmin, dari yang terungkap di forum pelatihan, seperti yang dilakukan Irma, yakni menulis karya sendiri untuk contoh karya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, memang guru juga dituntut untuk mengekspresikan kreativitas masing-masing.

Ia mencontohkan, ada guru yang mengajarkan materi dengan cara menulis sesuatu dan kemudian hasil tulisan tersebut ditempel di pohon-pohon untuk sumber inspirasi. Demikian pula mulai diterapkan wajib baca 10 menit sebelum pelajaran dimulai di tiap-tiap kelas. Kemudian, setiap kelas disediakan buku bacaan di bagian sudut kelas yang diberi nama Pojok Baca, dilengkapi buku dan bacaan dengan warna warni kertas dan tinta cetak warna, serta banyak metode lagi yang bisa diterapkan.

Suharmin berharap setelah guru mengikuti pelatihan literasi, mereka kemudian mampu menggali potensi lokal yang ada di tiap-tiap daerahnya yang bisa dipelajari anak-anak didiknya. Misalnya, guru diharapkan mengajarkan materi yang lebih kontekstual. Artinya, contoh-contoh kasus dalam soal yang diberikan kepada anak didik adalah contoh kasus yang memang terjadi di daerah Wawonii.

“Harus kontekstual. Misal, menghitung kecepatan. Seharusnya kecepatan kapal. Hindari kecepatan kereta api karena di Konkep tak ada kereta api. Jadi, lebih kontekstual,” ungkapnya.

Selain itu, guru juga diwajibkan memiliki karya. Seperti yang direncanakan, mereka akan membuat cerita rakyat yang berbasis akar budaya Wawonii. Mengingat, seperti diakui Suharmin, cerita rakyat secara tertulis masih kurang.

Dari materi cerita rakyat tertulis berupa buku cetak yang saya miliki baru ada dua judul, yaitu *Tragedi Kisah Asmara di Air Terjun Tumburano, Cerita Rakyat Wawonii dan Kerbau Emas buat Ringkulele, Cerita Rakyat Wawonii*. Keduanya ditulis oleh Dermawan Toarima atau Dermawan Suryananda, diterbitkan oleh Lembaga Diskusi dan Kajian Jurnalis beralamat di Kendari.

Suharmin juga mengungkapkan perlunya memprioritaskan penguatan sektor pendidikan di Wawonii. Mengingat, jika dicermati dari indeks pembangunan manusia (IPM) untuk tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara maka Wawonii pernah menempati posisi terendah atau ke-17 pada 2017. Kemudian Bupati berinisiatif membuka

program Wawonii Cerdas, yakni berupa bantuan beasiswa dan belajar siswa dan mahasiswa untuk sejumlah 1.500 orang mahasiswa dari Kabupaten Konawe Kepulauan mendapatkan bantuan pembiayaan pendidikan untuk program studi Diploma serta Sarjana (S-1), pascasarjana (S-2 dan S-3) sebanyak 1.226 orang mahasiswa.

Sejak Bupati membuka program tersebut, IPM masyarakat Wawonii pun naik dan mampu mengalahkan dua kabupaten lainnya, menjadi peringkat ke-15 setahun kemudian pada 2018. Setelah keberhasilan tersebut Suharmin berharap program serupa bukan hanya pada sektor pendidikan tinggi yang diperuntukkan bagi mahasiswa, melainkan juga menyentuh pendidikan dasar.

“Di sisi lain ada keprihatinan juga ketika masih ditemukan ada siswa belum mampu baca. Maka di SD kita tuntaskan calistung. Metode pengajaran baca, tulis, dan berhitung. Penekanannya itu saja,” ungkap Suharmin.

Metode calistung diterapkan kepada siswa sekolah dasar kelas satu hingga kelas tiga. Siswa SD untuk tiga tahun pertama hanya digenjot untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Di samping itu, perlu penyadaran kepada ketiga komponen yang terlibat dalam sektor pendidikan, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Apabila ada permasalahan, masing-masing komponen tidak bisa menyalahkan atau disalahkan. Semua ikut bertanggung jawab.

Demikian pula untuk proses pengajaran mata ajar. Seperti pada mata pelajaran Matematika, guru idealnya juga menanamkan pengetahuan bagi siswanya sampai

pada pemahaman konsep. Anak didik jangan hanya disuruh menghapalkan materi sehingga guru sendiri memahami proses kerja pembelajarannya juga sampai pada tingkat konseptual, bukan hanya tekstual. Guru harus memahami bahwa proses mengajar adalah memberikan pemahaman konsep. Bukan hanya menghafal.

Suharmin juga menyadari pentingnya literasi bagi guru. Karenanya, untuk tahapan awal, terutama bagi guru di Kabupaten Konawe Kepulauan belum masuk ke bidang literasi lainnya.

“Kita belum masuk literasi media dan lainnya. Kita masuk dulu literasi dasar. Ini yang harus tuntas dan penting,” ucapnya.

Dalam pengamatan Suharmin, seiring berjalannya waktu, dan seperti juga diakui guru peserta pelatihan, masyarakat Wawonii semakin tercerabut dari akar budaya. Kenyataan tersebut yang akan mereka tonjolkan dalam literasi. Mereka akan memusatkan pada peningkatan keterampilan atau *skill* dan kompetensi yang dimiliki guru, seperti pada Misnar yang juga penari akan dioptimalkan juga untuk pengajaran seni budaya.

Penguatan lainnya dimasukkan melalui materi mata ajar, seperti mata ajar muatan lokal disampaikan di kelas satu hingga enam tingkat sekolah dasar dengan materi pokok Bahasa Wawonii. Sementara itu, di tingkat sekolah menengah pertama ada materi pokok Sejarah. Dan, kemudian untuk tingkat sekolah menengah atas dimasukkan melalui materi Budaya dilengkapi materi

praktik, misalnya bagaimana orang melamar pernikahan, bercocok tanam, panen, dan sebagainya.

“Sekarang kita siapkan untuk menyusun bahan ajar dan kurikulumnya, tetapi, biayanya memang sangat mahal. Kemarin kita tuntaskan dulu, termasuk membuat buku sejarah Wawonii itu bagian dari persiapan masuk SMP. Setelah itu kita bikin kurikulumnya,” pungkas Suharmin.

Bagian Delapan

Wawonii: Sejarah dan Legenda

Tibalah saya pada bagian cerita tentang Pulau Wawonii. Sengaja saya menempatkan bagian ini pada bab terakhir karena untuk memahami Pulau Wawonii memang harus melalui cerita yang disampaikan sejumlah orang asli Wawonii.

Saya juga sengaja mengutamakan dari hasil mengobrol atau wawancara dengan sejumlah warga, antara lain guru, aparat sipil negara, anggota DPRD, nelayan, petani, tokoh adat, tokoh masyarakat, pengusaha, dan lainnya. Di samping kemudian ditambah dari buku, terutama yang ada, berjudul *Sejarah Konawe Kepulauan* susunan Basrin Melamba, dkk. yang diterbitkan oleh Istana Publishing bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 2017.

Salah satu pengertian yang mengendap di dalam benak masyarakat adalah penamaan Wawonii sendiri yang imajinatif. Dari maknanya, Wawonii terdiri dari dua kata, *Wawo* berarti ‘di atas’ dan *nii* berarti ‘kelapa’. Kenyataannya, memang banyak tumbuh pohon kelapa di sepanjang daratan pulau, baik di kawasan pantainya, pedalaman, hingga puncak perbukitan. Tempat tumbuh kelapa berada di Wawonii dan Waworete, keduanya nama kecamatan sebelum Wawonii mengalami pemekaran wilayah dari dua kecamatan tersebut sebagai bagian dari Kabupaten Konawe menjadi Kabupaten Konawe Kepulauan.

Ahmad, seorang guru, mengilustrasikan Wawonii yang diingatnya adalah cerita tentang sebuah pulau kecil, seperti bagian pucuk dari sebongkah batu. Karena terlalu kecilnya batu itu sehingga dapat diloncati *sori*, sejenis ikan terbang.

“Dulu namanya *lonso pa sori*. Kecil sekali ini pulau. Satu lompatan *sori*. Itu ikan terbang, bisa lompati satu pulau Wawonii,” ungkapnya.

Ahmad mengakui kebenaran cerita bahwa pada masa dahulu pulau Wawonii merupakan bagian dari lautan luas. Kenyataan itu dapat dibuktikan dengan ditemukannya banyak kerang di hutan dan di atas perbukitan. Bahkan, kali terakhir ditemukan pula kulit kima sepanjang 1,75 meter dan lebarnya delapan puluh centimeter di Watuntinapi.

Demikian pula cerita tentang pohon kelapa yang banyak tumbuh di Wawonii. Ia mendengar dari kisah tentang Ladune yang berasal dari Bungku, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah yang melihat kelapa terapung di laut, sebagian tumbuh tunas. Akhirnya dia membawa kelapa tersebut ke Bungku. Sementara itu, Pirkan Mahdy mengatakan, Ladune anak dari Haluoleo berasal dari Tolaki dan menjadi raja di Bungku pada tahun 1300-an.

Pirkan Mahdy (55) yang mengaku sudah menggali data dan informasi tentang Wawonii selama 25 tahun mendapatkan cerita dari kalangan orang tua yang mengungkapkan gambaran tentang kelapa bercabang tujuh yang tumbuh di atas bukit yang puncaknya rata (*rete*). Para orang tua mengatakan, *i wawono daho nii ko sampah o pitu*. Maknanya: di atas gunung ada pohon kelapa bercabang tujuh.

Entah kebetulan ataukah tidak, penamaan Wawonii karena didasarkan pada kekhasan pulau tersebut dengan banyaknya pohon kelapa. Juga, bentuk pulau yang bulat-lonjong belakangan diketahui memang menyerupai buah kelapa dan juga hati (*love*). Padahal, pada masa dahulu, nenek moyang Wawonii tidak dapat menyaksikan pulau tersebut dari ketinggian tertentu hingga mampu mengenali bentuk pulau seperti kelapa. Dalam kenyataan pula, kelapa akhirnya dijadikan tolok ukur nilai mahar sebagai syarat pernikahan. Kelapa menjadi bernilai sakral di Wawonii.

“Ada cerita istilah Wawonii kedua muncul di bagian timur, tetapi dihilangkan, ditenggelamkan karena ada orang luar ingin mencuri emas. Tersirat makna, tidak ada orang bisa ambil emas dari Wawonii kecuali orang Wawonii sendiri,” urai Pirkan.

Lalu, di manakah pusat pemerintahan Wawonii? Di masa lalu untuk menandai sebuah kota atau tempat sebagai pusat pemerintahan boleh jadi dengan mengenali kota atau tempat itu sebagai kawasan permukiman masyarakat, khususnya masyarakat Wawonii yang bermula di Tangkombuno. Terutama pada masa masih terjadi perang antarsuku dari luar daerah (pulau). Sesudah keadaan aman, dibentuklah permukiman di Tombaone lalu dibentuk lagi tempat tinggal yang disebut Langara. Setelah itu Munse. Dan, yang belakangan di Lampeapi.

Zubair Toarima (80) di Desa Ladianta Kecamatan Wawonii Timur Laut–dari keturunan salah satu lakino Wawonii atau Lakino III–juga menyebutkan kisah tersebut. Pusat permukiman dan pemerintahan pertama di Onebula di Tangkombuno. Tempat tinggal masyarakat dan benteng

pertahanan, dalam bahasa Wawonii disebut kontara, juga berada di Tangkombuno.

Anggapan bahwa Tangkombuno sebagai pusat permukiman awal masyarakat Wawonii juga dikisahkan dalam cerita rakyat. Dalam *Sejarah Konawe Kepulauan*, Basrin Melamba, dkk. (2017: 53) mengutip cerita rakyat yang menyebutkan bahwa Wawonii pada awalnya bernama Tangkombuno sehingga penduduknya disebut *mia* (orang) Tangkombuno.

“Kampung Lampeapi itu yang pertama dan terakhir. Lama kelamaan baru dibentuk di Wawonii yang utama Wawouso dan Bobolio. Wawouso pada dahulu kala diadakan perkampungan setelah nenek, namanya Maulu, tewas di Bobolio. Baru mereka pindah di Wawouso, dikebumikan di benteng Lamendohuwa,” urai Ketua Adat Desa Ladianta Muhammad Yamir (74).

Meninggalnya Maulu (1558—1650) lanjut Yamir karena pertempuran melawan Tobelo. Sebenarnya Maulu sudah berhasil menyeberang di daratan Tolaki. Tapi, karena ia juga memikirkan rakyatnya yang tertinggal dan terkepung musuh, Maulu kembali untuk membela rakyatnya sehingga terjadi pertempuran di Tanjung Sawaya Kecamatan Wawonii Selatan. Maulu tewas sedangkan rakyatnya selamat.

Kejadian tersebut, menurut Yamir, mencerminkan prinsip kepemimpinan dan sikap hidup orang Wawonii. Seperti yang diajarkan Maulu, “kalau kita hidup di dunia, jangan mau hidup sendiri. Manusia hidup itu menghidupkan dengan manusia yang lain.” Maka, tatkala satu ketika

keadaan gawat, sebagai pemimpin pun Maulu mengorbankan dirinya demi rakyatnya, bukan lari dari tanggung jawab.

“Usahkan sedapat mungkin lebih dahulu basah daripada kaum yang basah. Artinya, harus mendahulukan korban diri sendiri daripada masyarakat yang dikorbankan. Seperti raja Maulu,” ucap Yamir.

Tobelo, yang dikisahkan Yamir berasal dari Ternate, pada masa itu dikenal sebagai raja yang suka menculik orang, menangkapnya lalu dijual ke Maluku sehingga kerap terjadi perang di mana-mana. Kisah itu diceritakan dalam kitab yang pernah dimiliki nenek Yamir, tentang petualangan Laate dan Laembo, dua pencari ikan di Waworope yang diculik hendak dijadikan budak. Namun, akhirnya mereka berhasil membebaskan diri karena mereka memiliki ilmu agama dengan kemampuannya membaca kitab suci Alquran.

“Ada kitab saya punya nenek dulu, Laate, Laembo, pergi cari ikan di Waworope. Saat itu yang tertangkap orang Tombaone. Laate dan Laembo kembali. Suatu ketika mereka—Laate dan Laembo—tinggal di Ternate, di rumah raja Tobelo. Jadi budak, mereka tinggal di bawah kolong. Sementara di atas mereka, anak raja mengaji. Ada sobekan Quran yang mereka (Laate dan Laembo) baca. Suatu ketika anak guru raja Tobelo salah baca. Mereka persalahkan. Raja mendengar ada suara dari kolong bawah. Kata raja, suruh turun dan ambil itu orang,” lanjut Yamir

Tobelo menanyakan kemampuan baca ayat suci kepada Laate dan Laembo. Ternyata mereka mampu membuktikan bisa membaca ayat dari kitab suci Alquran. Alhasil, mereka dibebaskan serta diberi baju, sarung, dan songkok. Mereka

tidak lagi tinggal di kolong. Setelah tidak lagi menjadi budak, mereka diangkat menjadi guru. Kemudian mereka ditanya pekerjaan saat di kampung. Mereka menjawab memancing ikan. Akhirnya mereka pun mendapatkan pekerjaan kembali. Mereka dibelikan sampan dan kail.

Laate dan Laembo pun menikmati hidup di alam bebas. Setiap kali pergi ke laut mereka diberi bekal makanan. Kali pertama mereka melaut dan langsung pulang, mereka mendapatkan bekalnya. Malam kedua, mereka melaut tapi bermalam di tempat mencari ikan, begitu pun malam berikutnya, hingga malam ketujuh. Sepulang dari melaut, mereka mendapatkan bekal makanannya utuh untuk sepekan. Akhirnya mereka membawa untuk bekal perjalanan kembali ke kampung halaman. Mereka bertemu perahu pinisi milik saudagar Bugis dan menumpang hingga berlabuh di kampung asal mereka.

Namun, setiba di Wawonii ternyata ada *alo'a*, pesta kematian atau perayaan melepas warga yang meninggal dunia. Ternyata mereka mendengar nama mereka disebut dalam *alo'a* yang berarti mereka sudah dianggap mati. Mereka pun ingin menunjukkan bahwa mereka masih hidup dan selamat. Caranya, mereka menimpali upacara tersebut dengan perlahan-lahan memperdengarkan suaranya melalui sapaan mereka.

“Sare topo ganda-ganda le umo kamimoi wawonii inima mimpidua,” seru Laate dan Laembo bersamaan menyanyi.

Orang-orang pun mengenali suara mereka. Dalam seruan itu kurang lebih berisi seruan bersenda gurau.

Watuntinapi

Dari pertemuan dan pembicaraan dengan sejumlah orang dari berbagai kalangan di Wawonii, saya mengidentikkan Wawonii adalah Watuntinapi. Sebaliknya pula, Watuntinapi adalah Wawonii. Jadi, saya pikir saya harus ke situs batu susun itu.

Pada 17 April 2018 saya bersama Pirkan Mahdy diantar Rakhbin ke Ladiana. Kami berencana akan mengunjungi Watuntinapi. Tapi, akhirnya urung karena sungai yang harus kami seberangi dalam keadaan banjir dan arusnya sangat deras.

Saya menanyakan apakah tidak ada jembatan atau sampan yang bisa digunakan untuk menyeberangi sungai itu. Kata Pirkan tidak ada. Rakit atau sampan tidak disediakan. Jembatan juga belum dibangun.

Urung ke Watuntinapi, akhirnya Pirkan mengajak saya memasuki kawasan muara Ladiana, Pirkan menunjukkan saya sebuah titik di laut bagian tepi, dekat permukiman warga Desa Ladiana. Lokasi yang dimaksud Pirkan adalah bekas makam *mokole* Barala (1820—1901) yang terendam air Laut Banda yang meluap.

Saya juga diajak Pirkan mengunjungi makam Palari (1745—1822), tidak jauh dari bekas makam Barala yang terendam air laut. Makam Palari sudah dalam keadaan direnovasi pada tahun 2014. Palari yang wafat 1822

dikisahkan sempat menunaikan ibadah haji pada tahun 1800-an dan memakai nama gelar H. Abdul Muthalib.

Selanjutnya, Pirkan juga mengajak saya berziarah ke makam *mokole* Mbeuga (1650—1745) yang wafat pada tahun 1745. Makam Mbeuga berada di Desa Dimba. Keadaan makam *mokole* di Wawonii dibedakan dengan makam *mardika* atau rakyat biasa dari jumlah batu yang ditancapkan sebagai penanda nisan. Untuk makam *mokole* ada dua batu yang ditancapkan di bagian barat dan timur makam sepanjang ukuran tinggi yang bersangkutan ketika hidup. Batu yang ditancapkan di barat sebagai nisan atau kematian. Sedangkan batu kedua yang ditancapkan di bagian timur sebagai tanda jabatan si mayat adalah sebagai raja atau *mokole* di kala hidupnya.



Makam Palari

Makam tersebut memiliki dua jenis pagar. Pertama, pagar dibuat dari susunan batu karang di sekelilingnya sepanjang 13x13 meter. Sedangkan di luar susunan batu karang setinggi setengah meter sebagai penutup makam itu masih dibuat pagar lagi lebih tinggi yang mengelilingi makam. Pagar bagian dalam itu dibangun atas kerja sama antartiga *bonto* atau pemangku adat, yaitu Landehi, Lakaewa, dan Laganela. Mereka yang mengarahkan seluruh masyarakat Wawonii. Sementara itu, pagar bagian luar dibangun sebagai hasil bantuan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Konawe Kepulauan pada 2017 sesuai arahan Pirkan dengan diberi ruang atau jarak dari dinding batu karang sepanjang sekitar satu meter.

“Mengapa ukuran makam 13 kali 13? Diambil dari rukun sembahyang, sebagai benteng dalam tubuh kita. Batu karang dibawa oleh tiap satu orang membawa batu karang satu yang diambil dari laut. Batu karang tidak mudah untuk rusak. Dulu belum ada semen. Kalau dibuat dari kayu gampang rusak. Batu juga bagian dari tanah,” urai Pirkan.

Pirkan juga mengungkap mengapa lokasi makam *mokole* Mbeuga berada di Desa Dimba. Hal itu diawali dari wasiat Mbeuga semasa hidupnya. Ia pernah berwasiat, kelak setelah meninggal minta dimakamkan di daerah bawah dari area istana Tangkombuno yang berada di atas bukit. Saat itu belum ada nama desa tersebut kecuali nama Tangkombuno untuk lokasi istana. Bahkan, untuk makam dan jalan juga belum dibangun. Sampai akhirnya *mokole* Mbeuga meninggal dunia.

Menyikapi hal itu, seorang *bonto*, pemuka adat, Landehi menginginkan rajanya dimakamkan di daerah ia tinggal—yang kemudian diberi nama Desa Dimba. Maka, Landehi sebagai orang *mardika*, mengatakan kepada segenap rakyat di atas bukit Tangkombuno itu, bahwa sejumlah fasilitas untuk pemakaman raja mereka sudah disiapkan di bawah. Sudah ada jalan menuju makam dari atas bukit itu, juga sudah ada makamnya, dan juga sudah tersedia bangunan rumah untuk menyemayamkan dan mendoakan *mokole*. Mendengar keterangan Landehi, rakyat pun bersemangat turun, tetapi betapa kaget mereka karena kenyataannya tidak sesuai dengan yang disampaikan Landehi. Warga akhirnya terpaksa membuat jalan menuju makam, yang lainnya mendirikan bangunan untuk tempat persemayaman jenazah *mokole*, dan yang terakhir menggali lubang di tanah untuk tempat peristirahatan terakhir bagi raja Mbeuga. Hingga kini desa tersebut diberi nama Desa Dimba yang berasal dari terdengarnya suara gemericik air di atas bukit seperti suara gendang yang dalam bahasa Wawonii disebut *dimba*.

Selanjutnya, Pirkan mengajak saya menuju Pantai Oloa. Konon, nama Oloa berasal dari bahasa Wawonii yang bermakna ‘terkepung’. Konteks penamaan Pantai Oloa, menurut Pirkan, pada peristiwa aksi pengusiran yang dilakukan Barala terhadap orang Belanda pada tahun 1899. Barala memiliki sebanyak tiga ratus pasukan berhasil mengusir pasukan Belanda yang terkepung di kawasan muara tersebut.

Sambil mengamati suasana pantai dengan panorama Laut Banda yang menghampar luas dengan bagian tepi pantainya ditumbuhi banyak bunga *bela-bela* berwarna merah cerah, Pirkan menyampaikan rencananya untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai destinasi wisata religi. Kebetulan lokasi tersebut satu arah dengan Watuntinapi yang berada di atas bukit.

Kelak, lanjut Pirkan, kawasan tersebut dijadikan destinasi wisata tempat permandian sesuai pada zaman kerajaan dulu digunakan tempat mandi raja dan keluarganya. Pirkan berencana membangun jembatan selebar dua puluh meter yang menjadi jalan penghubung bagian tepi jalan raya hingga bagian pantai yang terdekat dengan air laut. Jembatan atau titian tersebut berfungsi sebagai jalan masuk dengan kisaran panjang hingga empat puluh meter. Sementara itu, masih direncanakan Pirkan, di beberapa titik di kawasan berpasir dari pantai itu akan dibangun gazebo dengan perkiraan dana sebesar lima puluh juta rupiah per gazebo yang dibuat dari bahan kayu *raha*.

“Tujuan saya dengan dibangunnya kawasan ini, untuk motivasi tempat lain supaya membuka pariwisata. Karena, di sini satu jalur dengan Watuntinapi. Pengunjung dari Watuntinapi akan tahu di sini ada pantai kerajaan dengan istana kerajaan. Kalau ada tempat wisata di sini semakin ramai. Ada yang di pantai ada yang di atas Watuntinapi. Jadi terbagi-bagi,” urai Pirkan yang memiliki kebun kelapa dan sawah seluas empat hektar di desa setempat.

Rencana saya ke Watuntinapi yang kedua kalinya, kali itu bersama Mauge juga gagal. Semula saya berencana usai mengikuti upacara adat kalapaeya di Desa Ladiana, Sabtu 21 April 2018 sekitar pukul 11.00. Mengingat lokasi Watuntinapi hanya sekitar tujuh kilometer dari Ladiana, tetapi ternyata Mauge juga ada upacara adat *me'alo* salah seorang kerabatnya di Palingi.

Demikian juga rencana ke Watuntinapi pada Minggu, 22 April 2018 seusai dari benteng Tangkombuno gagal karena petualangan kami ke Tangkombuno memakan waktu hingga sore. Lagi pula saat itu kami tidak dalam keadaan siap mengingat saya juga sudah ada janji dengan Rakhbin akan menjemput saya di rumah Mauge di Palingi Timur, sore hari itu juga.

Akhirnya saya hanya mendapatkan cerita dari Mauge mengenai pengalamannya menjadi juru kunci di Watuntinapi, selain juga di benteng Tangkombuno, sejak 1995. Sebenarnya tidak ada yang menetapkan status juru kunci kepadanya. Hanya saja kebetulan ayahnya, Lamudi atau Mustamin Gafar memang juga sudah menjadi juru kunci Watuntinapi. Demikian pula neneknya dan mungkin juga nenek buyutnya dulu juga. Kebetulan Mauge anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Kedua kakak Mauge perempuan. Sehingga, sedari kanak-kanak hanya Mauge yang kerap diajak ayahnya mengunjungi Watuntinapi. Ia pun mendapat cerita dari orang tuanya itu seputar batu susun.

“Saya sudah lihat. Hanya belum yakin ada apa. Saya telusuri memang benar ada dan luas. Biasa kita bilang ada tujuh kilometer,” urainya mengawali cerita.

Dari ayahnya, Mauge pernah mendapat pesan agar jangan meninggalkan Watuntinapi. Karena, kata ayahnya, barang itu peninggalan orang dulu. Dari orang tuanya pula, kata ayahnya, mereka mendapat cerita, Watuntinapi tempat tinggal para raja Wawonii. Akhirnya hingga kini Mauge mematuhi pesan ayahnya yang kini sakit strok.

“Ayah saya hanya pesan, ini barang jangan kita tinggalkan. Kalau tinggalkan rugi. Ini barang peninggalan orang dulu. Memang fenomena alam hanya karena ditinggali manusia, dipugar selalu. Kami hanya memelihara, merawat,” timpunya.

Menurut Mauge, proses dirinya mendapat panggilan sebagai juru kunci karena yang ia yang mengetahui batu susun itu. Setamat sekolah setingkat SMP ia sudah mulai menyusuri batu susun itu. Ia pikir, ayahnya sudah tua. Kalau bukan Mauge, siapa lagi yang melanjutkan menjadi juru kunci.

Di lokasi Watuntinapi terdapat *baho lumiu* atau rumah panggung seukuran 4x6 meter beratap seng berbahan dasar kayu. Tempat tersebut bisa dimanfaatkan untuk rehat. Rencananya kami juga akan bermalam di tempat itu jika terlaksana ke Watuntinapi.

Secara umum keadaan sekitar Watuntinapi teduh karena dinaungi rerimbunan daun dari pepohonan yang tumbuh di sekitarnya. Selain itu, ada tempat berteduh di

ruangan batu susun, dengan luas sekitar tiga puluh meter dan panjang seratus meter.

Beberapa orang yang pernah diantar Mauge ke Watuntinapi adalah Basrin Melamba, Yarnisa Abigael Sendana, Amaluddin Sopeng, Luthfi Yonri, dan Hasria.

Mauge mengaku sering tidur dan bermalam di rumah panggung di Watuntinapi. Kemudian, apabila ia bermimpi, meski di tengah malam, ia akan segera bangun dan langsung naik ke lokasi batu susun. Ia pernah melakukannya dan saat itu menemukan batu susun berbentuk kotak-kotak yang sebelumnya tidak atau belum ditemukan olehnya.

“Ada proses pertama menemukan yang kotak-kotak tak lumayan banyak. Yang kedua sudah lebih banyak kotaknya. Pintu-pintu masuk juga ada,” katanya.

Salah satu di antara ajakan orang tuanya yang masih diingat Mauge, saat itu pukul dua malam tahun 1995. Ia sudah tamat SMP. Semula hanya dengar cerita orang tua, hanya bawa saya di luar. Tak pernah ajak masuk ke dalam. Anjing saja tak bisa keluar. Energinya keras. Bisa rasakan terserap,” terangnya.

Lokasi Watuntinapi berada di atas bukit. Jika diukur dari tepi sungai ketinggiannya sekitar lima puluh meter. Lokasi batu susun dikelilingi semacam selokan dengan air yang selalu tergenang hampir tidak pernah kering.

Mauge pernah mengantar seorang geolog untuk kali pertama bernama Pantas Suprianto. Katanya waktu itu untuk keperluan mencari bahan riset tambang. Mauge tidak keberatan mengantar karena ia juga ingin tahu ada apa dengan batu susun.

Ketika saya tanya suka duka menjadi juru kunci Watuntinapi, Mauge hanya tertawa. Katanya, ia hanya melaksanakan pesan ayahnya, antara lain yang masih diingat, “Jangan biarkan orang meremehkan batu susun.”

Ayah Mauge, Lamudi saat ini berusia tujuh puluh tahun. Lamudi terakhir ke batu susun pada tahun 2013. Setelah itu tidak lagi naik ke Watuntinapi lantaran sakit strok. Lamudi biasa mengajak Mauge ke batu susun untuk mencari ayam hutan. Kebetulan rumahnya juga tidak jauh dari Watuntinapi, di Desa Noko, tidak sampai satu kilometer ke batu susun.

Mauge pernah mendapat tawaran cukup menggiurkan dari bule, turis asing. Waktu itu ia dibujuk supaya mengantar mereka ke Watuntinapi.

“Ada bule sempat datang menawarkan ada uang. Delapan orang. Tahun lupa tapi sudah ada internet. Mereka tahu dari internet. Uang dulu, masih langka memiliki. Padahal sudah jutaan tapi saya tolak. Satu orang kasih satu juta. Juru bahasa dari Jawa.”

Ditambahkan Pirkan, batu susun berupa bangunan alami. Lokasi itu bekas pemukiman kerajaan Wawonii. Benteng yang mengelilingi, antara lain Wawongkewatu, Tangkombuno, Wawowungku, Wawolelu, dan Watuapi. Dari penelitian awal luasnya mencapai sekitar tujuh kilometer persegi. Berdasarkan hasil riset awal, secara arkeologis menduga sebagai perkampungan tertua masyarakat di Wawonii. Selain permukiman terdapat kuburan kuno dan juga cincin sumur terbuat dari batu. Terdapat pula ruas jalan sepanjang 1,5 kilometer, tetapi belum bisa diakses.

“Untuk bisa ke batu susun harus dengan juru kunci.

Kalau tak dipandu juru kunci orang bisa hilang,” ucap Pirkan.

Beberapa penelitian sudah dilakukan, antara lain dari Universitas Haluoleo (Unhalo) Kendari. Namun, mereka belum dapat menentukan usia batu susun tersebut. Bappeda Kabupaten Konawe Kepulauan juga sudah melakukan riset bekerja sama dengan Unhalo.

Rumah Panggung

Salah satu hal yang merangsang rasa ingin tahu saya dari kekhasan di Sulawesi, termasuk di Wawonii, adalah arsitektur rumah panggung. Sekian lama waktu saya ingin menanyakan kepada orang Wawonii asli. Selain itu, sejak awal saya sudah mendapatkan informasi dari Pirkan bahwa rumah asli suku Wawonii adalah rumah panggung. Saya melihat kesempatan itu saya miliki, yakni ketika saya diperkenalkan oleh Pirkan kepada salah satu tokoh masyarakat, Zubair Toarima di Desa Ladiana.

Kepada Zubair yang pernah menjabat kepala desa periode 1981—1987 itu saya pun menanyakan perihal arsitektur rumah panggung di Wawonii. Segera pula ia mengungkapkan bentuk arsitektur rumah di desanya pada era 1950-an masih rumah panggung. Saat itu Zubair tinggal bersama neneknya. Kemudian pada tahun 1960-an air laut pasang. Akibatnya puluhan rumah diterobos air laut. Meski bukan banjir bandang dan juga bukan hempasan ombak laut

akhirnya penduduk pindah dan membuat bangunan rumah batu (bukan rumah panggung yang dibuat dari kayu).

“Sekarang sudah tak ada lagi rumah panggung. Artinya, kita sudah serentak, bangun rumah batu,” kata Zubair.

Menurut Zubair, dari posisi permukiman yang berdekatan dengan muara hasil dari pertemuan sungai Ladiana dan Wawonii. Sungai Wawonii dari arah barat mengalir ke timur. Sementara itu, sungai Ladiana dari arah utara bertemu di muara Ladiana. Kedua arus sungai itu baku sambung sebelum mencapai muara sehingga tidak jarang menyebabkan banjir. Lebih-lebih bila air laut juga pasang naik. Selain itu, dengan banjirnya sungai Ladiana dan Wawonii mengakibatkan ratusan butir kelapa yang sebelumnya jatuh dari pohon dan dibiarkan teronggok di tanah akhirnya ikut terbawa arus air dari atas bukit serta hanyut dibawa arus banjir. Anak-anak pun suka berebut kelapa.

Debit air sungai Wawonii dan Ladiana menurut Zubair tergolong cukup besar. Boleh jadi karena kenyataan itu, maka pemerintah Desa Ladiana tengah membuka lahan sawah mencapai kisaran 20-an hektar. Dari sungai Wawonii diperkirakan sudah siap dan cukup debit airnya untuk irigasi. Bahkan, direncanakan pula akan dibangun bendungan untuk pengaturan irigasi dari sungai ke sawah-sawah dan ladang penduduk. Pembangunan tersebut tentu akan ditunggu masyarakat setempat yang hidup dari bercocok tanam kelapa, jambu mete, dan pala.

Zubair juga menginformasikan warga setempat sudah berupaya mengajukan permohonan pembangunan penahan ombak. Tujuannya supaya ombak tidak langsung menerjang pantai yang berdekatan dengan rumah penduduk.

“Artinya kita satukan dulu pendapat. Dari pertanian, bangunan ini. Masih banyak yang kurang. Masyarakat tak tahu alat apa yang harus didatangkan,” ungkapnya.

Kembali mengingat tentang arsitektur rumah panggung di Wawonii, seni bangunan rumah panggung dengan basis konstruksi dari bahan kayu, sebenarnya masih terhitung banyak di Wawonii. Hampir di setiap desa terdapat bangunan rumah panggung. Lebih-lebih di daerah teluk atau pantai yang dihuni suku Bajo. Demikian juga sebagian bangunan rumah di sepanjang jalan Poros Langara–Munse sejauh 42 kilometer, dapat dijumpai bangunan rumah panggung di beberapa tempat di sejumlah desa. Termasuk rumah tempat tinggal Panjirsan di Desa Wungkolo Kecamatan Wawonii Selatan dan beberapa rumah tetangganya juga berarsitektur panggung.

Selama saya mengamati banyaknya rumah panggung di Wawonii dan juga yang pernah saya saksikan ketika saya mengadakan perjalanan ke beberapa kota di Sulawesi, seperti Palu, Poso, Makassar, Kendari, ataupun Bungku, saya menyaksikan masih banyak terdapat rumah berarsitektur panggung. Saya memahaminya dengan perkiraan saya, bahwa karena manusia dahulu kala hidup di tengah hutan dengan kemungkinan mendapat serangan dari binatang buas, maka bentuk bangunan berupa rumah panggung. Selain itu, rumah panggung juga bermanfaat untuk menghindari ancaman banjir, seperti alasan yang

pernah disampaikan Panjirsan. Namun, ternyata perkiraan saya itu sulit dicarikan alasan sosial budayanya. Kiranya jawaban sosial antropologisnya baru saya peroleh dari budayawan Sulawesi Tenggara, Patta Nasrah.

Beruntung akhirnya saya dapat bertemu dengan Patta Nasrah dan Ahid Hidayat bersama Arsyad Salam, Sabtu 28 April 2018 malam, sebelum kepulangan saya ke Jakarta melalui bandara Haluoleo, Kendari, Minggu 29 April 2018 esok paginya. Malam itu di sebuah kafe di Kendari, kami berkesempatan bincang-bincang tentang apa saja. Saya pun banyak menanyakan hal yang berkaitan dengan akar budaya beragam suku di Sulawesi, termasuk suku Wawonii di Kabupaten Konawe Kepulauan.

Sementara itu, untuk alasan sosial antropologis rumah panggung, dari Patta Nasrah, saya mendapatkan keterangan motif dibangunnya arsitektur rumah panggung bukan karena alasan mengurangi ancaman binatang buas, musibah banjir, ataupun dibangun di teluk atau kawasan pantai yang berdekatan dengan laut, tetapi karena di pedalaman yang berbasis budaya agraris seni bangunan rumah juga dibuat panggung tapi dengan susunan anak tangga relatif lebih rendah, seukuran pinggul untuk dudukan barang yang dibawa dengan *merongo*.

Merongo adalah cara membawa barang, lazimnya dimuat dalam keranjang, yang dilakukan perempuan Wawonii dengan dikaitkan kain selendang panjang dari keranjang melingkar hingga di dahi atau depan ubun-ubun kepala. Kemudian, si pembawa barang lazimnya mendudukkan keranjang di salah satu anak tangga depan rumahnya seukuran atau setinggi pinggulnya.

Mendengar penjelasan Patta Nasrah, ingatan saya kemudian melayang pada pengalaman saya berpapasan dengan sepuluh perempuan yang masih terbilang sebagai kerabat Mauge, sepulang kami dari kontara Tangkombuno. Saya juga menjadi ingat ketika saya melihat beberapa perempuan Wawonii merongo di sepanjang tepi jalan Poros Langara—Munse, kemudian satu-dua perempuan mendudukkan keranjang mereka di salah satu anak tangga depan rumahnya, seukuran tinggi pinggul mereka.

Saya mengakui kebenaran Patta Nasrah pada pendapatnya bahwa arsitektur sebuah rumah, dalam hal ini yang dicontohkan adalah rumah suku Tolaki, dimulai dari kebiasaan. Sebelum membangun rumah, mereka sudah memiliki kebiasaan *merongo*, membangun ruang dapur di depan rumah, dan juga dari perlengkapan alat dapur. Alhasil, konsep rekonstruksi tempat tinggal mereka juga didasarkan dari kebiasaan *merongo*.

Kearifan Lokal

Sejak kedatangan saya di Kota Langara pada Selasa, 10 April 2018 siang, setiap bertemu orang Wawonii, saya menanyakan peribahasa atau kata-kata bijak khas Wawonii. Namun, tidak setiap orang tahu yang saya maksud. Peribahasa termasuk yang tidak pernah saya peroleh selama saya berada di Wawonii.

Tetapi, mungkin saya masih beruntung, ketika Sabtu, 14 April 2018 pagi saya melihat-lihat pasar tradisional khas Wawonii yang hanya buka setiap Senin Kamis, dan Sabtu

di lokasi tempat pelelangan ikan (TPI) Pelabuhan Langara. Saya bertemu Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Konawe Kepulauan Drs. H Mihdar. Kami bincang-bincang dan saya menyempatkan menanyakan kata-kata bijak atau peribahasa Wawonii.

Mihdar hanya bisa menjelaskan dalam bahasa Indonesia, mengatakan “kamu hidup, saya hidup, daerah, ya hidup”. Kata-kata bijak itu mengandung filosofi, bahwa orang Wawonii memberi ruang hidup bagi sesama. Orang yang datang bisa hidup, orang di daerah atau asli Wawonii hidup, daerah ini atau Wawonii juga hidup.

“Orang Wawonii sebenarnya membuka ruang untuk semua orang. Orang datang diberi peluang untuk hidup. Seperti di Pancasila ada kerukunan dan perdamaian. Ada juga trans (maksudnya warga transmigrasi –RTS) dari Bali, Jawa,” kata Mihdar.

Sebagai orang Wawonii asli, Mihdar banyak bercerita bagaimana masa lalunya tinggal di tanah kelahirannya. Ia melihat Kabupaten Konawe Kepulauan yang lahir pada 2013 sebagai daerah otonomi baru (DOB) sudah luar biasa karena lahir sebagai daerah pemekaran yang baru memulai. Sampai lima tahun ini perkembangannya sudah luar biasa. Jika dahulu orang naik kapal, lewat laut, musim ombak, pergi acara keluarga naik kapal. Sekarang sudah banyak yang mengendarai mobil dan motor atau jalan darat.

Lalu, Mihdar merespons kondisi pasar tradisional yang hanya dilakukan dengan cara buka lapak di atas tanah bekas lokasi TPI. Transaksinya juga singkat, dari pukul

06.00 hingga 08.00 sehingga pedagang hanya membawa barang terbatas dan penghasilan tidak bisa maksimal.

“Infrastruktur sudah lumayan. Hanya ini sebenarnya bukan pasar, tapi TPI. Hanya karena strategisnya menjadi tempat transaksi. Infrastruktur untuk gedung pasar sudah ada. Inventarisasi di Deperindagkop,” katanya.

Peribahasa atau kata-kata bijak khas Wawonii, kata Abdul Jalil Taslim bisa dikenali melalui lagu-lagu tradisional. Berikutnya, saya mendapatkan kata-kata bijak dari Muhammad Yamir, Ketua Adat Desa Ladiana. Yamir tidak keberatan menyanyikan Mbue-Mbue dan saya rekam melalui video ponsel saya, sebagai berikut.

Mbue-Mbue

Kolaro mohalino ronga marasaino

Netadeako pantah ronga mepopotoe sawali

Kasihannya susah dengan penderitaanku

Bergantung sendiri dengan bergerak sendiri/tinggal sendiri tak ada yang menemani

Dari Yamir pula saya memperoleh informasi bahwa orang Wawonii memiliki alat musik gendang seperti *gandah* (gendang orang Bajo), seruling yang disebut *kamori-mori* untuk lelaki, dan *renta* untuk perempuan.

Kemudian, kesenian khas Wawonii pada dahulu kala antara lain tari *lense* yang merupakan seni tari yang mendapat pengaruh dari Buton. Seni tari lainnya, *molih*, *tanggolo-golo*, serta *mewanso* atau berbalas pantun.

Demikianlah cara saya menghimpun kata-kata bijak khas Wawonii. Setiap bertemu orang tua di desa pelosok, saya menanyakannya. Termasuk ketika saya bertemu Zubair Toarima. Kata beliau, pesan-pesan orang tua yang masih bisa diingatnya, misalnya ada satu kata dari bahasa Wawonii, *taho topeka tuai*. Artinya, “jangan sampai satu keluarga pecah, bercerai berai”. Menurut Zubair, kata-kata bijak itu serupa dengan semangat yang terkandung dalam semboyan di dasar negara kita, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”.

Kemudian dari Pirkan, saya mendapatkan ada tujuh kalimat bijak atau nasihat orang tua Wawonii, sebagai berikut.

Ka motauimo sambahayo atau meapu ka dadamo—kalau sudah tahu beribadah dan melaksanakannya, jangan putus.

Ka mottau tuloki—kalau tahu jabatan orang lain sudah tinggi, harus tahu diri, meski usia kita lebih muda dari orang tersebut.

Ka motau moko kawoteu sara—kita harus tahu perbesar kita punya adat.

Ka motau moko ko potorai—kamu harus pintar saling menghidupkan antarsaudara manusia.

Ka motau mokokoau—kita saling rindu, kita pergi sendiri, pergi di rumahnya untuk menjalin silaturahmi.

Ka motau kalaro—kita tahu menyimpan perasaan sesuatu, bagaimana orang lain tak tersinggung. Meski sudah tinggi ilmu kalau tak hati-hati punya rasa.

Ka motau meka rorondo—kita harus pintar saling saying-menyayangi antarmanusia atau saudara.

Kalimat atau nasihat bijak tersebut, menurut Pirkan, lebih banyak mengatur hubungan sesama. Kalau menurut kata para *bonto*, orang tua Wawonii, apabila sudah memegang tujuh nasihat bijak, di mana pun wilayah tidak akan terjadi kekacauan.

Satu lagi lagu khas Wawonii, judulnya *Sara Petotambeto Wawonii*, sebuah lagu adat penjemputan yang mengandung kata-kata bijak dari Pirkan sebagai berikut.

Dilae mileu ka to tade yako'o 2x

Sara peto tambeto Wawonii

Dilae mileu ka to wanguho 2x

Inianto Wawonii

Dilae mileu ka to tuturusio 2x

Sarano ka mpo ronga sarano inianto

Artinya:

Penjemputan

Mari kita dirikan

Adat penjemputan Wawonii

Mari kita bangun

Kampung Wawonii

Mari kita patuhi

Aturan desa Wawonii

Panjirsan juga menambahkan, bahwa kearifan lokal khas Wawonii bisa dicermati melalui lagu yang sekaligus juga memuat sejarah asal-usul suku Wawonii, sebagai berikut.

Wawonii pulo tetingka

Tetingka i awose

Tepula i konawe

Mootu pulo wowolio

Poiyahano tetingka pulo

Daho miyampe pulo

Panjirsan (26) memahami lagu itu sebagai berikut: tempat tinggal suku Wawonii terpisah pulau dan ada yang sudah mendahului, ada kelompok masyarakat yang mendahului mendiami pulau Wawonii secara berangsur-angsur orangnya.

Ada yang tinggal di Ladiana, Roko-Roko, ataupun Lamongupa. Mengingat, zamandahulu tidak ada penghubung atau moda transportasi di darat. Mereka semua melalui jalur laut. Jadi, mereka tidak saling mengetahui. Setelah

beranak-pinak mereka bertemu dan saling mengatakan sebagai yang lebih dahulu tinggal di Wawonii.

“Mereka bisa keturunan raja, nelayan yang cari ikan atau orang yang terdampar. Bisa saja cari ikan seperti orang Bajo,” urainya.

Oya, saya hampir lupa. Saya juga mendapatkan kata-kata bijak dari lagu Wawonii, judulnya Momaheno Inia karya alm. H. Na'man Demara. Lagu tersebut dinyanyikan panitia pada Selasa, 10 April 2018 di panggung *brand expo*. Lirik lagunya sebagai berikut.

Sato pekarasai

Binta montampu'uno

Wumanguho toranto

Tuminda harata'a

Nato lalesa ako

Sonsomono lalesa

Daaho salahano

Umari ninaando

Pamarintano konkep

Nadeo petonda'a

Artinya:

Ketika kita bekerja keras

Sejak awal

Membangun kehidupan

Terhadap kekayaan
Yang tidak melimpah
Pintu limpahan
Ada jalannya
Yang telah ditetapkan
Oleh pemerintah Konawe Kepulauan
Yang menjadi panutan

Kearifan lokal yang terkandung di dalam lagu, tari, dan cerita menurut Suharmin, saat ini tergerus oleh perubahan akibat perkembangan teknologi. Masyarakat Wawonii banyak meninggalkan upacara adat tradisi karena seiring berjalannya waktu sudah ada piranti modern, seperti pada proses kelahiran bayi sudah ada bidan dan dokter kandungan.

“Memang untuk melestarikan adat tradisi perlu dibuat lembaga adat untuk melestarikan adat tradisi. Ada *pabitara*, juru bicara, misal mau melamar ada orang yang bicara mewakili mempelai perempuan. Mereka berbalas pantun, diterima, dan masuk ke proses pernikahan. Meskipun masih ada tokoh adat, tapi selama ini belum dilembagakan. Mereka mempunyai rumah adat, tapi belum dilengkapi bagaimana pernik-perniknya. Demikian juga untuk masalah baju adat perlu kajian mendalam dari masing-masing tokoh adat.

Sementara dalam pandangan Arif Taslim, masih ada unsur kearifan lokal yang dibawa melalui *sando* atau semacam dukun tradisional khas Wawonii. Atau, isitlahnya

orang tertentu yang banyak melakukan ritual di bidang pengobatan penyakit.

Tradisi dalam proses penyembuhan sakit, pada awalnya orang Wawonii akan pergi kepada *sando* lebih dulu sebelum mereka ke dokter. Dengan pergi ke *sando*, orang Wawonii dapat melihat dan mendengar nasihat *sando*, yang disebut *mekilala*. Baru setelah dilihat atau istilah kedokterannya didiagnosis, *sando* akan merekomendasikan pasiennya sebaiknya ke dokter atau cukup melalui *sando*. Pada saat *mekilala* dilihat apa penyakitnya dan siapa yang cocok mengobatinya. Syarat *mekilala* menggunakan nyiru semacam tapis dan diisi beberapa benda, semisal emas, air, dan lidi kemudian disenter di kertas.

“Di *mekilala* kita sebut penyakitnya apa. Dia (*sando*) memukul atau memutar. Kalau memukul berarti bukan. Alatnya pakai *nyiru*. Kalau dia bilang *sando* ada di Menui, dia harus ke sana. Kalau *kilala* bilang harus ke dokter ya harus ke dokter,” ungkap Taslim.

Arif Taslim sendiri termasuk *sando*. Belum lama—dari saat wawancara dengan saya—ia baru saja didatangi seorang perempuan di Kendari. Perempuan itu mengaku mendapat informasi yang mengabarkan Arif dapat menyembuhkan orang yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter. Misalnya, dari gangguan makhluk halus atau guna-guna. Dalam melakukan penyembuhan, Arif menggunakan metode terapi tepuk. Caranya, beberapa bagian tubuh pasien yang dikeluhkan sakit ditepuk dengan telapak tangan. Jika meninggalkan warna lebam, merah kebiruan patut diduga pasien mengalami gangguan penyakit tertentu.

“Sampai sekarang (masih bisa *kilala* –RTS). Beberapa hari ini. Perempuan, usia sekitar empat puluh tahun, datang tiga hari yang lalu. Dia dengar informasi dari orang. Katanya ada perlu minta tolong. Kenapa? Saya sakit. Katanya. Sakit apa? Tak tahu sakit apa, tapi sudah ke dokter berkali-kali tak sembuh. Saya terpaksa cari *sando*. Saya dengar dari teman ada Pak Arif di sini,” urai Arif merekonstruksi pertemuannya dengan pasiennya.

Perempuan itu bercerita, ia sudah dua bulan pindah kerja ke Kendari, berdagang kuliner khas Makassar. Ia mengeluhkan kepalanya yang sakit dan juga bagian belakang punggungnya.

Waktu itu Arif Taslim mengatakan, pasiennya harus yakin. Karena, setiap orang bisa mengaku *sando*. Toh, apa yang dia lakukan tidak diketahui pasiennya. Kalau pun baca apa yang disebut mantra, pasien juga tidak paham apakah mantra sungguhan atau bukan.

“Tapi, kalau ibu yakin dan percaya, saya coba karena ibu pernah ke dokter. Saya katakan terapi tepuk ini kalau benar maka akan terasa sakit. Dia tak menolak. Saya mulai menepuk di bagian siku. Kalau kemudian ada yang muncul jentik biru terus hitam maka itu pertanda ada energi negatif dalam tubuh, tapi, kalau merah biasa, berarti kena tepukan tadi. Kalau sakit kita harus bias tahan karena bisa menjalar dia punya aliran darah. Saya mulai tepuk dan muncul bintik biru. Di bagian kepala, punggung, dan pinggang,” urai Arif lebih detil.

Dari pasiennya itu Arif mendapat cerita, dia pernah ke dokter tapi dinyatakan oleh dokter normal. Tidak ada

penyakit. Padahal, kenyataannya ia mengeluhkan kepalanya sakit dan juga bagian punggung.

Menurut Arif, ada satu kekuatan gaib yang masuk ke dalam tubuh pasiennya. Berupa guna-guna. Untuk sampai sembuh, bila masih ada keluhan, lazimnya pasien datang ke *sando* lagi. Untuk terapi tepuk yang dilakukan Arif lazimnya hingga tiga kali.

Sampai saat ini Arif mempunyai *nyiru* dari bambu yang dianyam, semacam tapis. Di piranti itu ada penjepit keliling diisi *sangka* atau syarat-syarat berupa daun sirih, pinang, kapur, sirih, gambir, rokok, dan sejumlah uang.

Identitas Budaya Masyarakat Wawonii

Setiap daerah memiliki simbol untuk merepresentasikan potensi dan keberadaannya. Tidak terkecuali Wawonii yang keberadaannya juga memiliki keunikan dan keotentikan.

Pada kesempatan ke Desa Ladianta bersama Pirkan, saya pun diantar ke rumah H. Ubaeda (84), salah satu *bonto*, pemangku adat yang masih keturunan bonto Lakaewa di masa *mokole* Maulu. Setiba di rumahnya, Pirkan—dalam bahasa Wawonii—memperkenalkan saya sebagai sastrawan dari Jawa yang ingin menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan adat-istiadat yang khas atau asli Wawonii, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat yang dikelola Ubaeda selaku pemangku adat.

Ubaeda pun mendeskripsikan pelaksanaan adat di Wawonii ditunjukkan dengan pemakaian alat perlengkapan yang sama, yaitu *kolungku*. Bentuk *kolungku* berupa kotak terbuat dari perak. Mereka—Ubaeda dan Pirkan—menyebutnya kotak adat.

Kotak adat tersebut, lanjut Ubaeda, dipegang *bonto* selaku pemangku adat. Sehingga, *kolungku* hanya dikeluarkan pada saat pelaksanaan upacara adat. Kolungku akan diisi perlengkapan kegiatan adat tertentu, antara lain gambir, pinang, kapur, sirih, dan dilengkapi perhiasan emas bila kegiatan adat lamaran calon mempelai pengantin. Prinsipnya, segala kegiatan yang melibatkan peran *bonto* menggunakan *kolungku*.

“Jadi, Mas, kolungku itu kotak adat tempat pelaksanaan acara adat. Isinya ada gambir, pinang, kapur, sirih. Ditambah emas bila acaranya melamar. Bisa untuk tempat acara apa saja, seperti perkawinan, menerima tamu, penyelesaian perselisihan, semua yang memerlukan peran *bonto*. Isinya sesuai yang diminta syarat untuk acara,” urai Pirkan mengulangi penjelasan yang disampaikan Ubaeda dalam bahasa Wawonii.

Menurut Pirkan, *kolungku* ada disimpan Ubaeda dan bisa diambil untuk dipotret. Tapi, sampai kami mengakhiri obrolan, Ubaeda tidak sempat beranjak dari kursinya. Alhasil, kami pun kelupaan memotretnya.

Dari penjelasan yang disampaikan Pirkan dan Ubaeda, *kolungku* berbentuk kotak. Setelah hari itu saya tidak lagi mendengar penjelasan tentang *kolungku*. Sampai akhirnya saya bertemu Suhail di sela-sela Pelatihan Penguatan

Pendidikan Literasi bagi Guru se-Kabupaten Konawe Kepulauan di Kendari, Selasa, 24 April 2018.

Dari Suhail, salah satu ASN di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Konawe Kepulauan, saya mendapatkan pengertian yang berbeda. Menurut Suhail, kotak adat yang disebut sebagai *kolungku* sebenarnya kurang tepat. Apabila didasarkan pada bentuknya yang kotak, seharusnya namanya bukan *kolungku*, melainkan *salopa*.

Suhail mengakui mulai tertarik pada benda kotak itu yang disebut *kolungku* sejak 2009. Karenanya, ia mengangkat *kolungku* sebagai bahan penelitian untuk tesisnya. Termasuk yang dilakukan adalah menggali data dan informasi terkait pelaksanaan upacara adat yang melibatkan peran bonto dan menggunakan *kolungku*. Ia mendapatkan narasumber berusia 125 tahun di Desa Tekonea Kecamatan Wawonii Timur yang mengaku pernah menyaksikan upacara pernikahan salah satu tetangganya. Waktu itu Indonesia masih di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Narasumber tersebut mendengar benda kotak untuk perlengkapan upacara adat pernikahan pada saat mengundang atau dalam bahasa Wawonii disebut *mekowea* sehingga menjadi sah. Waktu itu orang menyebut benda itu *kolungku*.

Sebaliknya, karena yang diketahui Suhail benda kotak untuk melengkapi upacara adat bernama *salopa*, bukan *kolungku*, maka ia memancing si narasumber dengan membedakannya *kolungku* dengan *salopa*. Ternyata si narasumber kemudian meralat ucapan *kolungku* dan

membenarkan Suhail, bahwa nama sebenarnya *salopa*. Tapi, karena banyak orang sudah menyebut *kolungku* maka si narasumber pun ikut-ikutan menyebut *kolungku*.

Penelitian yang dilakukan Suhail dari *kolungku* meliputi detil ornamen yang melekat di benda kotak itu. Ternyata motif ornamen berupa ukiran yang melekat di benda kotak itu rata-rata motif ukiran atau ornamen yang ada di Jawa, antara lain Jepara, Pajaran, Madura, dan Yogyakarta.

“Orang bilang di Wawonii katanya *kolungku*. Makanya di tesis saya tertarik benda itu. Saya dari seni rupa bisa lihat dari motifnya, rata-rata motif yang ada di Jawa, Jepara, Pajaran, Madura, Yogyakarta. Sehingga tahun ini saya coba kembangkan, pesan bahannya di Cepogo, Boyolali,” urai Suhail.

Menurut Suhail, *kolungku* merupakan kosakata dari bahasa Wolio, Buton. Ia teringat pada masa kanak-kanaknya, ada ungkapan *kolungku ni Dodi nia sang piko ni kolungkahi*. Maksudnya, *kolungku* milik Dodi yang tidak bisa dibuka. Ungkapan itu sebagai teka teki. Sedangkan jawabannya adalah tempurung lutut. Dari bentuknya juga bukan kotak, melainkan bundar.

“*Kolungku*, kan bundar, seperti bentuk lutut, dan diakui orang Wolio. Sekarang yang dipakai segi empat, berarti *salopa*, bukan *kolungku*. Tapi, di Wawonii disebut *kolungku*. Tidak, itu namanya *salopa*. Artinya, *salopa* asli Wawonii. Bentuk kotak. Kalau Tolaki, ada lagi, *lopa-lopa*,” terang Suhail.

Suhail menunjukkan desain *salopa* yang tengah dalam penyelesaian. Saya kemudian mencermati foto desain *salopa* melalui ponsel Suhail. Bentuk kotak *salopa* itu seperti kotak peti kecil dilengkapi penutup. Di bagian tepi dinding kotak terdapat ornamen pohon kelapa dan dua helai bunga kelapa dengan tiga puluh butir sebagai simbol jumlah kelapa yang lazim dijadikan mahar sebuah pernikahan.

Suhail sengaja mengubah motif ornamen yang semula pola ukiran ala Jawa menjadi simbol khas Wawonii berupa kelapa. Alasannya, sebagai perangkat adat, *salopa* bersifat sakral sehingga unsur simboliknya seharusnya juga dipetik dari khazanah yang asli Wawonii.

“Kita anggap *kolungku* sakral tapi motifnya bukan Wawonii. Saya pikir, bisa nggak dikembangkan jadi motif Wawonii yang identik dengan kelapa. Saya buat gambarnya dan baru saya pesan tahun ini di Jawa. Motif bunga kelapa, daun distilisasi, dibuat artistik. Ini sudah motif Wawonii yang akan saya lekatkan di *salopa*. Saya tak menyebut *kolungku*,” tandas Suhail.

Suhail melanjutkan, kesalahpahaman penyebutan *kolungku* untuk *salopa* sudah saatnya diakhiri. Meskipun dari kalangan orang tua tidak mempersoalkan hal itu dengan menganggapnya hanya sebagai alat, tapi akhirnya tidak merepresentasikan Wawonii. Karena itu, Suhail akan mengembangkan *salopa* supaya memiliki makna dengan menceritakan tentang Wawonii.

“*Salopa* akan saya kembangkan biar lebih bermakna menceritakan tentang kita, Wawonii. Kenapa dia bertingkat, ada satu pohon kelapa. Saya gambarkan ada helai daun tiga puluh.”

Perihal jumlah tiga puluh butir kelapa yang dilambangkan di *salopa* hasil desain Suhail, dimaksudkan mengungkap sejarah tentang ketentuan nilai pemberian mahar yang berlaku bagi laki-laki Wawonii yang melamar perempuan Wawonii, yaitu berupa kelapa. Kemudian ada bertingkat melambangkan tingkatan jumlah yang juga mencerminkan tingkatan status sosial yang pernah berlaku di Wawonii. Mahar kelapa sebanyak tiga puluh batang pohon kelapa berlaku untuk pernikahan kalangan bangsawan. Kemudian turun jumlahnya sejumlah 20, ataupun 15, hingga jumlah minimal sebanyak 10 batang. Kemudian pada seminar adat yang diselenggarakan pada 1985 dan diikuti kakek Suhail, saat itu disepakati tinggal dua tingkatan, dari yang jumlah minimal 10 dan 15 batang dibulatkan menjadi 20 batang dan tingkat pertama tetap sejumlah 30 batang. Menyusul diselenggarakan seminar adat lagi pada 2011. Saat itu perincian atau tingkatan jumlah sudah dihilangkan. Namun, jumlah maksimal tetap sebanyak 30 pohon kelapa. Menyusul lagi kemudian penyesuaian atau istilahnya jumlah pohon kelapa yang “tumbuh di atas tikar”. Maksudnya, mahar tidak lagi berupa pohon kelapa, melainkan boleh diuangkan. Nilai nominalnya pun macam-macam. Ada yang diberi nilai lima puluh ribu rupiah per pohon. Ada pula yang mencapai seratus ribu rupiah per pohon. Dari proses yang dinamis itu Suhail akhirnya menetapkan gambar ornamen sejumlah tiga puluh helai dan bentuk tingkat dua.

Pulau Wawonii dalam Sejarah dan Legenda

Pulau Wawonii memiliki sejarah yang unik. Sebelumnya yang dikenal adalah Pulau Tangkumbuno. Dalam bahasa Wawonii disebut Pulo Buhuno atau Humbuno, tempat yang berbukit-bukit. Pada abad ke-7 Masehi dihuni Latungga. Tapi, pulau ini sedari awal sudah dibuat dari dasar laut oleh cicit Nabi Adam dan keturunan Nabi Sis, yang cucunya Sis Anwas sebagai asal dan leluhur para dewa.

Mereka membangun sebuah istana di dasar laut karena akan ada cucunya ke depan yang akan menjadi raja. Latungga sudah diberi tahu wahyu dari langit yang akan menjadi raja adalah kemenakannya. Setelah seratus tahun tinggal di bumi, atau sebatas di Watuntinapi yang berbentuk pulau Wawonii menjadi kepala suku, ia mendengar di seberang sudah ada yang menjadi raja.

Masyarakat akan menunjuk raja di Tangkumbuno dan mengambil keluarga Latungga sebanyak tujuh orang yang akan dipilih oleh rakyatnya sekitar 80-an orang. Sebelum dipilih, Latungga menyuruh rakyatnya mencari nafkah untuk persiapan pemilihan raja. Latungga juga turun ke laut membawa kail yang terbuat dari kayu rongo. Ia turun di Muara Ladianta. Meski seharian mengail, Latungga hanya mendapat bejana kosong. Ia pun pulang karena esok harinya pemilihan.

Masyarakat dan ketujuh kandidat sudah dating, tapi ketujuh orang kandidat saling mengancam akan menghabisi mereka. Tiba-tiba terdengar suara dari dalam bejana,

“Sayalah yang berhak menjadi raja di bumi Tangkombuno. Saya tak tahu menahu orang tua saya.”

Latungga menghentikan pertengkaran dan menemukan suara berasal dari dalam bejana. Maka ia pun minta kepada mereka mempercayai suara tersebut. Ia mengambil bejana dan membukanya. Isinya bayi laki-laki lengkap dengan pakaian kerajaan di dalam bejana. Latungga mengambil anak tersebut berikut pakaian raja dari bejana serta menginjakkan tanah di tempat itu. Tiba-tiba tumbuh pohon kelapa bercabang tujuh. Maka anak itu dinobatkan menjadi raja.

Karena anak itu tidak mengetahui nama kedua orang tuanya, maka Latungga memberi nama anak itu Kobimoa, dalam bahasa Wawonii artinya bejana. Sementara itu, dari peristiwa tumbuhnya pohon kelapa bercabang tujuh akhirnya untuk memberi nama sehari-hari dari Kobimoa, yaitu Wawonii.

Pertumbuhan Wawonii alias Kobimoa lebih cepat dibandingkan dengan rakyat kebanyakan saat itu. Satu hari sama dengan satu bulan, satu bulan sama dengan satu tahun, lima bulan sama dengan lima tahun, dan seterusnya. Dalam seratus tahun menjadi raja, Latungga mengetahui belum ada permaisuri. Latungga pergi memancing lagi di Lansilowo. Ia mendapatkan sebatang bambu kuning emas. Karena jengkel hanya dapat bambu, ia membuang kembali bambu itu, tapi terdengar suara bayi menangis dari dalam bambu. Akhirnya dibawa pulang. Ditunjukkan kepada Wawonii alias Kobimoa. Setelah bambu dibelah, muncul bayi dan langsung menjadi besar, perempuan dewasa.

Kobimoa bertanya, “Gerangan apakah yang membuat Putri ke sini?”

Kata Putri itu, “Saya mencari suami saya yang sudah dijodohkan sejak dahulu di dasar laut.”

Kobimoa heran dan bertanya lagi, “Apa buktinya kita sudah dijodohkan?”

Buktinya cincin pengikat saya adalah bejana sedangkan cincin pengikatmu adalah bambu kuning yang jadi tumpangan saya.

Lalu Kobimoa mendapat penjelasan dari putri yang mengaku bernama Watandiyati tersebut bahwa orang tuanya, Bataraguru dan ibunya, Buana Warna Dewata. Putri itu juga mengaku sebagai putra Sangia Purutahi dan ibunya bernama Watantileka yang bertahta di dasar laut. Latungga pun segera mengukuhkan kedua pasangan itu menjadi raja dan permaisurinya. Mereka pun menghuni di istana Tangkombuno. Sejak itu Kobimoa menjadi mokole dengan panggilan kehormatan Paapu (Yang Dipertuan Agung).

Pasangan Kobimoa dan Watandiyati memiliki putri Sangia Lungku yang melanjutkan tahta orang tuanya. Sejak era pemerintahan Sangia Lungku itu mulai diadakan upacara adat *kalapaeya* yang bersamaan tumbuh padi siap panen dan disediakan lesung, alu, dan peralatan pertanian lainnya.

Di balik kisah Wawonii yang unik, ada pula kisah Desa Ladianta yang menjadi bagian dari pusat pemerintahan mokole yang berpusat di Watuntinapi. Pada awal berdiri atau kelahiran namanya, Desa Ladianta diklaim tiga suku,

Bungku, Buton, dan Tolaki. Mereka mempertengkarkan yang menemukan Wawonii. Mereka menganggap tidak ada orang di atas bukit Tangkombuno yang juga disebut Watuntinapi itu. Padahal, manusia Wawonii menghuni di gunung pada tahun 1400-an dan baru tahun 1745 turun ke pantai.

Sementara ketiga suku bertengkar, turun orang Wawonii bernama Mbatu hendak ke pantai mencari ikan. Mbatu bertanya apa yang mereka pertengkarkan. Dijawab mereka klaim yang pertama datang di Wawonii. Lalu, ditanya Mbatu, bagaimana dengan Mbatu yang ada di atas? Akhirnya mereka dipertemukan Kobimoa (800—1300) atau nama sehari-hari Wawonii.

Kata Kobimoa, ia sudah lebih lama lagi tinggal di Wawonii, di atas bukit itu, tidak di pantai. Dan, Kobimoa sebagai raja sendiri tidak merasa memiliki tanah itu. Lalu ia ambil pohon, *leweolo* (pencampur sayur supaya kecut) dibagi tiga. Wawonii bagian ujung, yang tiga suku dapat bagian batangnya, lalu ditanam dengan posisi dibalik. Setelah sepekan dilihat lagi, tanaman yang bisa tumbuh dia yang menang. Ternyata milik Wawonii yang bergelar Kobimoa yang hidup. Pohon itu hingga kini masih ada di Watuntinapi.

Dari cerita tersebut, Pirkan meyakini jauh sebelum kedatangan orang dari ketiga suku tersebut, suku Wawonii sudah ada. Karena itu pula sudah ada pula bahasa asli Wawonii untuk komunikasi mereka. Logikanya bila ada bahasa maka juga ada raja atau disebut *mokole*. Karena, yang mempertahankan bahasa adalah raja. Jadi, pasti ada raja asli dari Wawonii.

Istana Tangkombuno yang juga disebut Watuntinapi menurut Pirkan bisa dijadikan simbol keberadaan suku Wawonii. Selain itu, juga ada pakaian adat, seni tari *molih* (artinya menyapa, merayu, atau menimang). Tariannya dengan menyanyi dan membentuk pulau Wawonii. Lagunya, *Sara Petotambeto Wawonii* (lihat subbab Kearifan Lokal).



Area Watuntinapi (Pusat Perkampungan
Kuno Suku Asli Wawonii)

Kepemimpinan di Wawonii dimulai pada era 800—300 oleh Wawonii yang bergelar Kobimoa dengan permaisuri Watandiyati. Kepemimpinan Kobimoa dilanjutkan oleh Sangia Lungku (1300—1420) kemudian dilanjutkan oleh Mbuatana (1420—1450). Selanjutnya dipimpin oleh Manuambo (1450—1470), dilanjutkan lagi oleh Bingko Moriwu (1470—1473), lalu oleh Bole-Bole (1473—1520), berikutnya Touna (1520—1550).

Sampai tahun 1550 kepemimpinan di Wawonii masih dipegang oleh orang asli Wawonii yang disebut *mokole*. Baru setelah 1550 mulai timbul istilah *lakino* yang dijabat bukan orang Wawonii asli. Dia sendiri yang menamakan *lakino*, namanya Lamboi (1550—1556) sebagai *lakino* pertama. Lamboi berasal dari Buton. Arti *lakino*, orang yang pintar yang menganggap dirinya pemimpin, tapi tidak disetujui oleh orang Wawonii asli. Seakan-akan dia datang dan menganggap tidak ada yang memimpin Wawonii. Termasuk, ayah Pirkan, suatu kali pernah bercerita kepada Pirkan, tidak mengakui *lakino* meski tetap mengakui mereka raja atau pemimpin. Bila dari istilahnya, *lakino* yang mirip dengan *lakina*, model kepemimpinan suku Tolaki, boleh jadi Lamboi berasal dari suku Tolaki.

Menurut Pirkan, setelah era Kobimoa hingga Touna, sisa pemimpin atau *mokole* yang merupakan asli dari suku Wawonii hanya tiga, yaitu Mbeuga didampingi permaisuri Haleyati (1650—1745), Barala alias H. Muhammad Nur (1820—1901), dan H. Muhammad Gazali Taslim dengan permaisuri Amrina (1902—1906). Gazali termasuk *lakino* ke-10 atau terakhir yang berasal dari suku Wawonii dan sebagai Kepala Distrik pertama di era pemerintahan kolonial Belanda. Meski orang Wawonii tidak menjuluki Gazali sebagai *lakino*, melainkan sebagai raja atau *mokole*. Artinya, di sela-sela kepemimpinan ketiga *mokole* tersebut bukan suku Wawonii asli.

Kepemimpinan *mokole* atau *lakino* menurut Pirkan memang hanya sebuah sistem kepemimpinan, bukan berarti ada pusat atau ibukota kerajaannya. Tidak ada bekas-

bekas pemerintahan kerajaan di lokasi Watuntinapi atau Tangkombuno.

Pada masa Maulu (1558—1650) benteng Tangkombuno pernah bocor sehingga Maulu menyuruh orang pindah ke Bobolio selama 32 tahun melawan orang-orang Tobelo. Mereka membuka jalan dari Watuntinapi menuju Bobolio dan membangun benteng di sana. Baru setelah tahun 1650 anaknya, Mbeuga kembali ke Watuntinapi dan menggantikan kepemimpinan ayahnya yang gugur dan dimakamkan di Bobolio.

Pakaian adat atau pakaian kebesaran *mokole* bermotif daun *malige*. Pakaian kebesaran *mokole* diberi nama *kantiu*. Pirkan menunjukkan sebuah desain pakaian adat kebesaran *mokole* Wawonii. Dikisahkan dari cerita agama, kata Pirkan, pohon itu mirip pohon *khuldi*, yaitu pohon Sidratul Mustakim. Pohonnya bercabang empat. Sementara itu, untuk warna kain dasar baju warna merah batu atau merah kekuning-kuningan dengan motif daun *malige* warna putih. Daun *malige* hanya simbol dalam kisah agama bagian dari pohon Sidratul Mustakim, tidak bisa dikonsumsi. Untuk detilnya, di bagian kerah ada motif daun *malige* dan tunas kelapa. Sedangkan untuk sarungnya bermotif *lantai-lantai* atau kotak-kotak, jumlah kancing baju 13 buah dibuat dari lapisan emas, senjata pedang dan perisai diganti tasbih.

Pada 23 Februari 2016 Pirkan mewakili Wawonii menghadiri pertemuan Raja Nusantara di Jakarta. Pertemuan tersebut dihadiri keluarga raja dari Aceh hingga Papua. Mereka membahas masalah keuangan tapi dengan catatan harus ada silsilah yang meneruskan keturunan terakhir dari raja masing-masing. Dalam Peraturan Presiden

No. 8 Tahun 2016 disebutkan tentang keluarga kerajaan yang berhak meneruskan atas kompromi antarkeluarga atau internal keluarga raja. Atau, kalau di Wawonii penerus raja terakhir terhitung sebagai bersudara sepupu satu kali.

Menurut Pirkan, kerajaan Wawonii sudah tenggelam hingga 70 tahun lamanya. Sehingga, tidak sesuai dengan perjanjian dengan Sukarno pada 1927. Ketika itu untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) raja-raja Nusantara diundang Sukarno untuk mengumpulkan semua harta dan setelah menjadi NKRI akan dikembalikan kepada penerus raja.

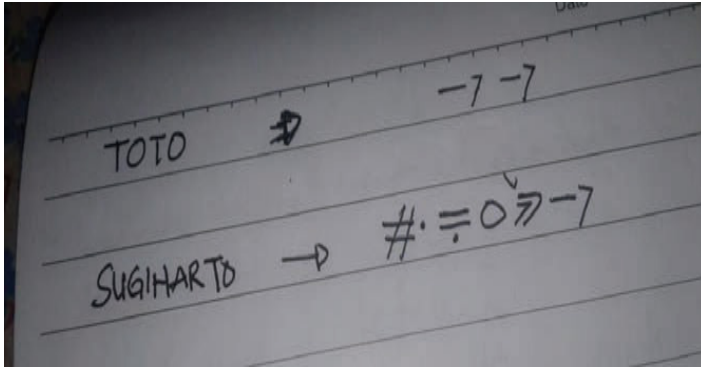
Presiden ketujuh, Joko Widodo sangat memperhatikan keluarga kerajaan melalui program pembangunan budaya.

Pirkan sendiri sejak SMP mempertanyakan Wawonii seperti diamanahkan dari kedua orang tuanya. Ia pun selama 25 tahun menyelusuri sejarah Wawonii dan menjaga kelestarian peninggalannya, seperti benteng, perkampungan, harta gono-gini. Termasuk pakaian adat sebenarnya pernah diselamatkan Tawadhu. Namun, dicuri DI/TII pada 1957. Pakaian adat itu dibuat 13 kancing emas dicuri pemberontak tapi tantenya, Tawadhu masih dapat mengingat bentuk dan motif baju adat. Saat itu karena pakaian Tawadhu yang dikenakan berlumuran darah, Tawadhu yang pura-pura pingsan akhirnya selamat dari serangan pemberontak DI/TII.

Suku Wawonii mengenal huruf atau aksara khas Wawonii yang disebut aksara *laembo*. Namun, aksara tersebut tidak menyebar atau udiedarkan kepada masyarakat, melainkan hanya untuk internal keluarga raja

dan bangsawan. Ada beberapa syair, seperti mengisahkan perahu berlayar dan sejenisnya.

Putri Pirkan, Falyas Taslim sempat menulis nama saya, Toto Sugiharto dialihaksarakan ke dalam aksara *laembo*.



Aksara Laembo Toto Sugiharto

Di hari yang berbeda, beberapa hari kemudian, pada kesempatan bertemu dengan budayawan Sulawesi Tenggara, Patta Nasrah, saya menceritakan pengalaman selama tinggal di Wawonii beikut cerita tentang kisah masa lalu Wawonii berikut nama-nama sejumlah mokole.

Patta Nasrah mengatakan, keberadaan sebuah kerajaan idealnya juga dapat didekati dengan pengetahuan antropologi. Antara lain, sebuah kerajaan harus memenuhi sejumlah unsur atau komponen, misalnya mempunyai *regalia* atau semacam mahkota, kereta kencana, atau yang sejenis dengan simbol kepemilikan kekuasaan. Kalau tidak memiliki unsur atau komponen tersebut maka hanya disebut kepala suku.

“*Regalia* bisa berupa benda. Bisa berupa *system of thinking*. Kemudian ada rumah, istana, tempat tinggal raja dan keluarganya. Karena itu dipermanenkan. Ciri rumah bangsawan di kala itu rumah yang berpasak. Dengan membuka pasak, kita bisa bongkar rumah itu. Ini juga harus ada sisi sejarah antropologisnya, filosofinya,” katanya.

Menurut Dermawan, untuk meneliti lebih dalam tentang Wawonii sebenarnya ada referensi yang ditulis orang Belanda dan disimpan di Belanda. Seharusnya untuk meneliti lebih dalam orang Wawonii juga menggunakan data orang Belanda untuk dijadikan referensi.

Demikian juga aksara atau lontara Bugis sebenarnya masih ada sejumlah orang tua di Wawonii yang bisa menulis dalam lontara Bugis. Aksara tersebut berbeda dengan aksara *laembo*. Artinya, orang tua Wawonii mungkin tidak pernah mengenal aksara *laembo* meski dalam penulisan menggunakan bahasa Wawonii.

“Laembo itu dari nama orang. Ia memang dikenal jenius, banyak timba ilmu di Samudera Pasai. Sehingga raja Konawe bernama Lakidende yang bergelar Sangiang Lakiaburu belajar di Wawonii. Gurunya Laembo,” ungkap Dermawan.

Legenda Desa Ladiana

Perihal asal-usul Desa Ladiana ada versi yang menyebutkan berbeda. Sumber dari orang tua termasuk kakeknya dan juga versi lain, menurut Dermawan Suryananda, pertama yang menginjak kaki di Pulau Wawonii adalah Posoro anak Ladune dari Bungku, Sulawesi

Tengah dengan membawa empat puluh orang dari Bungku ke Wawonii. Setelah mereka menyusuri sungai sekitar Ladianta dan menemukan tempat aman, di sekitar gunung yang rata, mereka disebut rete (bahasa Bungku) mereka menetap. Selang beberapa lama tinggal di Waworete dan merasa nyaman, suatu ketika mereka bermimpi. Dalam mimpi mereka akan diserang oleh semacam hewan siput putih yang disebut wiwia bula. Dalam Mimpi tersebut hasil pertanian dan ternak mereka rusak. Dan, benar terjadi kerusakan dari hasil pertanian saat diserang hama siput putih. Maka, Posoro meninggalkan Waworete dan berlayar kembali ke Bungku. Dalam pelayaran mereka diterjang ombak dan angin kencang sehingga mereka terdampar di sebuah daratan tidak bernama. Karena lelahnya mereka semalam berlayar, Posoro tertidur sambil mengigau, 'soro pia' artinya jaga siput. Mungkin trauma oleh serangan siput. Setelah Posoro bangun dia memberitahu habis mengigau dan mengatakan 'soro pia'. Sehingga ada desa Soropia di Kendari.

Setelah Posoro dan rombongan menetap lama di Soropia ada dari Buton, namanya Lasaumala dan Lasamalangi, juga terdampar di Wawonii. Setelah turun di pantai, dia mengamati dan menganggap belum pernah ada yang tinggal di situ. Lasamalangi bilang, "Kita beruntung menempati pulau ini. Suatu saat kita bawa keluarga tinggal di sini." Setelah itu mereka pergi lagi ke Ternate.

Posoro ingin kembali lagi ke Waworete karena menganggap sudah aman dari siput putih. Dalam pelayarannya itu setiba di Waworete mereka menetap seperti dulu. Selang berapa tahun kemudian datang Lasaumala dan Lasamalangi lewat ke arah barat. Di sana mulai dari Bobolio mendayung mengatakan, "boli... boli...boli," bahasa

Buton yang artinya, “jangan. Jangan. jangan.” Maksudnya, jangan ada orang lain yang menemukan pulau itu.

Namun, ketika mereka turun ke darat, Lasaumala melihat tungku. Dia menanam ladi-nya (parang) di bawah tungku dan pergi lagi. Esok hari ia singgah untuk makan atau baku-baku. Lalu memutar pulau lagi ketemu di Waworete lagi. Dia heran ada asap menandakan ada yang tinggal. Lalu ia turun dan bertemu Posoro dan berkomunikasi dengan bahasa sendiri-sendiri, Bungku dan Buton. Mereka bertengkar. Menurut Prosoro mereka yang lebih dulu menemukan pulau itu. Lasaumala bilang bukan. Lalu ia ingin menunjukkan bukti masing-masing. Posoro bilang ada tiga tungku tempat mereka masak. Lasaumala juga membuktikan ada ladi atau parang di bawah pohon anta-anta.

Lalu, ia kembali ke situ lagi maka dia gali di bawah tungku dan mendapatkan ladi atau parang Lasaumala. Maka mereka memutuskan Lasaumala yang lebih dulu tinggal di Wawonii meski kenyataannya Posoro dulu. Tapi, mereka sepakat boleh mereka tinggal di pulau itu.

Versi itu juga menyebutkan Posoro merupakan anak dari Ladune dan ada dalam silsilah raja di Bungku sedangkan Lasaumala juga masuk dalam silsilah raja Buton.